METODE RISET

RISET SOSIAL & TEKNOLOGI INFORMASI



Wiji Nurastuti, SE.MT

METODE RISET

RISET SOSIAL & TEKNOLOGI INFORMASI



Wiji Nurastuti, SE.MT

METODE RISET

(RISET SOSIAL & TEKNOLOGI INFORMASI)

Oleh : Wiji Nurastuti

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, 2009

Hak Cipta©2009 pada penulis,
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin dari penerbit.

Nurastuti, Wiji
METODE RISET
(BIDANG SOSIAL & TEKNOLOGI INFORMASI) / Wiji Nurastuti
Edisi Pertama – Purworejo: Rajawali Press, 2009
Xiii + 244 hlm, 1 jil.: 23 cm
ISBN 978-602-8177-13-9

Cetakan Pertama , Juli 2009
Diterbitkan pertama kali Oleh STIE Rajawali Press
Jl Gadjah Mada KM 7 Bayan – Purworejo
(0275) 325469

KATA PENGANTAR

Buku Metode Riset Bidang Sosial dan Teknologi Informasi ini disusun untuk memberi informasi tentang suatu dasar melakukan riset bagi para pemula. Konsep dasar riset yang diawali dengan pola berpikir peneliti. Dasar-dasar cara penulisan dari berbagai literature juga ikut dimuat untuk menambah wacana peneliti.

Penggalian masalah yang sering menjadi momok bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir juga jadi bahasan dalam buku ini. Hal ini perlu diungkapkan penulis, karena sebenarnya masalah suatu riset yang utama adalah kemampuan mahasiswa dalam menggali permasalahan di sekitarnya. Setelah membahas berbagai metode penelitian yang dapat digunakan dalam suatu riset mahasiwa juga perlu membekali dirinya untuk mempresentasikan tugas akhirnya dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu proses dalam penyusunan buku ini. Dalam menyusun buku ini ada banyak pihak yang membantu hingga buku ini diterbitkan, antara lain para mahasiswa, rekan dosen dan juga beberapa tempat usaha untuk lokasi survey penelitian.

Begitu juga pada rekan Dosen, sahabat dan para mahasiswa yang naskahnya saya jadikan contoh dalam penulisan proposal penelitian.

Tentu saja buku ini masih mempunyai kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna pengembangan kualitas penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua. Amin...

Yogyakarta, 17 Juli 2009

Penyusun,

Wiji Nurastuti, SE.MT

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I KONSEP DASAR RISET 1

1.1. Penelitian = Riset 1

1.2. Definisi Riset 4

1.3. Pendekatan Riset 12

BAB II MENGGALI PERMASALAHHAN DAN MERUMUSKKAN 23

2.1. Penggalian Masalah 23

2.2. Cara Memperluas Nuansa Pengetahuan 25

2.3. Tata Cara Pengacuan 25

2.4. Teknik Pencatatan Studi Pustaka 31

2.5. Mencari Ide Penelitiian dan Perumusan Judul Penelitian 33

2.6. Skripsi/Tesis/Disertasi: Merumuskan Ide Penelitian Mahasiswa 39

BAB III PENULISAN NOTASI DAN SISTEM HARDVARD, SISTEM VANCOUVER & SISTEM CHICHAGO 57

3.1. Penulisan Daftar Pustaka Sistem Harvard (author-date style) 60

3.1.1. Kutipan Dalam Teks 61
3.1.2. Daftar Referensi 63
3.2. Sistem Vancouver 74
3.3. Sistem Pencatatan Dokumentasi (Sistem Chichago) 77
3.3.1. Aturan Format Secara Umum 77
3.3.2. Sistem Penomeran 77
3.3.3. Menempatkkan Penomeran Superscript (Simbol Kecil ke Atas) 78
3.3.4. Catatan Berlipat Ganda 79
BAB IV PENYUSUNAN USULAN PROYEK PENELITIAN 82
4.1. usulan proyek Penelitian untuk Karya Tulis Ilmiah ... 85
4.2. Teknik Penulisan 88
4.3. Rujukan 90
BAB V PERUMUSAN TUJUAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN 93
5.1. Perumusan Tujuan Penelitian 93
5.2. Perumusan Hippotesis Penelitian 94
5.3. Perumusan Tujuan Penelitian dan Perumusan Hipotesis 98
BAB VI KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN 100
6.1. Rakitan Suatu Karangan 100
6.2. Persyaratan Karangan Ilmiah 104

6.3. Proses Penulisan Karangan Ilmiah 114
BAB VII PARADIGMA RISET KUALITATIF 125
7.1. Konsep Dasar Riset Kualitatif 125
7.2. Karakkteristik Penelitian Kualitatif 128
7.3. Dasar Teoritis Penelittiian Kualitatif 136
7.3.1. Pendekatann Fenomenologis 137
7.3.2. Interaksi Simbolik 138
7.3.3. Kebudayaan 140
7.3.4. Etnometodologi 142
7.4. Alasan Menggunakan Riset Kualitatif 142
7.4.1. Perbedaan Paradigma Positivisme dan Alamiah 144
7.4.2. Proses Penelitian Kualitatif 150
7.4.3. Kedudukan Teori 151
7.4.4. Pemilihan Metodologi Riset 154
7.4.5. Penggunaan Metode Kualitatif dalam Ekonoomi 156
BAB VIII KONSEP DASAR RISET KUANTITATIF 159
8.1. Penngertian Metode Kuantitatif 159
8.2. Memahami Konstrukdan Variabel 160
8.3. Experimental Method and Study Method 161
BAB IX PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF ... 172

9.1 Perbedaaan Penelitian Kualitatif dan Penellitian Kuantitatif 172
9.2 Penggunaan Metode Riset yang Berbeda dalam 1 (satu) Karya Penelitian 174
BAB X TAHAP-TAHAP PENELITIAN 180
10.1 Tahap Pralapangan 180
10.2 Tahap Pekerjaan Lapangan 184
10.3 Tahap Analisa Data 185
10.3.1 Konsep Dasar Analisis Data 185
10.3.2 Menganalisis Berdasarkan Hipotesis 186
BAB XI SISTEMATIKA PENULISAN KARYA ILMIAH 189
11.1 Contoh Sistematik Skripsi darii Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta 190
11.2 Halaman Pernyataan Bebass Plagiarisme 191
11.3 Bagian Inti 194
11.4 Bagian Akhir 202
BAB XII PENELITIAN EKSPLORATORI, DESKRIPTIF DAN EKSPLANATORI 205
12.1 Penelitian Eksploratori 205
12.2 Penelitian Deskriptif 207
12.3 Penelitian Eksplanatori 209
BAB XIII PRESENTASI YANG EFEKTIF 218

13.1 Mempersiapkan Sidang Pendadaran 218
13.2 Menghadappi Kecemasan 220
13.3 Merencanakan Presentasi 223
13.4 Mengembangkan dan Mengembangkan Alat Bantu Visual 225
13.5 Bersiap Untuk Presentasi 226
13.6 Menyampaikan Presentasi 227
DAFTAR PUSTAKA 229

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Visual Riset 5

Gambar 1.2 Proses Penelitian Menggunakan Metode Saintifik 13

Gambar 1.3 Pendekatan 'dari atas ke bawah' 14

Gambar 2.1 Struktur Proses Penelitian 53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Metodee Saintifik dengan Metode Naturalis 8

Tabel 1.2 Kelemahan-kelemahan dan kebaikan-kebaikan untuk pendekatan saintifik dan pendekatan naturalis.....8

Tabel 7.1 Contrasting Positivism and Naturalist Axioms.....146

Tabel 7.2 Perbandingan Paradigma Kualitatif dan Kualitatif.....149

Tabel 7.3 Padanan Validiitas antara Metode Kualitatif fan Kuantitatif.....155

Tabel 8.1 Perbedaan antara studi kasus dengan Metode Statistik 168

Tabel 9.1 Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah.....173

Tabel 9.2 Karakteristik Metodologi.....173

Persembahan :

Suamiku Agung Bayu Dewanto, MM

Keluarga, Sahabat, Rekan Dosen, Mahasiswa

Dan Seluruh Pembaca

BAB I

Konsep Dasar Riset

1.1 Penelitian = Riset

Ilmu dikelompokkan menjadi dua yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Tidak ilmiah dalam hal ini diartikan tidak dapat dibuktikan kebenaran berdasarkan atas kaidah/rumusan yang ada didukung oleh penalaran yang sehat. Sikap ilmiah merupakan salah satu tanggung jawab seorang peneliti untuk berperan serta mengembangkan ilmunya; sikap ilmiah tersebut menurut Harsojo (1972) adalah sebagai berikut :

1. berpikir sederhana
2. sikap tidak memihak
3. sikap sabar
4. bersikap skeptis
5. bersikap obyektif
6. bersifat relatif

Berdasarkan atas penguasaan ilmu manusia di dunia dikelompokkan dalam :

1. orang tahu apa yang ditahui (tataran pertama)
2. orang tahu apa yang tidak ditahui (tataran kedua)
3. orang tidak tahu apa yang ditahui (tataran ketiga)
4. orang tidak tahu apa yang tidak ditahui (tataran keempat)

Istilah metode penelitian atau metode riset merupakan suatu hal yang tidak jauh berbeda. Para peneliti pemula seringkali bingung dihadapkan dengan berbagai istilah tentang riset saat mencari literatur. Bahkan kebingungan saat mencari referensi untuk memulai suatu riset akan berlanjut saat peneliti menemukan perbedaan istilah dari berbagai buku yang sedang dibacanya. Menurut penulis, penelitian memiliki persamaan kata dengan riset. Tugas peneliti pada tahapan pembuatan rancangan penelitian adalah menterjemahkan konsep abstrak itu menjadi *empirical* konsep yang dapat diamati di lapangan, baik dengan metode percobaan atau metode survei maupun metode lainnya.

Kegiatan yang didasarkan pada obyek bahasan tertentu, kajian yang berlatar belakang keilmuan dari obyek tersebut,

penggunaan fakta sebagai dasar kajian, penggunaan metode maupun tekni- teknik tertentu, terdapat hasil yang memiliki dasar dan terkaji, diperolehnya simpulan akhir.

Model Objek suatu riset ;

a. Berasal dari suatu ide yang dilatarbelakangi suatu temuan tertentu;
b. Penerapan suatu teori yang spesifik berdasar kebutuhan dari kondisi nyata;
c. Studi atau kajian terhadap suatu obyek khusus, teori, penerapan, mekanisme dan lain sejenis;
d. Perbandingan suatu obyek khusus, penerapan, teori, mekanisme dan lain sejenis;
e. Pengembangan suatu obyek atau bahasan yang telah dipergunakan / dioperasikan

1.2 Definisi Riset

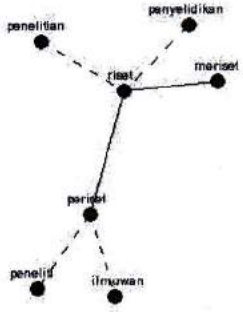
Macam - macam riset perlu diketahui oleh periset, karena periset harus memilih jenis riset yang akan dilakukan ini. Untuk dapat melakukan riset dengan baik, maka karakteristik riset yang baik perlu dipahami untuk dijadikan pedoman.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, riset merupakan kata benda, yang memiliki arti sebagai berikut :

1. penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yg baru, atau melakukan penafsiran yg lebih baik;
2. **dasar** penelitian ilmiah untuk mencari ilmu pengetahuan baru; pencarian yg bersistem untuk menemukan tantangan hal yg belum diketahui

Adapun ilustrasi makna dari sebuah riset, seperti dijelaskan pada gambar 1.1 yang menggambarkan proses terjadinya suatu riset.

http://www.artikata.com



Gambar 1.1 Visual Riset

Sumber : http://www.artikata.com

Riset (*research*) didefinisikan oleh Sekaran (2003, hal. 5)

sebagai:

> suatu investigasi atau keingin tahuan saintifik yang terorganisasi, sistematik, berbasis data, kritikal terhadap salah satu masalah dengan tujuan menemukan jawaban atau solusinya (*an organized, systematic, data-based, critical, scientific inquiry or*

investigation into a spesific problem undertaken with the objective of finding answers or solution to it). Pengembangan dan pengujian teori – teori baru tentang bagaimana dunia nyata bekerja atau penolakan dari teori – teori yang sudah ada.

Lebih spesifik pada aplikasi di bisnis, **riset bisnis (*business research*)** didefinisikan oleh Cooper and Schindler (2001, hal. 5)

sebagai:

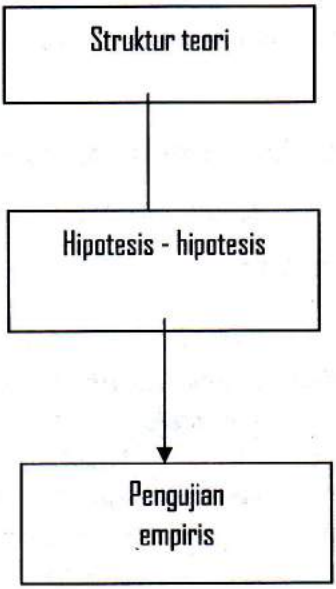
> Pencarian yang sistematik yang menyediakan informasi untuk mengarahkan keputusan-keputusan bisnis (*as a systematic inquiry that provides information to guide business decisions*).

Cooper and Schindler di edisi berikutnya (2003, hal. 5) mendefinisikan riset bisnis sebagai:

Pencarian yang sistematik yang menyediakan informasi untuk memecahkan permasalahan – permasalahan manajerial (*as systematic inquiry that provides information to solve managerial problems*).

Dari definisi – definisi ini, maka dapat dipahami bahwa penelitian menggunakan **metode ilmiah** atau **metode saintifik** (*scientific method*) dilakukan dengan membangun satu atau

lebih hipotesis – hipotesis berdasarkan suatu struktur atau kerangka teori dan kemudian menguji hipotesis atau hipotesis – hipotesis tersebut secara empiris seperti tampak pada gambar berikut ini.8



Pengkonstruksian teori (*theory construction*)

Pengujian atau verifikasi teori (theory verivication)

Gambar 1.2. Proses Penelitian Menggunakan Metode Saintifik.

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa penelitian menggunakan metode ilmiah melibatkan *theory construction* dan *theory verification*. **Pengkonstruksian teori** (*theory construction*) adalah proses untuk membentuk struktur kerangka teori.

Struktur atau kerangka teori adalah hubungan sebab – akibat (*casual links*) antara variabel – variabel yang akan diteliti yang didukung oleh suatu teori yang sudah ada atau hasil penelitian – penelitian sebelumnya atau oleh alasan – alasan logis atau alasan – alasan konsep (*conceptual reasoning*) yang dapat mengarahkan se suatu hubungan variabel – variabel.

Perbedaan dari penelitian menggunakan metode saintifik atau ilmiah dengan pendekatan naturalis dapat diringkas di tabel berikut ini:

Tabel I.1. Perbedaan metode saintifik dengan metode naturalis.

Pendekatan saintifik	Pendekatan naturalis
• Menggunakan struktur teori.	• Tidak menggunakan struktur teori karena lebih bertujuan menemukan teori bukan memverifikasi teori, kecuali jika tujuan penelitiannya ingin membuktikan keterbatasan dari suatu teori.
• Srtuktur teori digunakan untuk membangun satu atau lebih hipotesis – hipotesis	• Hipoteseis jika ada sifatnya implisit tidak eksplisit.

Lanjutan Tabel I.I

Pendekatan saintifik	Pendekatan naturalis
• Pendekatan ilmiah melakukan *setting* artifisial misalnya dengan metode eksperimen dengan memanipulasi beberapa variablel.	• Pendekatan naturalis menolak bentuk terstruktur dari riset. Pendekatan naturalis juga menolak pengaturan – pengaturan riset secara artifisial. Penelitian pendekatan naturalis lebih menggunakan dan menjaga *setting* alamiah (natural) di mana feomena atau perilaku yang akan diamati terjadi.
• Pendekatan sintifik menolak bahwa teori membumi (*grounded*) di datanya dan berargumentasi bahwa "***fact do not speak for themselves***" (Blalock, 1969).	• Sejalan dengan konsep *grounded theory* yang dikembangkan oleh Glaser dan Straus (1967) yang percaya bahwa cara terbaik untuk menjelaskan dan membangun teori adalah dengan menemukanya dari data. Pendekatan ini menganggap bahwa teori *grounded* di datanya.
• Pendekatan saintifik membutuhkan pengukian secara kuantitatif dan statistik.	• Pengikut *grounded theory* termasuk yang mengembangkan metode **penelitian eksplorasi**.
	• (*exploratory reserach*)

Lanjutan Tabel I.1	
Pendekatan saintifik	Pendekatan naturalis
	yang tidak menggunakan data kuantitatif dan teknik stastistik untuk menyimpulkan hasil yang diobservasi. Metode naturalis dan metode eksplorasi bersifat kualitatif menggunakan data kualitatif.

Pendekatan saintifik dan pendekatn naturalis masing – masing mempunyai kelemahan – kelemahan dan kebaikan – kebaikannya masing – masing.

Tabel I.2. Kelemahan – kelemahan dan kebaikan – kebaikan untuk pendekatan saintifik dan pendekatan naturalis.

Pendekatan saintifik	Pendekatan naturalis
(+) menilai data lebih objektif, karena tidak boleh terpengaruh oleh nilai atau kepercayaan periset atau orang lain (harus *value free*).	(-) Menilai data lebih subjektif karena hasil observasi langsung periset dan periset sendiri yang menyimpulkanya.
(-) *Setting* tidak natural (artifisial) dapat menurunkan validitas penelitian.	(+) *Setting* natural tidak diubah oleh periset.
(-) Penelitian kurang terfokus tetapi lebih luas, sehingga kurang mendalam.	(+) Penelitian lebih terfokus dan mendalam.

Lanjutan Tabel 1.2	
Pendekatan saintifik	Pendekatan naturalis
(-) Penelitian biasanya menjelaskan dan memprediksi fenomena yang tampak, sehingga lebih mengarah ke verifikasi teori.	(+) Penelitian lebih mendetail ke hal – hal di bawah permukaan yang belum nampak, seperti misalnya penelitian tentang kultur. Lebih untuk menemukan teori baru.
(+) Dari segi kemudahan mendapatkan data, data sekunder yang tersedia dapat digunakan.	(-) Data primer harus dikumpulkan sendiri oleh periset biasanya melibatkan waktu yang lama (bulanan sampai dengan tahunan) untuk mendapatkannya dengan terlibat langsung sebagai pengobservasi di tempat kejadian.
(+) Eksternal individu lebih tinggi karena dapat melibatkan permasalahan yang lebih luas menggunakan waktu yang lebih panjang dan perusahaan yang lebih banyak sebagai objek penelitian karena tersedia di data sekunder.	(-) Eksternal validiti rendah karena hanya melibatkan satu masalah di suatu organisasi saja karena data primer harus diobservasi sendiri yang tidak mungkin dan membutuhkan banyak waktu unhtuk melibatkan banyak organisasi.

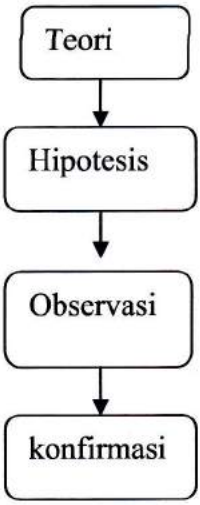
Keterangan: Tanda (+) menunjukan kelebihanya dan tanda (-) menunjukan kekurangannya.

1.3 Pendekatan Riset

Terdapat 2 (dua) macam pendekatan yang perlu dipahami, saat melakukan suatu riset , yaitu :

1. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Suatu hipotesis lahir dari sebuah teori, lalu hipotesis ini diuji dengan dengan melakukan beberapa observasi. Hasil dari observasi ini akan dapat memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula dipakai untuk menghasilkan hipotesis. Langkah penelitian seperti ini biasa juga disebut pendekatan 'dari atas ke bawah'. Pendekatan deduktif dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



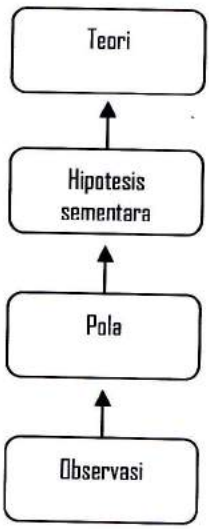
Gambar 1.2 Pendekatan 'dari atas ke bawah'

Pendekatan deduktif ini umumnya dilakukan secara matematik lalu dibuktikan dan dikonfirmasi kembali terhadap rumusan matematik tersebut.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi. Suatu observasi yang dilakukan berkali-kali akan membentuk sebuah pola tertentu. Dari pola tersebut akan lahir hipotesis sementara atau hipotesis tentatif. Hipotesis yang terbentuk berasal dari pola pengamatan yang dilakukan.

Setelah dilakukan berulang-ulang, barulah diperoleh sebuah teori. Langkah penelitian seperti ini disebut sebagai pendekatan 'dari bawah ke atas'. Pendekatan induktif dapat digambarkan seperti bagan berikut ini.



Gambarr 1.3 Pendekatan 'dari bawah ke atas'

Di negara berkembang seperti Indonesia, penelitian dengan pendekatan induktif ini lebih sering dilakukan daripada pendekatan deduktif. Penelitian dengan metode ilmiah merupakan gabungan dari pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Penentuan hipotesis merupakan proses deduktif, mengumpulkan data adalah proses induktif sedangkan

menentukan data yang diambil dan diteliti merupakan proses deduktif.

Berikutnya adalah langkah tahapan riset. Ada sebuah istilah yang disebut "Jam Gelas". Istilah ini memberikan gambaran gagasan atau langkah dalam riset. Langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Sebuah penelitian diawali dengan pertanyaan yang umum/luas. Cakupannya secara global.
b. Dari pertanyaan yang umum tadi, pertanyaan selanjutnya dipersempit untuk mendapatkan sesuatu yang lebih spesifik.
c. Fokus dalam mengoperasionalkan penelitian.
d. Melakukan observasi.
e. Dari hasil observasi dialakukan analisa data.
f. Hasil analisa data dapat memberikan suatu kesimpulan.
g. Setelah diperoleh kesimpulan dari penelitian, kita kembalikan ke pertanyaan penelitian di awal. Apakah kesimpulan yang diperoleh telah menjawab pertanyaan penelitian. Jika kesimpulan belum dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka langkah riset yang dilakukan dianggap gagal. Dan begitu juga sebaliknya, hendaknya

suatu kesimpulan adalah solusi dari pertanyaan penelitian.

Metoda Ilmiah dalam Praktek

Seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, yaitu mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Pertanyaan penelitian haruslah memandu peneliti untuk melakukan tahapan penelitian berikutnya. Pertanyaan penelitian sedapat mungkin dibuat seringkas mungkin.
2. Melakukan verifikasi data, yaitu mengumpulkan segala macam informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menyelesaikan masalah dengan melakukan observasi.
3. Mengajukan hipotesis, yaitu memberikan jawaban sementara dari pertanyaan penelitian.
4. Hipotesis yang diperoleh selanjutnya diuji.
5. Hasil dari pengujian hipotesis ini adalah membuang hipotesis yang gagal uji dan mencari kembali hipotesis baru untuk diuji kembali kebenaran hipotesis tersebut.

6. Selanjutnya adalah membangun teori atau hukum yang diperoleh dari pengujian hipotesis yang benar untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian.

Logika dan Evolusi Teori Saintifik

Sains tentang alam termasuk sosial selalu diawali dengan 'masalah'. Masalah yang dimaksudkan disini bukanlah masalah yang berkonotasi negatif. Masalah secara awam selalu diartikan sebagai kesulitan. Maksud masalah disini adalah segala sesuatu yang butuh jawaban yang dapat diterima oleh nalar dan logika. Contoh: suatu benda jatuh dari atas ke bawah. Dilihat dari sisi awam suatu benda ini terlihat biasa-biasa saja dan tidak mengalami masalah. Sementara di pandang dari sisi sains suatu benda ini mengalami suatu masalah yaitu kenapa jatuh itu mesti ke bawah, kenapa tidak ke atas atau lain sebagai. Secara ilmiah jawaban dapat dijelaskan oleh hukum gravitasi.

Suatu masalah haruslah dapat diselesaikan. Suatu masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan metoda ilmiah yang mendasar yaitu trial and error. Metoda trial and error adalah suatu metoda yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan percobaan yang

sangat banyak. Secara harfiah trial and error artinya adalah coba-coba. Dalam metoda ilmiah metoda trial and error ini tidak dapat diartikan coba-coba karena kata coba-coba mengandung unsur spekulatif. Tingkat keberhasilannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sementara istilah trial and error ini bermakna melakukan percobaan dengan sangat banyak dan menyingkirkan eksperimen yang gagal dilanjutkan dengan percobaan yang baru dengan berpatokan pada percobaan yang gagal sebelumnya. Singkatnya bisa dikatakan belajar dari kesalahan.

Metode ilmiah ini mempunyai 2 model yaitu model tiga tahap dan model empat tahap. Model tiga tahap yaitu:

1. *The Problem* (Masalah)

   Tahap ini adalah perumusan masalah yang ditimbulkan oleh gejala-gejala muncul dari suatu kejadian. Memandang suatu kejadian tersebut tidak sebagai suatu kesulitan, tetapi sebagai sesuatu yang mesti dijawab dengan logis.

2. *The Attempted solution* (Penyelesaian yang dicoba)

   Menyelesaikan sesuatu masalah yang telah dirumuskan dengan penyelesaian yang dicobakan. Artinya kita memakai metoda trial and error. Mencoba

menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan dengan sangat banyak. Mencoba lagi dan mencoba lagi.

3. *The Elimination* (Penyisihan)

   Penyelesaian yang tidak berhasil dari metoda trial and error tersebut disingkirkan.

Selanjutnya model empat tahap yaitu:

1. *The old problem* (Masalah lama)

   Hampir sama dengan model tiga tahap, namun bedanya adalah pada model empat tahap masalah dipandang dua bentuk yaitu masalah lama dan masalah baru. Masalah lama dipandang sebagai masalah yang telah tersisih.

2. *Formation of tentative theories* (Pembentukan teori yang sementara)

   Dari masalah yang muncul tersebut dapat dibentuk teori sementara untuk dilakukan pengujian berikutnya.

3. *Attempts at elimination through critical discussion, including experimental testing* (Penyisihan melalui diskusi kritis, termasuk pengujian eksperimen)

   Kembali menyingkirkan penyelesaian yang tidak dapat menjawab teori sementara yang terbentuk

sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan berbagai macam pengujian untuk menguji teori sebelumnya termasuk pengujian eksperimen.

4. *The new problem that arise from the critical discussion of our theories* (Perumusan masalah baru yang timbul dari diskusi kritis terhadap teori yang dirumuskan)

   Terbentuknya masalah baru dan kembali dirumuskan masalah baru tersebut sebagai hasil dari diskusi kritis yang telah dilakukan terhadap teori yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dari model yang dihadirkan di atas, sangat memungkinkan model tersebut untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam memperoleh jawaban dari masalah yang ada. Masalah pra ilmiah dan masalah ilmiah diawali dengan pengalaman praktis di alam, tapi dengan model empat tahap pengalaman praktis bisa diganti dengan masalah teoritis. Dengan kata lain kebanyakan masalah muncul dari teori yang kritis.

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan---------

BAB II

Menggali Permasalahan dan Merumuskan

2.1 Penggalian Masalah

Seorang ilmuwan mempunyai keinginan untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah. Seorang ilmuwan diwajibkan untuk mampu "membaca" masalah yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian nuansa pandangan yang luas dan dinamis sangat diperlukan oleh sikap-sikap ilmuwan. Suatu penelitian akan berhasil baik dan mempunyai daya guna bagi masyarakat apabila dilakukan oleh orang yang mempelajari dan mengusai tentang bidang ilmu yang akan diteliti. Guna mengetahui kemampuan diri sendiri terhadap suatu bidang ilmu, ada baiknya apabila kita menanyakan pada diri sendiri dan menjawabnya secara jujur. Apabila pernyataan sebagai contoh berikut tidak dapat dijawab salah satu diantaranya dengan konsep ilmiah, sudah seharusnya kita mau

belajar lagi dalam usaha untuk menguasai bidang ilmu tersebut. Beberapa pertanyaan awal yang harus dipersiapkan oleh seorang ilmuwan, antara lain :

a. Pertanyaan awal yang perlu dijawab adalah, apa masalahnya ?apakah masalah itu logis? bagaimana hal itu dapat terjadi? Apa yang menyebabkan permasalahan itu?

   Pengajuan pertanyaan demikian membedakan ilmuwan dengan orang awam; setiap orang dapat melakukan pengamatan, tetapi tidak setiap orang mempunyai *kuriositas*.

b. Agar mempunyai nilai ilmiah, suatu pertanyaan harus relevan dan dapat diuji (test-able). Kesulitannya adalah bahwa sering sangat sulit atau tidak mungkin mengatakan sebelumnya apakah suatu pertanyaan relevan atau tidak relevan, dan dapat diuji atau tidak dapat diuji. Pada umumnya, pertanyaan ilmiah dimulai dengan bagaimana (how) atau apa (what). Pertanyaan yang dimulai dengan mengapa (why) adalah yang paling sering menyulitkan.

2.2 CARA MEMPERLUAS NUANSA PENGETAHUAN

Seorang ilmuwan harus sadar bahwa "ia menjadi besar dan dibesarkan oleh masyarakat", oleh karenanya tidak dibenarkan seorang ilmuwan "mengisolasi diri".

Berikut disampaikan kiat-kiat untuk memperluas nuansa pengetahuan:

1. membaca buku teks (*textbook*)
2. membaca jurnal ilmiah
3. membaca majalah semi ilmiah/majalah populer
4. membaca surat kabar
5. menghadiri seminar ilmiah
6. menghadiri pameran industri
7. terjun secara langsung ke masyarakat

2.3 TATA CARA PENGACUAN

IPTEK adalah dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, perkembangan menuju ke arah penyempurnaan. Pengembangan IPTEK dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan apa yang telah dilakukan orang sebelumnya. Bukan suatu rahasia lagi apabila suatu bidang ilmu banyak orang yang mempelajari dapat dartikan bahwa bidang ilmu tersebut mempunyai nilai ilmiah yang tinggi yang dapat

pula diartikan berdaya guna bagi masyarakat. Hal ini dapat diketahui apabila publikasi yang ditulis oleh para ilmuwan yang berkaitan dengan bidang ilmu terdapat dalam jumlah banyak. Disini pentingnya melakukan studi pustaka, satu dan lain hal agar satu bagian dari bidang ilmu diteliti kembali oleh ahli yang lain dengan bahan dan metode yang lain. Untuk membandingkan suatu pendapat dan hasil penelitian diperlukan tata cara bagaimana memetik pendapat ahli tersebut. Kesepakatan ini dikenal dengan Tata Cara Pengacuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Tata Cara Pengacuan antara lain:

a. Pengacuan dilakukan dengan menunjuk langsung kepada nama pengarang dan karyanya yang dimaksud. Nama yang dipakai untuk mengacu disepakati terbatas pada nama keluarga, nama famili, nama marga atau nama akhir seseorang. Gelar akademis atau jabatan penulis dianjurkan tidak ditulis.

b. Budaya

Budaya di Indonesia dirasakan janggal apabila mengikuti panduan tersebut diatas. Bagaimanapun tulisan ilmiah bersifat universal, sehingga hal tersebut sudah saatnya mulai ditanggalkan dan diganti dengan kesepakatan baku.

c. Catatan kaki dan catatan akhir

Tata Cara Pengacuan dengan catatan kaki dan catatan akhir menunjukkan secara langsung informasi pustaka lengkap suatu sumber rujukan. Tempat pengacuan dalam teks ditandai dengan angka terangkat atau tanda tertentu. Informasi terkait diberikan dengan tanda yang sesuai di dasar halaman atau di akhir karangan. Catatan yang ditaruh di dasar halaman disebut **catatan kaki**, dan catatan yang disusun di akhir karangan disebut **catatan akhir**.

d. Pengacuan berkurung

Merupakan modifikasi dari pengacuan dengan catatan kaki. Dikenal tiga sistem dalam menggunakan pengacuan berkurung yaitu nama – tahun, nama – nomer, dan nama saja. Diantara ketiga sistem itu yang saat ini banyak dipakai orang adalah nama – tahun. Jika pengacuan dilakukan dengan memasukkannya sebagai bagian dari teks, yang dikurung tahunnya saja, untuk mempermudah pembaca dalam mencari informasi tersebut akan lebih baik apabila dicantumkan halamannya.

Namun demikian, nama dan tahun beserta nomer halaman dimasukkan dalam kurung jika penempatannya

dilakukan segera setelah melakukan pengacuan dimaksud, yang biasa ditempatkan di akhir kalimat.

Dalam usaha efisiensi dan fungsi koma yang berada dalam tanda kurung saat ini dianjurkan menulis sebagai berikut: untuk karangan yang ditulis oleh lebih dari satu orang tanda ampersan (&) dapat dipakai untuk menghubungkan nama pengarang yang terakhir dengan nama orang yang mendahuluinya. Hal ini dibenarkan apabila nama buku yang diacu ditulis dalam bahasa asing, dan pengacuannya memasukkan sebagai bagian dari teks. Hal tersebut menjadi terlihat lebih janggal apabila rujukan yang diacu adalah tulisan dari berbagai bahasa akan mendapatkan kata-kata seperti dan (Indonesia), and (Inggris), en (Belanda), et.al (Perancis), und (Jerman), *y* (Spanyol), wa (Arab), atau to (Jepang) dalam teks.

e. untuk karangan yang ditulis lebih dari dua orang cara pengacuan dianjurkan sebagai berikut:

apabila buku yang diacu ditulis dalam bahasa Indonesia, maka cara pengacuan ditulis nama pengarang pertama ditambah dengan dkk (singkatan dari dan kawan-kawan) tidak disarankan dengan drr (singkatan dari dan rekan-

rekan) atau et. al (berasal dari perkataan latin et.alii atau et._aliae yang berarti dan orang-orang lain).

apabila buku yang diacu ditulis dalam bahasa asing, maka cara pengacuan ditulis nama pengarang pertama ditambah dengan et.al., tidak disarankan dengan dkk.

f. Pengacuan berantai

Di dalam bukunya Rifai (2002:46) menjelaskan: pengacuan berantai penulis membandingkan pernyataannya dengan pernyataan pengarang lain. Bila seorang peneliti merasa dan menduga bahwa karya yang diacu tidak sesuai dengan yang dikerjakannya, sekalipun karya tersebut tidak dilihatnya ia menganggap perlu "mengacunya" pula.

g. Pendokumentasian sumber rujukan

Pada akhir sebuah tulisan diharuskan untuk dicantumkan sebuah kepustakaan yang dipakai dalam menyusun naskah. Kepustakaan (atau disebut juga bibliografi atau rujukan) akan mencantumkan semua pustaka yang menurut pendapat penulis diacu secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan isi naskah. Secara langsung dimaksudkan bahwa bahan acuan dan nama pengarang buku yang diacu dicantumkan dalam teks,

sedang secara tidak langsung diartikan bahwa penulis pernah membaca buku itu dalam usaha menambah wawasan yang berkaitan dengan judul naskah. Pencantuman kepustakaan seperti ini disuguhkan dalam buku teks pelajaran dan buku pegangan.

Untuk karangan ilmiah, hanya bahan yang secara nyata saja diacu dalam teks, dan dikenal sebagai pustaka acuan.

mempertimbangkan kemajuan teknologi informatika kadangkala jurnal atau buku yang semestinya dapat dipergunakan sebagai pustaka acuan belum diterbitkan atau sudah diterbitkan tetapi belum dimiliki. Dalam hal yang demikian informasi tentang bahan tersebut dapat diperoleh dari internet. Oleh karena itu sudah saatnya dipertimbangkan informasi dari internet dapat dimanfaatkan sebagai bahan pustaka acuan, dimana keberadaan print out naskah bahan tersebut dituntut keberadaannya.

h. Penyusunan daftar pustaka

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan daftar pustaka adalah harus ada **nama penulis, tahun**, untuk terbitan dalam bentuk buku ditambahkan

keterangan **nama buku, nama penerbit dan kota penerbit**. Dalam beberapa hal disertakan pula jumlah jalaman dalam satu buku tersebut. Hal ini dipandang penting untuk mengetahui dengan pasti bahwa penulis mengerjakan dalam penulisan tersebut dengan teliti dan tahu betul jenis bukunya. Untuk terbitan dalam bentuk jurnal ditambahkan keterangan **judul/topik** tulisan yang dimaksud, **nama majalah** (boleh dengan singkatan resmi), **nomer dan volume, tempat penerbitan** serta **nomer halaman** judul tulisan.

2.4 TEKNIK PENCATATAN STUDI PUSTAKA

Studi pustaka tidak akan banyak bermanfaat apabila tidak dilakukan pencatatan yang sistematis. Sistematika pencatatan akan mempermudah pengelompokan masalah.

Banyak cara untuk melakukan pencatatan selama melakukan studi pustaka. Berdasarkan atas pengalaman penulis, dua cara dianjurkan sebagai berikut:

a. sistem kartu

kelebihannya:

- catatan dapat segera disimpan dan diatur di dalam kotak sehingga tidak dikhawatirkan akan hilang

- peneliti di dalam melaksanakan studi pustaka cukup membawa lembar kartu
- memudahkan dalam pengelompokan sehingga penyusunan tulisan akan lebih teliti dan menyeluruh dengan acuan pustaka yang jelas

kelemahannya:

- peneliti harus menyediakan kartu dalam jumlah banyak

b. sistem buku

Satu buku dipergunakan untuk mencatat semua hasil kegiatan studi pustaka. Pencatatan mestinya berurutan halaman. Urutan dan tata cara pencatatan dianjurkan seperti pada sistem kartu.

kelebihannya:

- peneliti cukup menyediakan satu buku khusus

kelemahannya:

- peneliti akan mengalami kesulitan di dalam menyusun kelompok masalah
- pembahasan secara menyeluruh akan sulit digabungkan sehingga sangat dimungkinkan ada hal yang dilewatkan

- apabila buku catatan tertinggal/hilang maka semua pekerjaan pelaksanaan studi pustaka akan hilang seluruhnya

2.5 MENCARI IDE PENELITIAN DAN PERUMUSAN JUDUL PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan proses kreatif sorang peneliti (sebagai profesional) dalam menjawab fenomena yang dihadapinya. Suatu judul penelitian yang dilahirkan tentunya tidak akan begitu saja muncul sebab ada langkah-langkah pengembangan dari munculnys ide awal suatu penelitian sampai munculnya ide penelitian. Lahirnya ide awal penelitian mempunyai permasalahan yang berbeda dengan lahirnya judul penelitian. Masing-masing peneliti harus memahami bagaimana suatu ide penelitian muncul begitu juga suatu judul penelitian. Judul penelitian harus dihadirkan.

Ide penelitian dapat berasal dari pihak lain (misalnya : policy research) atau dari peneliti sendiri. Apabila ide datang dari luar maka pihak yang memberikan tugas penelitian wajub menyusun *term of reference* atau sering disebut pedoman proyek penelitian (PPP). Penelitian pesanan semacam ini biasanya akan digunakan sebagai dasar pengambilan

keputusan, sehingga peleksana penelitian dituntut menangani proyeknya dengan serius. Atas dasar PPP tersebut, tim peneliti menyusun Usulan Proyek Penelitian yang berisi rancangan (baik konsepsi maupun rancangan kegiatan) guna menjawab fenomena yang duajukan dalam PPP. Penelitian semacam ini bersifat problem-solving research guna memecahkan suatu masalah yang memang duanggap penting (meskipun dalam praktek, suatu masalah sudah diketahui dan dapat diselesaikan tanpa harus dengan penelitian, tetapi proyek penelitian juga dapat dilaksanakan.

Ide penelitian yang datang dari peneliti sendiri akan sangat berbeda dengan penelitian pesanan yang berasal dari pihak lain. Penelitian yang berasal dari ide peneliti biasanya untuk (a) memenuhi persyaratan pada jenjang akademik tertentu (S1, S2, dan S3) dalam proses pendidikan, (b) pengembangan pengetahuan peneliti, (c) pengembangan ilmu dan pengabdian pada masyarakat. Apabila penelitian dalam rangka memperoleh derajat akademik tertentu, penelitian dilakukan dalam rangka proses pendidikan dirinya dalam suatu pendidikan. Dalam proses pendidikan "calon peneliti" tersebut dianggap belum "dewasa" dan oleh karenanya harus dibimbing oleh tenaga yang ahli dalam bidang tersebut.

Di antara ketiga jenjang akademik tersebut masing-masing mempunyai derajat kesulitan yang berbeda-beda. Masing-masing mempunyai gradasi sendiri-sendiri. Gradasi tersebut untuk menunjukkan penelitian untuk mahasiswa program S2 dan S3 tentu mempunyai bobot yang lebih serius dan tentunya harus mempunyai manfaat yanga jelas yang akan jauh berbeda dengan program S1. Sifat penelitian dalam rangka pendidikan program S1 dimaksudkan sebagai pelatihan untuk mengenalkan metodologi penelitian dan mengajarkan bagaimana berpikir ilmiah serta menggunakan disiplin ilmu tertentu agar kelak dalam melakukan penelitian secara mandiri dapat mengemukakan tujuan penelitian dengan jelas. Kejelasan manfaat penelitian untuk masing-masing gradasi tersebut dapat dilihat dari tujuan penelitiannya.

Ditinjau dari aspek pengembangan ilmu itu sendiri maupun bagi masyarakat luas, suatu rancangan penelitian harus mempunyai manfaat yang jelas. Oleh karenanya hasil-hasil suatu penelitian harus dikomunikasikan kepada pihak lain agar tidak terjadi duplikasi penelitian di antara para peneliti. Dengan adanya publikasi yang terbuka tersebut sifat ilmu pengetahuan harus jelas dan terbuka (termasuk untuk dikritik dan dikecam). Publikasi hasil penelitian pada dasarnya

merupakan pertanggungjawaban profesi sebagai peneliti. Alasan inilah yang menjadi pertimbangan utama mengapa program pendidikan sarjana di Indonesia diwajibkan Menulis skripsi atau tesis.

Di suatu lembaga penelitian *(research house),* perguruan tinggi, dan badan penelitian pemerintah mempekerjakan para peneliti profesional. Para peneliti profesional tersebut wajib mangajukan UPP pada setiap awal tahun untuk menemtukan pekerjaan yang akan ditangani pada tahun kerja yang akan datang. Alokasi proyek yang akan diberikan kepada setiap peneliti akan dievaluasi oleh suatu tim yang akan mempertimbangkan dari segi kualitas UPP,urutan preferensi proyek, dan dana yang tersedia. Dengan demikian mutu UPP sangat menentukan pekerjaan apa saja yang akan ditanganinya serta alokasi biaya yang akan diperolehnya. Oleh karenanya di kalangan peneliti profesional akan selalu bersaing mengajukan usulan proyek penelitian yang bermutu.

Bagi peneliti profesional ide penelitian dapat keluar dengan segara begitu dia melihat suatu fenomena dalam bidang keahliannya. Suasana seperti ini akan sangat dibanyangkan bagi peneliti muda maupun mahasiswa. Penemuan judul penelitian sebanarnya adalah proses kreatif. Proses kreatif memerlukan

beberapa persyaratan pribadi yang harus dipenuhi dalam diri peneliti, antara lain:

1. Penguasaan teori yang cukup. Ini berarti peneliti harus menguasai dalam bidang keilmuan tertentu serta telah memperoleh pelatihan yang cukup. Seorang peneliti harus maas diri apakah telah menguasaibidang keahliannya dengan baik, termasuk di dalamnya adalah penguasaan metodologi penelitian. Kematangan seseorang dalam suatu bidang ilmu, harus benar-benar dipertimbangkan agar bisa menelaah dengan tajam.
2. Bersedia membaca karya penelitian peneliti lain. Ini berarti peneliti harus banyak membaca jurnal ilmiah yang menerbitkan pemikiran para pakar lainnya. Hasil penelitian dari peneliti senior akan menjadi sumber inspirasi bagi penelitiannya sendiri sehingga dapat memberikan analisis yang sederhana, lugas, mendalam, dan masuk akal.
3. Bersedia membaca disiplin ilmu lain. Sumber-sumber informasi lain dari peneliti disiplin lain akan berguna untuk memperluas cakrawala pandang untuk dirinya sendiri. Dengan mengerti dan memahami disiplin lain, peneliti dapat melakukan penelitian yang bersifat lintas sektoral atau inter disiplin, dan juga memperkuat analisis terutama

bagi pemecahan masalah yang terkait dengan disiplin ilmu lain.

4. Bersedian mendengar tanggapan atau komentar rekan sejawat. Tanggapan dari teman sejawat biasanya berupa kritikan yang akan membantu menyempurnakan ide/ gagasan peneliti. Kritik dan saran tersebut biasanya diberikan pada saat peneliti melakukan seminar pendahuluan dari Usaha Proyek Penelitiannya.
5. Peneliti harus selalu bersikap kritis (*critical*). Peneliti harus selalu mereview pendapat orang lain yang telah dikumpulkannya, dan berhati-hati dalam mengeluarkan pendapatnya. Penelii harus tidak mudah mempercayai pendapat yang kelihatan masuk akal atau sebaliknya langsung mempercayai pendapat yang kelihatannya tidak masuk akal.

Kelima persyaratan pribadi peneliti di atas juga berlaku bagi para mahasiswa yang sedang melakukan penulisan tugas akhir (skipsi). Karena pada hakekatnya dalam rangka menyelesaikan tugas akhir tersebut, para mahasiswa dilatih menggunakan prosedur ilmiah dan menuliskan hasil-hasil yang diperolehnya.

2.6 SKRIPSI / TESIS / DISERTASI: MERUMUSKAN IDE PENELITIAN MAHASISWA

Buku ini ditulis dalam rangka membantu mahasiswa yang akan melakukan riset sosial maupun riset teknologi informasi. Pada dasarnya, suatu riset dibidang apapun akan selalu diawali dengan keahlian seorang periset untuk memberikan solusi dari permasalahan yang telah diketemukan. Memahami proses penelitian dan permasalahan yang akan dihadapinya, dilanjutkan dengan pemanfaatan metode riset yang akan digunakan. Pada bab ini akan disajikan bagaimana sebaiknya merumuskan ide penelitian dalam rangka tugas akhir menulis karya tulis ilmiah.

1. Memilih Topik Penelitian

Persoalan pertama yang akan muncul dalam suatu proses penelitian adalah memilih berbagai alternatif ide topik penelitian yang muncul. Langkah-langkah bagaimana memilih topik penelitian:

- Langkah pertama adalah memilih suatu masalah – dari berbagai kemungkinan permasalahan – yang ada kaitannya dengan minat dan keahlian yang dimiliki mahasiswa.
- Mencermati kondisi lingkungan terdekat, maksudnya adalah seorang periset harus sudah tahu arah

penelitiannya untuk menentukan objek penelitian dan subjek penelitiannya. Misalnya : Mahasiswa yang tinggal di Jogjakarta lebih baik mengadakan riset di daerah tempat tinggalnya (studi kasus di tempat tinggalnya) dan cakupannya tidak terlalu luas, yang akhirnya merepotkan periset sendiri. Periset pemula kadang terlalu idealis untuk mengadakan suatu riset yang besar dan kadang-kadang cenderung tidak memikirkan kemungkinan hambatan yang akan diketemukan di saat melakukan riset nanti. Memilih masalah yang sempit ruang lingkupnya dana dalam analisinya. Mahasiswa sebagai periset pemula sering merasa mampu membuat karya yang amat sempurna. Ambisi yang besar dapat dituangkan dalam rancangan penelitian dalam ruang lingkup yang luas. jadi, disarankan agar para pemula memilih ruang lingkup penelitian yang sempit tetapi analisisnya mendalam.

- Datang ke perpustakaan. Apabila mendapat kesulitan dalam memperoleh permasalahan, yang harus dilakukan buku-buku, karena dari sumber-sumber tersebut akan diperoleh gambaran topik apa yang layak untuk ditulis, atau setidaknya dapat membandingkan dengan karya para pendahulu.

- Melakukan *critical review* maksudnya adalah memberikan kritik dan saran terhadap penelitian terdahulu pada suatu karya riset yang temanya hampir sama dengan tema yang akan diteliti. Dengan membaca jurnal-jurnal penelitian terdahulu, periset akan mantap menjawab pertanyaan tim penguji tentang apa yang membedakan karya risetnya dengan riset terdahulu.
- Jangan merasa ide penelitian yang dikuasainya tidak berguna. Seringkali suatu ide muncul, dan menganggap topik yang terbayangkan tersebut sangat mungkin diteliti. Sayangnya, ide tersebut telah diteliti peneliti lain. Apabila demikian, tidak perlu putus asa, karena mahasiswa dapat melakukan replikasi topik tersebut.. Lebih dari itu, kajian terdahulu dapat dijadikan referensi utama untuk mengetahui apakah kajian masa lalu masih relevan untuk saat ini.
- Memulai menulis untuk

Topik dalam penelitian seringkali diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing. Mahasiswa diminta memilih topik yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam memilih topik, seringkali mahasiswa tidak bisa membedakan secara jelas dengan judul penelitian.

Beberapa mahasiswa masih menggunakan topik yang diberikan oleh pembimbing seklaigus sebagai judul penelitiannya. Akibatnya mereka menghadapi persoalan yang rumit, karena judul yang sebenarnya adalah topik penelitian tersebut jangkauannya sangat luas dan sangat sulit untuk dipecahkan.

Sumber untuk memperoleh ide penelitian antara lain dari teori maupun dari para praktisi.

a. Sumber Teori

Pada saat membaca buku-buku, sering ditemukan adanya berbagai macam pertanyaan yang muncul karena referensi yang berbeda. Artinya, apa yang telah diketahui dan diyakini sebagai suatu kebenaran (berdasar buku yang dipercayainya) ternyata sangat berbeda dengan uraian buku yang sedang dibaca. Perbedaan tersebut disebabkan karena isi suatu buku disusun dengan asumsi yang berbeda dengan buku lain.

Pada saat seperti itu, menunjukkan mahasiswa dalam posisi sedang melakukan penelitian. Mahasiswa sedang menggugat sesuatu meskipun apa yang sedang dipermasalahkan tersebut sudah benar, tetapi setidaknya mahasiswa

tersebut ingin membuktikan bahwa hal itu memang benar. Perhatikan kata bejuak berikut: Penelitian dimulai dengan pertanyaan kritis (gugatan mengenai sesuatu hal. Dengan banyaknya teori yang dikemukakan dalam berbagai buku, menjadikan kita bertanya: "teori mana yang benar?"

Suatu teori mempunyai kemungkinan untuk diguagat denganmunculnya teori baru, sehingga kebenarannya bersifatrelatif. Suatu teori dapat gugur dan ditumbangkan dengan lahirnya teori baru yang menggugatnya. mahasiswa juga dapat menggugat suatu teori dan mungkin termasuk pencipta teori baru.

Bagi mahasiswa yang sedang membuat tesis (skripsi), referensi teori akan sangat berguna dalam perancangan penelitian. teori akan memberikan wawasan yang sangat luas dalam menentukan pilihan tema/judul penelitian.

b. Sumber pengalaman praktisi

Dari kalangan praktisi akan muncul persoalan-persoalan dalam praktik yang pada dasarnya membutuhkan pengkajian ulang.

Sereingkali para praktisi menemukan masalah-masalah dalam praktik yang sulit mencaripemecahannya serta sulit mencari landasan teorinya.. Para praktisi membutuhkan bantuan para ahli untuk mencarikan jalan keluar permasalahnnya.

Masalah yang dihadapi mahasiswa pada umumnya adalah mereka terlalu memaksakan diri ingin membuat skripsi yang benar-benar luar biasa. Ambisi ini muncul karena skripsi merupakan satu-satunya karya yang akan didokumentasikan oleh lembaga dan adanya keinginan menonjolkan pengetahuanyang telah dikuasainya. sehingga mahasiswa mencoba menulis karya ilmiah yang sangat lus dan kompleks. Berikut ini disajikan saran-saran Sutrisno Hadi dalam perumusan judul penelitian.

- Topik yang masih berada dalam jangkauannya.
- Tersedia secukupnya bahan-bahan (data) yang diperlukan untuk membahas topik tersebut.

- Topik cukup penting untuk diselidiki
- Topik cukup menarik minat untuk diselidiki dan dibahas.

2. Judul Penelitian

Bilamana seseorang baru pertamakali melakukan penelitian, perumusan judul penelitian, perumusn judul penelitian sering dianggap sederhana dan mudah. Kenyatannya, banyak sekali usulan penelitian yang tidak diterima hanya karena judulpenelitian dianggap tidak tepat. Pemahaman yang cermat terhadap judul penelitian, menunjukkan bahwa pembuatan judul itu cukup sulit. Hal ini disebabkan karena judul mempunyai fungsi untuk menunjukkan isi, masalah serta tujuan penelitian. Judul penelitian harus mempuyai makna dan arti. Jadi substansi nya harus benar-benar dipertimbangkan sehingga orang lain dapat berkomunikasi dengan apa yang telah dirumuskan tersebut.

Rendahnya pandangan mahsiswa terhadap skripsi dan kebingungan pada saat menulis skripsi ditunjukkan dengan perilaku mencontek skripsi yang ditulis orang lain tanpa memperhatikan sopan santun ilmiah. keadaan ini tidak sepenuhnya menjadi kesalahan mahasiswa. Para mahasswa sering tidak bisa membuat judul suatu oenelitian dalam rangka

penulisan skripsinya, karena memang tidak tahu dan tidak dilatih bagaimana suatu karya yang bersifat mandiri.

Perumusan judul penelitian hendaknya menggunakan kata-kata yang ringkas, jelas maknanya, serta menggunakan aturan bahasa yang benar. berikut ini adalah suatu contoh judul penelitian.

TANAH DAN HAK TANAH :
STUDI TEORITIKAL PENGARUH UNDANG-UNDANG POKOK AGRARIA TERHADAP PERLAKUAN AKUNTANSINYA

Contoh judul penelitian tersebut di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

2.7 Objek yang diteliti: Tanah dan Hak atas Tanah sebagai suatu aktiva tetap pada suatu perusahaan.

2.8 Masalah yang diteliti: perlakuan akuntansi terhadap Tanah dan Hak atas Tanah.

2.9 Pendekatan penelitian: studi teoritikal, berarti merupakan studi kepustakaan.

Membaca judul penelitian tersebut, pihak lain telah mendapatkan gambaran substansi isi penelitian dan hal-hal apa sajakah yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan judul

tersebut, peneliti akan membandingkan bagaimana hubungan antara Undang-Undang Pokok Agraria dengan praktik akuntansi yang berlaku. Peneliti akan menggunakan UUPA sebagai alat analisis bagi praktik akuntansi yang didasarkan pada sistem hukum diluar UUPA, dengan demikian akan timbul beberapa masalah. Dari judul tersebut akan digambarkan seberapa pengaruh undang-undang tesebut dalam profesi akuntansi.

KONSEP KERUANGAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL KELUARGA KETURUNAN ARAB DI KECAMATAN PASAR KLIWON SURAKARTA

Contoh judul penelitian tersebut di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti: Rumah tinggal keluarga keturunan arab di kecamatan pasar kliwon Surakarta
2. Masalah yang diteliti: Konsep keruangan arsitektur rumah tinggal keluarga keturunan arab di kecamatan pasar kliwon Surakarta
3. Pendekatan penelitian: eksplorasi empirik yaitu penjelajahan/penggalian data berdasar

pengalaman dan fenomena lapangan juga metode kualitatif lalu dianalisis secara induktif .

Membaca judul penelitian tersebut, pihak lain telah mendapatkan gambaran substansi isi penelitian dan hal-hal apa sajakah yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan judul tersebut, peneliti akan menggambarkan secara deskriptif idiografis rumah tinggal Kampung Arab di Surakarta dengan mengkonfigurasikan pola-pola rumah tersebut sehingga dapat diketahui konsep keruangan yang terbentuk pada masyarakat keturunan Arab Surakarta.

ANALISIS TEHNOLOGI INTERNET BANKING DAN SMS BANKING TERHADAP KEPUASAN NASABAH DI YOGYAKARTA

Contoh judul penelitian tersebut di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti: nasabah pengguna internet banking dan SMS banking
2. Masalah yang diteliti: peranan tehnologi informasi dalam meningkatkan kepuasan nasabah lewat internet banking dan SMS banking

3. Pendekatan penelitian: deskriptif analisis yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan aktual, dimana data-data yang didapat kemudian dikumpulkan dan disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Membaca judul penelitian tersebut, pihak lain telah mendapatkan gambaran substansi isi penelitian dan hal-hal apa sajakah yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan judul tersebut, peneliti akan membandingkan bagaimana nasabah mayoritas setuju dengan tehnologi SMS banking yang ditawarkan dalam hal ini bank BCA maupun mandiri, tetapi ada sebagian kecil nasabah yang tidak setuju dengan tehnologi tersebut dikarenakan nasabah masih ragu untuk melakukan pembayaran berbagai taguhan melalui SMS banking karena resiko yang ditanggung masih cukup tinggi. Di lain pihak untuk mengirimkan SMS masih sering ditemui kendala, kadang-kadang gagal atau bahkan tidak sampai. Ini disebabkan oleh traffic pelayanan SMS yang cukup tinggi. Pihak Bank bagi sebagian nasabah dianggap kurang memberikan edukasi dan sosialisasi.

DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PROPINSI LAMPUNG

Contoh judul penelitian tersebut di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti: masyarakat propinsi Lampung
2. Masalah yang diteliti: besarnya ketimpangan distribusi pendapatan dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah propinsi lampung
3. Pendekatan penelitian: deskriptif yaitu memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi berdasarkan data yang tersedia.

Membaca judul penelitian tersebut, pihak lain telah mendapatkan gambaran substansi isi penelitian dan hal-hal apa sajakah yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan judul tersebut, peneliti akan membandingkan besarnya ketimpangan distribusi pendapatan dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah Lampung serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan

masyarakat propinsi Lampung untuk menganalisis indikator kesejahteraan rakyat.

Judul penelitian harus mempunyai daya tarik, dengan harapan banyak pihak memperhatikan dan memberi tanggapan atas rencana penelitian yang sedang diajukan. Dengan adanya tanggapan dari pihak lain, rancangan suatu penelitian akan dapat disempurnakan. Diharapkan ada pihak lain yang bersedia memabntunya baik dalam pengumpulan data maupun pendanaanyya. Daya tarik tujuan penelitian yang diajukan akan memikat pihak lain dan mungkin akan bersedia membantu terutama pendanaanya. Contoh judul tersebut diatas menarik, karena menyebabkan seseorang yang membacanya terangsang ingin membacanya. Daya tarik contoh diatas, karena (I) mengupas fenomena baru yang belum pernah dibahas dalam suatu makalah ataupun penelitian di Indonesia (2) penelitian tersebut bersifat lintas sektoral, dan (30 menyangkut masalah yang sedang aktual pada saat ini, yaitu Hak atas Tanah

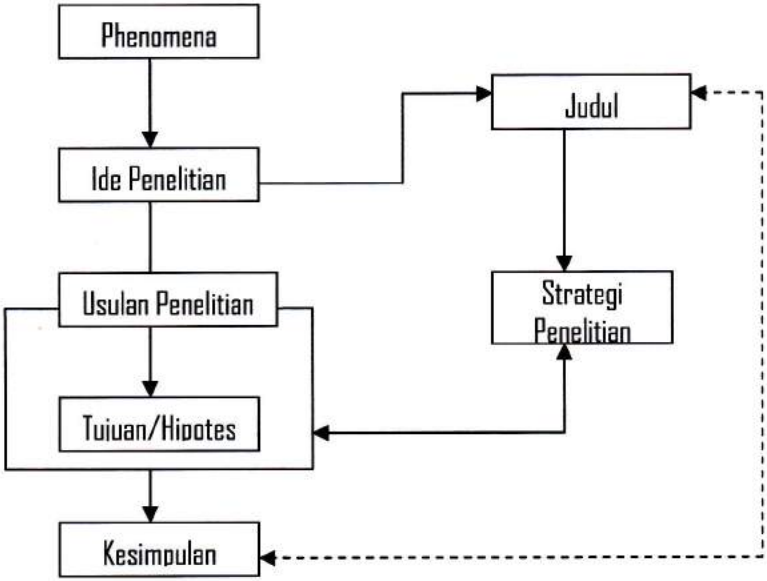
Agar suatu judul penelitian menarik, perlu diperhatikan petunjuk penulisan judul berikut ini:

1. Judul bukanlah suatu kalimat, tetapi suatu pernyataan (statement) yang memberikan gambaran secara menyeluruh dan mewakili konteks isi penelitian yang

akan atau sudah dilakukan. Dengan demikian aturan tata bahasa tidak selalu dipertimbangkan dalam pembuatan suatu judul sepanjang pesan (message) judul tersebut dapat dipenuhi.

2. Judul penelitian harus dapat menunjukkan obyek penelitian dengan jelas dan konkret. Ini berarti pengertian yang disajikan dalam judul tersebut telah didefinisikan dengan tepat.
3. Judul penelitian harus dapat menunjukkan penelitian yang akan ditelitinya serta tujuan yang akan dicapainya.
4. Judul penelitian hendaknya menggunakan jargon yang dikenal dalam disiplin ilmu masing-masing. Jargon berarti simbol yang telah disepakati dan telah disetujui oleh masyarakat dalam satu disiplin ilmu, sehingga para pembaca mempunyai interpretasi yang sama.

Hubungan antara ide penelitian dengan judul penelitian dapat dilijat dari gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Struktur Proses Penelitian

Pengertian fenomena yaitu suatu masalah yang menjadi gejala dan belum jelas penyebabnya atau mungkin gejala tersebut belum diketahui. Fenomena melahirkan gagasan penelitian. karena peneliti ingin memperoleh jawaban atas permaslahan yang muncul. Baik ide penelitian maupun fenomena dikembangkan menjadi judul penelitian. Judul penelitian mengilhami strategi yang ingin digunakan dalam memecahkan permaslahan yang ada. Berdasarkan ide

penelitian yang muncul terlebih dahulu beserta perumusan strategi, disusun suatu usulan penelitian dengan inti hipotesis penelitian. Usulan penelitian diharapkan menghasilkan suatu kesimpulan yang isinya tidak akan jauh menyimpang dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena itu kesimpulan penelitian harus dapat dicocokkan dengan judul penelitian. apakah ada kesesuaian atau sebaliknya.

Latihan Soal Bab II

1. Hal-hal apa sajakah yang harus saudara persiapkan sebelum memulai merancang suatu penelitian?
2. Mengapa pengalaman para praktisi sangat penting sebagai sumber referensi untuk menyusun ide penelitian?
3. Sebutkan syarat-syarat apa yang harus dipertimbangkan agar suatu rancangan penelitian menarik bagi pihak lain!
4. Jelaskan perbedaan-perbedaan target dari karya ilmiah berikut, menurut logika penalaran:
   a. Tugas Akhir :
   b. Skripsi :
   c. Tesis :
   d. Disertasi :
5. Sebut dan Jelaskan kerangka umum usulan proyek penelitian yang biasanya digunakan dalam suatu karya ilmiah !
6. Jelaskan perbedaan antara daftar pustaka dan tinjauan pustaka ! Mengapa dalam suatu penelitian sangat dianjurkan bagi peneliti untuk melakukan suatu *critical review*?

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan--------

BAB III

PENULISAN NOTASI SISTEM HARVARD, SISTEM VANCOUVER & SISTEM CHICAGO

Terdapat bermacam-macam sistem dalam penulisan notasi untuk menyusun karya tulis ilmiah. Sistem yang dikenal di kalangan masyarakat ilmiah antara lain adalah system University of Chicago Press, Sistem Harvard, Sistem American Psychological Assosation (APA), Sistem American Antropoloist, Sistem Vancouver. Ada sejumlah sistem kutipan (*citation systems*) yang tersedia, masing-masing didesain untuk memenuhi kebutuhan penulis dalam bidang ilmu tertentu. Sebagian orang atau institusi pendidikan lebih suka mempergunakan *Sistem Harvard*, karena lebih sederhana, yaitu berupa anotasi dalam teks (*in-text annotation*). Dalam sistem

ini, anda hanya meletakkan nama pengarang, tahun penerbitan dan nomer halaman dari gagasan atau kata-kata orang lain yang anda kutip. Sistem lain adalah Sistem Pencatatan Dokumentasi (*Dokumentary Note System*), atau sistem Chicago, yaitu meletakkan angka (') pada akhir kalimat dalam teks. Ini adalah sistem yang nampaknya paling luas dipergunakan dalam bidang ilmu filsafat, dan karena itu akan diuraikan secara agak panjang lebar dalam bab ini. Sistem yang ketiga sering disebut sebagai Sistem Kutipan Mahasiswa *(Student Citation System)*. Sistem ini akan dijelaskan juga sebagai bahan pertimbangan karena telah dikembangkan untuk dipergunakan dalam semua universitas dan pendidikan tinggi tanpa mengenal latar belakang disiplin ilmu. Keunggulan dari *Student Citation System (SCS)* ini adalah dapat dipergunakan dalam berbagai bidang ilmu (Bahasa, Fisika, Psikologi, Filsafat, Ilmu Politik, Jurnalisme, Ekonomi dan sebagainya). SCS adalah juga sistem yang sederhana dan tidak memiliki terlalu banyak aturan. Sistem ini juga mudah diketik dan ejaannya sangat dikenal oleh mereka yang terbiasa menggunakan internet.

Di atas semua itu, apapun gaya atau format yang anda pergunakan, aturan paling penting yang harus diingat adalah *konsistensi*. Cara pengutipan yang ceroboh akan merusak

kepercayaan pembaca, dan merugikan penulis lain yang karya atau tulisannya sedang anda kutip untuk mendukung argumen anda. Juga dari sudut pertimbangan yang sangat praktis, teknik pengutipan yang inkonsisten akan sangat merusak nilai tulisan anda.

Banyak cara untuk menuliskan daftar pustaka, cara mana yang dipilih harus mempertimbangkan efisiensi, dapat dibedakan dengan mudah mana pustaka dalam bentuk buku atau dalam bentuk majalah ilmiah. Dalam hal keraguan terjadi dilakukan usaha pengelompokan dapat dipertimbangkan keberadaan ISBN (untuk buku) atau ISSN (untuk majalah). Susunan daftar pustaka tidak perlu ditulis dengan nomer urut dan bilaman satu atau sekelompok penulis menerbitkan/menulis dua artikel atau lebih pada tahun yang sama maka di belakang tahun penerbitan ditambahkan huruf a,b,c,dst. Nama pengarang dan nama buku/jurnal disarankan dituliskan apa adanya seperti dalam buku/jurnal aslinya, satu dan lain hal untuk memudahkan melacak buku/jurnal tersebut.

3.1 Penulisan Daftar Pustaka Sistem Harvard (author-date style)

Model referensi yang digunakan adalah model Pengarang-Tanggal (*Author-Date*) atau yang lebih populer dengan nama sistem referensi Harvard. Sistem Harvard telah dipergunakan secara luas di lingkungan akademis di seluruh dunia, dan panduan ini diharapkan dapat mempermudah para penulis dalam mempergunakan sistem referensi tersebut. Sistem Harvard atau sistem penanggalan-pengarang adalah model yang sederhana, karena dalam sistem ini mahasiswa hanya diminta meletakkan nama pengarang, tahun penerbitan dan nomer halaman dengan dua tanda kurung dalam teks.

Sistem Harvard menggunakan nama penulis dan tahun publikasi dengan urutan pemunculan berdasarkan nama penulis secara alfabetis. Publikasi dari penulis yang sama dan dalam tahun yang sama ditulis dengan cara menambahkan huruf a, b, atau c dan seterusnya tepat di belakang tahun publikasi (baik penulisan dalam daftar pustaka maupun sitasi dalam naskah tulisan). Alamat Internet ditulis menggunakan huruf italic. Terdapat banyak varian dari sistem Harvard yang digunakan dalam berbagai jurnal di dunia.

Sistem dokumentasi terdiri dari dua bagian yang esensial:

- kutipan dalam teks (*the in-text citation*)
- daftar referensi (*the reference list*)

3.1.1. Kutipan dalam teks

Semua referensi harus didokumentasikan dalam teks dan langsung diikuti oleh informasi yang diambil (yaitu setelah kutipan langsung, gagasan yang diparafrase, atau informasi lain yang diambil dari sumber lain). Kutipan dalam teks harus memasukkan rincian berikut ini:

i. pengarang (hanya nama belakang)
ii. tahun penerbitan
iii. nomer halaman

Contoh kutipan dalam teks:

Buku/karya tulis oleh seorang pengarang

Contoh:

One eminent scholar argues that "the Confucian-Islamic connection...has emerged to challenge Western interests, values and power" (Huntington 1993, 45)

Alternatif lain adalah kutipan tersebut bisa ditulis dengan menggunakan nama pengarang dalam teks:

Contoh:

Huntington (1993, 45) argues that "the Confucian-Islamic connection...has emerged to challenge Western interests, values and power".

Buku/karya tulis oleh banyak pengarang

Contoh:

A growing concern is that '[c]lass analysis has been strangely absent from the..writing about Indonesian society and politics' (Tanter and Young 1990, 7)

Dua atau lebih buku/karya tulis dalam dua tanda kurung yang sama

Contoh:

There is increasing recognition that '[t]he middle class has achieved a degree of prominence in the politics of Asua in recent years' (Robinson & Goodman 1992, 322, see also Koo 1991; Tanter & Young 1990).

Alternatif yang lain adalah generalisasi yang dikenal dalam sejumlah buku/karya tulis dapat ditulis tanpa menggunakan nomer halaman:

Contoh:

There is increasing recognition that '[t]he middle class has achieved a degree of prominence in the politics of Asua in recent years' (Robinson & Goodman 1992, see also Koo 1991; Tanter & Young 1990).

Catatan: Susun daftar buku/karya tulis menurut urutan tahun penerbitan.

3.1.2. Daftar Referensi

Daftar referensi terletak di akhir buku atau esai riset anda, berjudul **Referensi**, merekam secara lengkap *kutipan dalam teks* (*in-text citation*) yang padat dengan urutan alfabet nama pengarang. Perbedaan esensial antara referensi dan bibliografi adalah bahwa dalam daftar referensi tahun penerbitan langsung mengikuti nama pengarang, jadi mencerminkan isi dari kutipan dalam teks. Susunan berikut ini merupakan format standar untuk serangkaian buku/karya tulis

yang mungkin dimasukkan dalam daftar referensi oleh mahasiswa:

Buku

i. Pengarang (nama keluarga, nama depan, seperti dalam buku)
ii. Tahun penerbitan
iii. Judul buku (termasuk sub-judul jika ada (digarisbawahi atau dicetak miring)
iv. Fakta penerbit: Kota dan nama penerbit

Contoh (satu pengarang)

Moise, Edwin E. 1986. Modern China: A History. London: Longman.

Contoh (banyak pengarang)

Pearson, Gail and Lenore Manderson. 1987. Class Ideology and Women in Asian Societies. Hongkong: Asia Research Service.

Buku yang diedit

Nama editor menggantikan tempat pengarang

Contoh (satu editor)

Heyzer, Noeleen, ed. 1998. *Daughters in Industry: Work, skills and Consciousness of Women Workers in Asia.* Kuala Lumpur: Asia and Pacific Development Centre.

Contoh (lebih dari satu editor)

Sheridan, Mary and Janet W. Salaff, eds. 1984. Lives: Chinese Wokring Women. Bloomington: Indiana University Press.

Artikel/bab dalam buku

Ini adalah koleksi artikel atai bab oleh pengarang yang berbeda dalam satu buku

i. Pengarang
ii. Tahun Penerbitan
iii. Judul Artikel (dalam dua tanda kutip)
iv. In/dalam
v. Nama editor
vi. Judul buku (digarisbawahi atau dicetak miring)
vii. Fakta publikasi (kota penerbitan: penerbit)

Contoh

Stivens, Maila. 1990. 'Thinking About Gender and the State in Indonesia' in Arief Budiman, ed. *State and Civil Sciety in Indonesia.* Clayton, Vic.: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University

Artikel jurnal

i. Pengarang (nama keluarga, diikuti oleh nama depan) seperti pada artikel jurnal
ii. Tahun
iii. Judul artikel (dalam dua tanda kutip)
iv. Judul jurnal (digarisbawahi atau dicetak miring)
v. Volume dan nomer isu (atau bagian/musim, jika ada)
vi. Nomer halaman dari artikel secara lengkap

Contoh (satu pengarang)

Acciaioli, Greg. 1985. 'Culture as Art: From Practice to Spectacle in Indonesia'. *Canberra Antropology* 8 (162) pp. 148-72

Contoh (pengarang lebih dari satu)

Beaver, Patricia D., Hou Lihui and Wang Xue. 1995. 'Rural Chinese Women: Two Faces of Economic Reform'. *Modern China* 21: (2). pp. 205-232

Artikel majalah

i. Pengarang
ii. Tahun

iii. Judul artikel

iv. Judul majalah

v. Nomer isu (bulan/tahun dan sebagainya)

Contoh

Nguyen Ngoc Truong. 1995. 'Vietnam's new home'. *Far Eastern Economic Review* 29 June.

Contoh (tanpa pengarang)

India Today. 1993. 'Snobbery: The New Status Games'. 15 June

Artikel surat kabar

Dalam sistem Harvard, referensi lengkap terhadap artikel dalam surat kabar harian harus dibuat dalam teks. Artikelnya sendiri biasanya tidak diurutkan secara individual dalam daftar referensi; hanya surat kabar dan detil isu.

Dalam teks (*in text*)

Detail dalam teks dimasukkan dengan cara sebagai berikut:

Contoh

Dalam artikel yang berjudul 'Aung San Suu Kyi memberikan penghormatan umum pada sang Ayah,' diterbitkan oleh *South China Morning Post*, 20 July 1995, William Barnes melaporkan bahwa....

Editorial dalam *The Japan Times* (weekly int. Ed.) 29 May 1995, mengambil posisi bahwa....

Daftar referensi

Dalam urutan alfabetik dengan referensi lain:

i. surat kabar
ii. Tahun
iii. Detail isu

Contoh

South China Morning Post. 1995. 20 July

Japan Times (weekly international edition). 1995. 29 May

Alternatif lain. Jika anda menganggap tepat untuk memasukkan kutipan surat kabar secara lengkap dalam daftar

referensi, karena pendapat sang pengarang sendiri sangat penting. kutipan individual dari contoh di atas akan dibuat sebagai berikut:

Contoh

Barnes, William. 1995. 'Aung San Suu Kyi pays public tribute to father'. *South China Morning Post*, 20 July.

Japan Times (weekly international edition) 1995. 'Editorial'. 29 May.

Alternatif lain

Artikel Surat Kabar dengan Pengarang:

Nama keluarga penulis, nama depan atau inisial penulis, tahun dan tanggal penerbitan, "Judul artikel", nama (dan bagian) koran

Contoh:

Rijn, T. van, (2007, 27 April). "PvdA party leadership steps down." *The Hague Amsterdam Times.*

Artikel Surat Kabar tanpa nama Pengarang:

Nama (dan bagian) Koran, tahun dan tanggal penerbitan, "Judul artikel."

Contoh:

The Hague Amsterdam Times (2007, 27 April). "Early dry conditions cause widespread fears."

Rekaman video

Kutipan dalam teks:

i. Judul film/rekaman video (secara ringkas)

ii. Tahun

Contoh

Rekaman dokumenter, *Big business and the ghost of Confucius*, menunjukkan lebih jauh hubungan antara....(*Pacific Century Series* 1992)

Daftar referensi

i. Judul film/rekaman video (termasuk bagian dari seri)

ii. Tahun

iii. Jenis film/rekaman video dan durasi (misalnya 16mm//VHS., 55 min.)

iv. Produser (atau rumah produksi)

v. Tempat produksi

Contoh (rekaman video)

Pacific Century Series 'Big business and the ghost of Confucius'. 1992. (VHS) 60 min. Jigsaw Production for Pacific Basin Institute, Seattle.

Contoh (Program TV)

Asia Focus 'Educating Abdul'. 1994. Australian Broadcasting Corp. Sydney. 9 July

Sumber internet

i. Pengarang (nama keluarga diikuti dengan nama depan)
ii. Tahun
iii. Alamat internet pengarang [jika ada dalam parentheses]
iv. Nama Tulisan atau Baris Judul Pesan
v. In /dalam
vi. Nama karya/tulisan secara lengkap
vii. Nama situs atau daftar situs secara tepat (alamat internet).

Contoh (listserv)

Jaringan Kerja Budaya. 1995 [jkb@nusa.or.id] 'Pramoedya's Magsasay Speech/Literature, Censorship and the State: How Dangerous are Stories?'. In *Indonesia-list* [Indonesia-l@igc.apc.org] 5 September

Contoh (Gopher)

Kemp, Herman C. 1995 'Typhoon hits southern part of Central Java'. In *K I T L V Library, Daily Report of current events in Indonesia* [gopher://oasis.leidenuniv.nl:71/00/kitlv/daily-report/951108] 8 November

Alternatif lain

Situs Web dengan Pengarang:

Nama belakang penulis, nama depan atau inisial penulis. tahun penerbitan, "Judul artikel", alamat lengkap situs web (URL) dan tanggal kunjungan

Contoh:

Carr, S.J. (1999). *The last glacial maximum in the North Sea.* http://www.brookers.ac.uk/charion/fakewebsite. (visited on 13 May 2004)

Situs Web tanpa nama Pengarang:

Judul, tanggal/Tahun, alamat lengkap situs web (URL) dan tanggal kunjungan

Contoh:

Global warming and its effects on Antarctic Coast. (2003). http://news.ninemsn.com.au/health/story_13583.asp. (visited on 25 June 2004).

Situs Web dari organisasi tanpa nama pengarang:

Nama organisasi, *Judul (jika ada),* (tanggal (jika ada)). alamat lengkap situs web (URL) dan tanggal kunjungan.

Contoh:

Universiteit van Amsterdam, http://www.uva.nl, (visited on 5 May 2007)

Contoh melakukan perujukan sumber pustaka dalam naskah tulisan:

"Smith (1983) menemukan bahwa tumbuhan pengikat N dapat diinfeksi oleh beberapa spesies Rhizobium yang berbeda". "Integrasi vertikal sistem rantai pasokan dapat menghemat total biaya distribusi antara 15% sampai 25 % (Smith,1949,

Bond et al., 1955, Jones dan Green, 1963)." "Walaupun keberadaan Rhizobium normalnya mampu meningkatkan pertumbuhan kacangkacangan (Nguyen, 1987), namun telah didapat pula hasil yang berbeda bahkan berlawanan (Washington, 1999)."

3.2 Sistem Vancouver

Sistem Vancouver menggunakan cara penomoran (pemberikan angka) yang berurutan untuk menunjukkan rujukan pustaka (sitasi). Sistem Vancouver: meletakkan nama singkatan di belakang nama depan untuk orang pertama, dan untuk nama berikutnya nama singkatan ditulis di depan. Dalam daftar pustaka, pemunculan sumber rujukan dilakukan secara berurut menggunakan nomor sesuai kemunculannya sebagai sitasi dalam naskah tulisan, sehingga memudahkan pembaca untuk menemukannya dibandingkan dengan cara pengurutan secara alfabetis menggunakan nama penulis seperti dalam sistem Harvard. Sistem ini beserta variasinya banyak digunakan di bidang kedokteran dan kesehatan.

Contoh :

(1) Prabowo GJ, Priyanto E. New drugs for acute respiratory distress syndrome due to avian virus. N Ind J Med. 2005;337:435-9.

(2) Grinspoon L, Bakalar JB. Marijuana: the Forbidden Medicine. London: Yale Univ Pr; 1993.

(3) Feinberg TE, Farah MJ, editors. Behavioural Neurology and Neuropsychology. Ed ke2. New York: McGraw-Hill; 1997.

(4) Grimes EW. A use of freeze-dried bone in Endodontics. J Endod 1994; 20: 355-6.

(5) Morse SS. Factors in the emergence of infectious disease. Emerg Infect Dis [serial online] 1995 Jan-Mar; 1(1):[24 screens]. Available from: URL: http://www/cdc/gov/ncidoc/EID/eid.htm. Accessed December 25, 1999.

(6) Amerongen AVN, Michels LFE, Roukema PA, Veerman ECI. 1986. Ludah dan kelenjar ludah arti bagi kesehatan gigi. Rafiah

Arbyono dan Sutatmi Suryo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pr; 1992. hlm 1-42.

(7) Salim S. Pengaruh humiditas dan waktu penyimpanan serta cara curing terhadap sifat fisik, kimia dan mekanik akrilik basis gigi tiruan. Disertasi.Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga; 1995. hlm 8-21.

Contoh melakukan perujukan sumber pustaka dalam naskah tulisan :

"Uraian tentang dampak dari meluasnya flu burung telah disampaikan oleh penulis dalam publikasi yang lain (1). Beberapa penulis lain juga telah membahas secara luas terkait dengan masalah sosial yang berkaitan dengan fenomena tersebut, terutama Lane (2,3) dan Lewis (4). Hasil penelitian dari beberapa sumber menunjukkan bahwa penggunaan obat flu konvensional dalam kasus flu burung dapat berakibat fatal (1,4,5) bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian mendadak (3,6). Dua sumber bacaan berikut dapat digunakan untuk membantu penguasaan teknik penulisan:

1. Gunawan AW, Achmadi SS, Arianti L. 2004. Pedoman Penyajian Karya Ilmiah.Bogor:IPBPr.
2. http://abacus.bates.edu/~ganderso/biology/resources/writing/ HTWgeneral.Html

3.3 Sistem Pencatatan Dokumentasi (Sistem Chicago)

Aturan Format Secara Umum

Dalam sistem pencatatan dokumentasi anda meletakkan angka *superscript* (angka yang dinaikkan) di belakang bagian kalimat yang memasukkan sumber yang dikutip. Angka tersebut merujuk pada kutipan bibliografi secara lengkap yang diberikan entah pada catatan kaki (*footnote*) atau pada catatan akhir (*endnote*). Informasi dalam bagian ini berasal dari Manual Gaya Chicago (*Chicago Manual of Style—CMS*) edisi ke 14.

3.3.2 Sistem Penomeran

Berilah nomer secara berurutan sepanjang keseluruhan paper mulai dengan [1]. Dengan kata lain, jangan lagi memulai dengan [1] pada permulaan tiap-tiap bab

atau bagian paper, sebagaimana banyak dilakukan dalam karya-karya yang telah diterbitkan.

3.3.3 Menempatkan Penomeran *Superscript (simbol kecil ke atas)*

Kapanpun dimungkinkan, penomeran *Superscript* harus diletakkan pada akhir kalimat:

> Cara Rorty menggambarkan Sellar sebagai seorang materialis pembunuh adalah keliru sama sekali.[1]

Jika harus meletakkan rujukan di dalam sebuah kalimat daripada di akhir kalimat, maka tempatkan penomeran pada akhir anak kalimat (*clause*) yang berhubungan:

> Dalam editorial terakhirnya Begley mencela pemerintahan kota dewasa ini[13]—dan ribuan orang yang lain merasakan hal yang sama.

Perhatikan contoh di atas bahwa penomeran *superscript* diletakkan sebelum tanda pisah (*dash*). Untuk semua jenis ejaan yang lain—koma, titik koma, titik, tanda

seru, tanda tanya—penomeran *superscript* diletakkan setelah ejaan.

Penomeran juga diletakkan setelah sambungan tanda kutip dari kutipan langsung:

> "Klausul ini", menurut Lindley, "merupakan klausul yang paling penting dalam pidato."[20]

3.3.4 Catatan Berlipatganda

Ketika sebuah penggalan kalimat merujuk pada lebih dari satu sumber, jangan menempatkan lebih dari satu penomeran *supercript* di belakang penggalan kalimat. Gunakan satu penomeran saja, dan gabungan semua referensi ke dalam catatan (*footnote* atau *endnote*) tunggal:

> Studi secara terpisah yang dilakukan Lovett, Morrison, Collins, dan Kelompok Anderson semuanya menguatkan temuan-temuan negara.[7]

Latihan Soal Bab III

1. Jelaskan mengenai sistem harvard dan vancouver !
2. Jelaskan perbedaan penelitian monodisliplin dan multidisiplin !
3. Menurut Anda apa syarat – syarat yang harus dipertimbangkan agar suatu rancangan penelitian menarik bagi orang lain?
4. Jelaskan istilah- istilah berikut ini
   a. Glossary
   b. Index
   c. Jurnal
   d. Critical review
5. Buatlah artikel dengan tema " Kejahatan Perbankan" minimal 50 kata atau 3 paragraf dengan menuliskan referensi dengan model sistem vancouver !

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan---------

BAB IV

PENYUSUNAN USULAN PROYEK PENELITIAN

Project Proposal atau Usulan Proyek Penelitian (disingkat UPP) disusun oleh seorang peneliti (team peneliti) untuk disampaikan kepada pemilik proyek yang biasanya diwakili oleh suatu team teknis pengarah proyek penelitian. Dalam hal mahasiswa yang sedang mengajukan skripsi/thesis, UPP diajukan kepada dosen pembimbing atas nama lembaga pendidikan tinggi tersebut. UPP adalah suatu pernyataan tertulis mengenai rancangan penelitian secara keseluruhan yang meliputi perumusan masalah beserta latarbelakangnya, perumusan tujuan penelitian, perumusan metodologi strategi operasinya, penentuan skedul waktu kerja dan penentuan anggaran biaya penelitian.

Segala sesuatu yang dituangkan dalam UPP pada dasarnya bernilai prediktif, mengenai hal-hal yang akan

dikerjakan oleh peneliti. Dalam pelaksanannya, sangat dimungkinkan terjadi penyimpangan dari rencana semula. Penyimpangan tersebut terjadi karena memang ada hal-hal yang tidak diketahui terlebih dahulu oleh peneliti. Bagi mahasiswa atau peneliti muda yang baru melangkah dalam proses penelitian akan menghadapi kesulitan dalam perumusan UPP-nya, sehingga antara UPP dengan hasil-hasil penelitiannya terdapat penyimpangan. Oleh karena itu, para mahasiswa perlu dibimbing untuk merumuskan UPP dengan benar, agar langkah-langkah yang akan ditempuh tidak menemui kesulitan yang berarti.

Memperhatikan uraian di atas, UPP mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. UPP berfungsi untuk :

1. Pedoman kerja antara pemilik proyek penelitian dengan para peneliti. Sebagai pedoman kerja, pemilik proyek dapat melakukan supervisi atas pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Di Indonesia, fungsi ini sering diabaikan, karena adanya anggapan pelaksana penelitian adalah kontraktor yang hasil pekerjaannya hanya ditentukan dalam presentasi hasil penelitian nanti. Dalam hubungannya dengan proses penulisan

skripsi/thesis, UPP berperan sebagai perjanjian antara pembimbing dengan terbimbing mengenai rancangan penelitian yang diajukannya.

2. Sebagai alat evaluasi pelaksanaan pekerjaan. Baik sebagai pemilik proyek maupun para pelaksana penelitian, UPP dapat digunakan sebagai alat evaluasi pelaksanaan pekerjaan. Pemilik proyek penelitian dapat menilai apakah suatu proyek memang telah dikerjakan sebagaimana mestinya ataukah tidak. Demikian halnya bagi para mahasiswa, UPP akan menjadi alat evaluasi bagi dirinya maupun bagi dosen pembimbing dalam menilai perkembangan (progres) penulisan karya ilmiahnya.

Disamping kedua fungsi utama diatas, terdapat pula fungsi lain yang disebut dengan fungsi sekunder. Fungsi sekunder lainnya antara lain : sebagai dokumen perencanaan, sebagai bukti dokumenter, sebagai bahan rujukan penelitian berikutnya dan sebagai penentu evaluasi jabatan staf peneliti.

USULAN PROYEK PENELITIAN UNTUK KARYA TULIS ILMIAH

Dalam konteks penulisan karya ilmiah untuk tujuan pendidikan, proposal karya tulis ilmiah (dalam hal ini skripsi) adalah usulan mahasiswa (*advisee*) kepada dosen (*advisor*) tentang rencana karya ilmiah yang akan segera dilaksanakan. Usulan tersebut harus memproleh persetujuan advisor.

Usulan proyek penelitian pada umumnya berisi penjelasan/pernyataan mengenai hal-hal sebagai berikut:

a. Latar Belakang Masalah
b. Pernyataan Masalah dan Batasan Masalah
c. Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah
d. Metode Analisis, yang terdiri dari:
    - Hipotesis
    - Pengumpulan sampel dan rancangan instrumen penelitian
    - Rancangan pengolahan data
    - Alat-alat analisis
e. Rencana Isi
f. Daftar Pustaka

1. Latar Belakang Masalah

Uraian latar belakang masalah harus mengemukakan : (a) alasan (argumen) pemilihan judul penelitian, (b) sifat/tujuan penelitian, (c) strategi pencapaian tujuan, (d) tinjauan teoritikal yang mendukung alasan penelitian tersebut dan (e) bila perlu dikemukakan hambatan yang akan ditemukan dalam proses penelitian nanti. Suatu tema/judul dipandang perlu ditulis kalau memenuhi kriteria tertentu. Pertimbangan kriteria yang dapat diterima antara lain :

- Masalah tersebut baru dan mempunyai dampak terhadap perkembangan ilmu dan/atau penerapannya
- Mengajukan suatu konsep yang berbeda dengan yang telah ada
- Menunjukkan arti penting suatu masalah kalau diterapkan pada suatu keadaan atau situasi tertentu
- Mencari jawaban atas penyelesaian suatu masalah

2. Pernyataan Masalah

Nyatakan apa yang jadi masalah pokok dalam usulan penelitian/skripsi, yang pada dasarnya merupakan rumusan fenomena yang akan dijawab dalam penelitian. Pernyataan masalah itu menunjukkan gambaran yang akan

dicapai dan arah analisis yang akan dilakukan dalam proses penulisan karya tulis ilmiah.

3. Tujuan Penelitian/Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Bagian ini memuat tujuan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Tujuan yang dimaksud, dalam konteks karya tulis ilmiah khususnya tujuan yang berkaitan dengan judul yang diajukan oleh penulis. Tujuan ini digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan pencapaian tujuan dalam judul skripsi yang telah diajukannya.

4. Kerangka Analisis

Bagian ini memuat uraian mengenai teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian.

5. Rancangan Isi

Bagian ini memuat rincian rancangan isi dari keseluruhan bab yang akan ditulis dalam karya ilmiah itu. Rancangan isi hanya terdiri dari gagasan pokok dalam masing-masing bab (atau sub bab). Dalam penyusunan kerangka isi proposal hendaknya diingat adanya (a) pendahuluan, (b) analisis/penjabaran materi dan (c) penyajian kesimpulan. Bab kedua berisi uraian lebih rinci mengenai dasar-dasar teoritis prosedur ilmiah yang akan

digunakan. Inti dari prosedur ilmiah menyangkut 3 hal berikut :

- Kerangka dasar teoritikal yang dipakai sebagai acuan untuk memecahkan (menganalisis) seperti dikemukakan dalam bab pendahuluan
- Kerangka analisis yang berisi bagaimana suatu hipotesis yang diajukan harus dibuktikan serta bagaimana cara menjawab masalah yang tertuang dalam tujuan penelitian
- Proses penyimpulan yang berisi bagaimana cara memilah-milah hasil analisis, serta menentukan langkah dalam menyusun kesimpulan akhir nanti

6. Daftar Pustaka

Bagian ini memuat daftar pustaka yang telah dipakai sebagai acuan dalam menulis karya tulis ilmiah.

TEKNIK PENULISAN

Pengetahuan bahasa merupakan alat utama dalam mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk karya tulis. Ide dan gagasan yang tidak jelas akan dituliskan dengan logika bahasa yang tidak jelas pula. Kesalahan umum yang dapat

diidentifikasi dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa antara lain :

Kesalahan tatabahasa. Jenis kesalahan ini disebabkan mahasiswa tidak menguasai struktur bahasa tulis dengan baik. Seringkali ditemukan suatu kalimat tanpa subjek atau predikat, bahkan kedua-duanya.

Kesalahan logika bahasa. Jenis kesalahan ini disebabkan mahasiswa tidak menguasai dengan tepat makna suatu kata atau istilah. Ketidaktahuan penggunaan kata tertentu, justru dapat diinterpretasi sebaliknnya. Misalnya penggunaan kata depan, kata sambung, awalan dan akhiran kata, sering tidak dipahami maknanya.

Tidak mengetahui aturan penulisan beserta kaidahnya. Aturan dan kaidah yang harus dikuasai sebelum menulis karya ilmiah antara lain : (a) pedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, (b) pedoman pembentukan istilah, (c) pedoman penulisan karya ilmiah (sesuai dengan ketentuan perguruan tinggi masing-masing), dan (d) pedoman penggunaan simbol-simbol penulisan.

Tidak mampu mengemukakan ide secara runtut. Kesalahan ini terlihat antara kalimat yang satu dengan lainnya tak ada kaitannya sama sekali. Mereka tak dapat mengemukakan idenya

dengan baik, karena banyak gagasan yang ingin disampaikan dalam karyanya.

Tidak mempunyai bekal yang cukup memadai dalam bidang yang ditulisnya sendiri. Pengetahuan yang relatif sedikit ini disebabkan kurangnya bacaan yang mereka miliki.

RUJUKAN

Peneliti harus menyajikan secara cermat mengenai daftar bahan-bahan yang akan dipakai sebagai rujukan karya ilmiah itu. Dalam menyusun rujukan harus diperhatikan hal-hal berikut :

1. kumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan judul/tema karya tulis ilmiah
2. dokumentasikan berbagai pendapat yang relevan itu dalam suatu kartu (arsip) yang dirancang untuk penulisan karya tulis ilmiah
3. seleksilah bagian-bagian yang penting dari kumpulan materi skripsi itu
4. buatlah daftar buku yang telah dipilih dalam prosedur ketiga diatas

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan--------

BAB V
PERUMUSAN TUJUAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

PERUMUSAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian apapun bentuknya, harus dapat menunjukkan secara jelas tujuan yang akan dicapainya. Perumusan tujuan penelitian ini merupakan cerminan arah dan sekaligus merupakan penjabaran strategis terhadap problema yang muncul dalam penelitian. Perumusan ini sangat penting agar arah penelitian yang sedang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan semula. Para peneliti harus menyadari, bahwa dalam setiap penelitian akan selalu dijumpai variasi permasalahan yang cukup banyak. Hal-hal tak terduga yang ditemukan selama proses penelitian menyebabkan peneliti menyimpang dari tujuan semula, mereka lebih tertarik dengan masalah baru yang ditemukannya. Keadaan seperti ini

menyebabkan pelaksanaan pekerjaan penelitian tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan hasil penelitiannya pun tak kunjung selesai. Oleh karena itu sebelum proses penelitian dijalankan, seorang peneliti harus secara jelas merumuskan definisi penelitiannya dengan tepat. Hal ini agar peneliti dengan mudah mengkomunikasikan ide penelitiannya kepada para pembantu atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Perumusan definisi meliputi, definisi obyek penelitian beserta istilah-istilah lain yang terkait di dalamnya. Cerminan dalam pendefinisian istilah-istilah penelitian akan terlihat dalam review teoritikal, yang menjabarkan konsepsi penelitian secara lengkap.

PERUMUSAN HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam literatur penelitian, dibedakan pengertian proposisi (*proposition*) dengan hipotesis (hypothesis). Istilah proposisi berarti pernyataan tentang konsep yang diperkirakan sebagai kebenaran atau kesalahan tentang suatu fenomena yang sedang diamati (observe). Menurut Websters Dictionary *proposition* adalah :

> *"(1) in logic, an expression in which the predicate affirms or denies some-thing about subject, or (2) in*

mathematics, a theorem to be demonstrated or a problem to be solved, or (3) in rhetoric, a subject to be discussed or statement to be upheld"

Jika proposisi itu diformulasikan untuk pengujian bersifat empirik, maka proposisi itu disebut hipotesis. Pernyataan dinyatakan bersifat tentatif (sementara, menunggu fakta lain) dan berbentuk *conjectural*. Maksudnya, apa yang dikemukakan dalam statemen itu bersifat terkaan semata. Karena dalil maupun hipotesis bersifat *conjectural*, maka yang menjawab kebenarannya atau sebaliknya adalah proses penelitian.

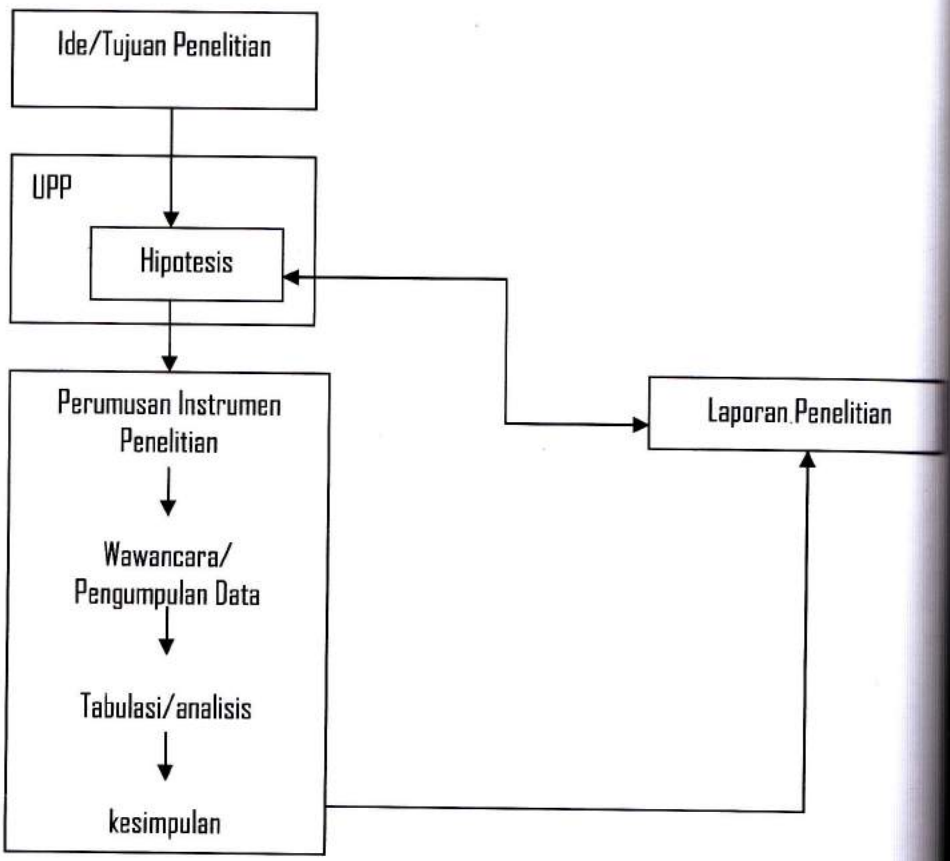
Perbedaan antara istilah proposisi dan hipotesis terlihat dalam kerangka operasionalisasi pengertian yang terkandung di dalamnya. Jadi meskipun masing-masing istilah itu punya perbedaan yang bersifat *gradual*, namun punya arti yang sangat penting dalam suatu proses penelitian.

Hipotesis terdiri dari dua kata latin "hypo" yang berarti sebelum dan "thesis" yang berarti dalil. Jika dua kata itu dirangkai jadi satu kata baru (kata majemuk) berarti dalil yang dianggap belum menjadi dalil yang dianggap belum menjadi dalil yang sebenarnya, karena perlu pembuktian terhadap kebenarannya. Hipotesi dapat dibedakan dari segi

preferensinya, yaitu hipotesis mayor (utama) dan hipotesis minor (pendukung). Hipotesis mayor menunjukkan induk dari hipotesis lainnya yang berfungsi sebagai pendukungnya. Hipotesis minor berperan mendukung hipotesis induknya itu.

Hipotesis masih perlu untuk dibuktikan dalam suatu proses penelitian dengan cara mencocokan dengan suatu keadaan atau kondisi yang nyata seperti maksud kata-kata yang dinyatakan sebagai hipotesis itu. Jadi hipotesis harus diverifikasi dalam suatu proses penelitian agar dugaan yang dirumuskan di awal penelitian memang terbukti dan secara sah dapat menjadi dalil. Proses ini disebut pengujian hipotesis (testing hypothesis) yang secara deskriptif antara variabel yang diuji dengan penguji dibandingkan dengan memakai teknik statistik yang memadai.

Langkah dalam pengujian hipotesis meliputi penentuan sampel, penentuan instrumen pengukuran, desain penelitian, dan prosedur yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan. Dalam pengujian akan dibuktikan apakah hipotesis yang dinyatakan terbukti atau sebaliknya. Jika hipotesis diterima, berarti kerangka teori yang menjelaskan rumusan hipotesis itu dapat menjelaskan fenomena yang muncul dalam penelitian.



Dengan melihat gambar di atas, manfaat perumusan hipotesis adalah :

1. menjadi pedoman (arah) suatu penelitian dan sekaligus untuk pemecahan suatu masalah

2. membantu dalam penentuan data yang harus dikumpulkan sehingga hanya informasi yang relevan dengan tujuan penelitian sajalah yang harus dikumpulkan
3. membantu untuk mengurangi kemungkinan timbulnya kesalahan pada pengumpulan informasi dan data yang relevan
4. menjadi pedoman dalam menggali informasi sehingga tersusun instrumen penelitian yang memadai

PERUMUSAN TUJUAN PENELITIAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perumusan tujuan penelitian dicapai dengan memperhatikan alternatif kemungkinan serta kendala yang akan muncul dalam menjawab fenomena yang dihadapi peneliti. Dengan demikian tujuan penelitian sebenarnya sudah mempertimbangkan aspek strategi dan taktik dalam mencari pemecahan masalah terhadap fenomena yang dihadapi.

Dalam merumuskan tujuan penelitian, terlebih dahulu tentukan beberapa alternatif tujuan penelitian yang diturunkan dari fenomena suatu proyek penelitian.

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan---------

BAB VI

KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN

6.1 RAKITAN SUATU KARANGAN

Sebuah keterampilan pokok lainnya yang harus diperkembangkan oleh setiap mahasiswa Indonesia ialah keterampilan mengarang. Menurut perumusan Kamus Seni Mengarang, mengarang adalah "Keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Ada empat unsur pokok dalam kegiatan itu yaitu gagasan, penuturan, tatanan dan bahasa. Karangan yang baik dihasilkan dengan mempraktekkan sebaik-baiknya asas-asas yang berkenaan dengan penggarapan tiap-tiap unsur pokok itu."

Dari pengertian tersebut diatas ternyata mengarang merupakan kebalikan dari membaca. Membaca pada dasarnya adalah kegiatan pikiran memahami gagasan yang dikemukakan

oleh orang lain. Kebalikannya, mengarang adalah kegiatan pikiran mengungkapkan gagasan secara tertulis untuk dipahami orang lain. Selanjutnya membaca berarti memahami sesuatu naskah yang telah ditulis oleh seorang pengarang. Mengarang berarti mewujudkan sesuatu naskah untuk dipahami oleh seorang pembaca. Dengan demikian membaca dan mengarang merupakan sepasang keterampilan saling melengkapi yang berpusat pada sesuatu naskah. Kedua-duanya merupakan kegiatan pikiran yang perlu dilakukan dengan penuh perhatian.

Karangan adalah sesuatu naskah apapun yang merupakan hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Karangan berpangkal pada gagasan seseorang yang dituturkannya keluar dari pikiran dengan bahasa tulis setelah mengalami tatanan yang baik. Tatanan yang baik mengandung pengertian bahwa gagasan itu diatur secara tertib, disusun secara rapi, diurutkan secara runtut dan disajikan secara jelas. Dengan cara demikian barulah sesuatu karangan dapat dipahami oleh para pembaca dan gagasannya dimengerti secara tepat.

Sesuatu karangan bermula pada gagasan dalam pikiran seseorang. Gagasan itu terungkap keluar dari pikiran melalui kata. Jadi, sesuatu kata merupakan wahana yang mengangkut

gagasan dari pikiran seseorang sehingga gagasan itu dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang lain. Tanpa kata-kata sulitlah bagi setiap orang untuk menangkap dan mengerti berbagai gagasan yang terdapat dalam pikiran orang lain.

Berbagai kata-kata kemudian dirangkai menjadi sesuatu kalimat yang mempunyai subyek dan predikat serta bermacam-macam keterangan. Sebuah kalimat merupakan saluran terkecil dalam karangan untuk mengungkapkan gagasan seseorang. Setiap kalimat perlu disusun secara cermat dan runtut dengan memakai kata-kata yang tepat sehingga gagasan yang terkandungnya menjadi jelas. Kalimat-kalimat yang bersifat kabur, bermakna ganda, atau melantur berkepanjangan akan membuat suatu karangan tidak jelas.

Seterusnya beberapa kalimat membentuk suatu alinea dalam karangan. Alinea adalah sebuah satuan pemikiran dalam karangan. Suatu alinea biasanya mencakup beberapa kalimat, tetapi memuat hanya satu pikiran utama. Salah satu kalimat yang memuat pikiran utama itu disebut kalimat topik, sedang kalimat-kalimat lainnya biasanya bertugas memberikan dukungan, penegasan atau misal dari pikiran utama. Penulisan suatu karangan pada pokoknya ialah membuat serangkaian alinea yang berkesinambungan dari alinea awal sampai penutup

dengan kalimat-kalimat yang jelas dan lengkap. Satuan-satuan pikirannya diwujudkan dalam alinea-alinea, sedang satuan-satuan penulisannya berwujud kalimat-kalimat.

Istilah 'alinea' berasal dari kata Belanda. Dalam bahasa Inggris alinea disebut 'paragraph'. Oleh karena itu, sebagian pengarang Indonesia memakai istilah 'paragraf' untuk menyebut alinea. Tetapi dalam bahasa Belanda terdapat istilah 'paragraaf' untuk menyebut gabungan beberapa alinea yang berkaitan erat sehingga dapat merupakan sebuah kesatuan pemikiran yang lebih besar. Istilah Belanda 'paragraaf' bahasa Inggrisnya 'section'.

Suatu karangan yang pendek beberapa pagina memang cukup tersusun dari alinea-alinea saja. Tetapi bagi sebuah karangan yang sangat panjang umumnya diperlukan pembagian dalam satuan-satuan yang lebih besar daripada alinea. Satuan yang lebih besar itu sebaiknya disebut paragraf (berasal dari kata Belanda 'paragraaf' dan bukan kata Inggris 'paragraph'). Pembagian dalam beberapa paragraf biasanya diberi nomor urut dengan angka Arab dan masing-masing paragraf mempunyai judul, sedang lambangnya yang telah baku ialah tanda.....

Dalam karangan yang sangat panjang uraiannya atau terinci ruang lingkupnya, beberapa paragraf dapat dipersatukan menjadi suatu bab. Bab-bab itu menandai pembagian suatu karangan dalam beberapa pokok pikiran yang masing-masing cukup luas untuk diuraikan tersendiri.

Akhirnya dalam karangan yang panjang / luas itu masih dapat dilakukan pengelompokan dalam satuan terbesar berupa bagian-bagian yang masing-masing mencakup beberapa bab yang serumpun.

Demikianlah suatu karangan apapun dari yang pendek sampai yang sangat panjang dapat mempunyai rakitan yang terdiri dari beberapa atau semua unsur dari kata, kalimat, alinea, paragraf, bab sampai bagian.

6.2 PERSYARATAN KARANGAN ILMIAH

Karangan ilmiah adalah salah satu jenis karangan yang berdasarkan fakta dan berpegang pada berbagai ketentuan yang umumnya berlaku dalam dunia keilmuan. Secara ketat United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) merumuskan bahwa sesuatu naskah dapat digolongkan dalam kategori karangan ilmiah asli bilamana karangan itu ditulis sedemikian rupa sehingga seorang peneliti

yang bergerak dalam bidang keilmuan yang sama, hanya berdasarkan informasi yang diperoleh dari naskah itu dapat :

a. memprodusir percobaan-percobaan serta menjamin hasil dengan tepat atau dengan batas-batas kegagalan percobaan seperti yang dijelaskan oleh pengarang dalam karangannya; atau
b. mengulangi pandangan pengarang serta menilai pendapatnya; atau
c. memerikas kembali ketelitian analisis dan menarik kesimpulan pendapat yand sama dari pengarang.

Pengertian atau sebutan ilmiah pada karangan ilmiah itu lazimnya mengacu pada :

a. Topiknya

   Topik suatu karangan ilmiah menyangkut pokok soal atau masalah yang termasuk sesuatu cabang ilmu.

b. Bentuknya

   Penuturan sesuatu karangan ilmiah memakai bentuk pemaparan yang berusaha menerangkan gejala-gejala atau menjelaskan konsep-konsep secara sistematis, logis dan cermat dalam ragam bahasa ilmu yang baku dan dengan peristilahan yang ajeg.

c. Susunannya

Susunan sesuatu karangan ilmiah mengikuti pola dan tertib yang berlaku dalam masyarakat ilmuwan dan dunia keilmuan, misalnya dengan catatan kaki dan daftar bacaan.

Karangan ilmiah banyak sekali macamnya, tetapi pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua rumpun sejalan dengan tujuannya, yaitu :

I. Rumpun yang bertujuan murni pengembangan ilmu

Dalam masyarakat ilmuwan dan bidang-bidang keilmuan yang terutama berkaitan dengan penelitian dan pertemuan keilmuan terdapat macam-macam karangan ilmiah yang berikut :

a. Artikel ilmiah

Ini biasanya dimuat dalam majalah-majalah keilmuan atau himpunan keilmuan.

b. Makalah ilmiah

Ini biasanya diajukan dalam pertemuan keilmuan atau himpunan ilmuwan.

c. Naskah penelitian

Ini dapat merupakan hasil karya seseorang atau suatu tim peneliti.

II. Rumpun dengan tujuan untuk kepentingan pendidikan

Untuk keperluan memajukan proses pendidikan / pengajaran atau bertalian dengan proses belajar-mengajar terutama pada tingkat pendidikan tinggi terdapat macam-macam karangan ilmiah ini :

a. Bahan pelajaran

Ini meliputi bermacam-macam naskah yang diterbitkan dalam wujud buku seperti misalnya buku pelajaran, buku latihan dan buku bacaan.

b. Karya rujukan

Ini juga meliputi bermacam-macam terbitan seperti misalnya ensiklopedi, kamus, atlas dan buku referensi lainnya.

c. Paper mahasiswa

Ini merupakan karangan ilmiah yang ditugaskan kepada mahasiswa menulisnya untuk lulus dalam sesuatu mata kuliah sebagai gantinya ujian. Dalam perguruan tinggi di Amerika Serikat, karangan semacam ini dinamakan term paper. Hawes berdua merumuskannya sebagai :

"A composition or report assigned by a teacher or professor that is normally longer and more

accomplished than other assigned papers because it is supposed to reflect much of the learning developed by the student in the subject through the entire term."

(Sebuah karangan atau laporan yang ditugaskan oleh seorang guru atau guru besar yang biasanya lebih panjang dan lebih unggul daripada karangan-karangan lainnya karena ini dianggap mencerminkan banyak dari proses belajar yang diperkembangkan oleh mahasiswa dalam mata pelajaran selama seluruh semester).

d. Skripsi

Ini adalah suatu macam karangan ilmiah yang memaparkan sebuah pokok soal yang cukup penting dalam sesuatu cabang ilmu sebagai hasil penelitian pustaka dan / atau lapangan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa berdasarkan penugasan akademik dari perguruan tingginya untuk menjadi salah satu syarat kelulusannya sebagai sarjana pada jenjang pendidikan tinggi strata satu (S-1).

e. Tesis

Sebagaimana halnya skripsi untuk memperoleh derajat kesarjaaan S-1, tesis adalah karangan ilmiah hasil penelitian yang mandiri untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan pada jenjang pendidikan tinggi strata dua (S-2).

f. Disertasi

Menurut perumusan dalam Pedoman Penulisan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, "Disertasi adalah karya ilmiah hasil penelitian mendalam yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor, dilakukan secara mandiri dan berisi sumbangan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan." Program doktor merupakan jenjang pendidikan tinggi strata tiga (S-3).

Jenis karangan ilmiah harus memenuhi sejumlah persyaratan dalam pemaparannya. W. Paul Jones mendaftar 10 ciri utama bagi pemaparan suatu karangan ilmiah sebagai berikut :

1. It presents facts
2. It is accurate and truthful
3. It is distinterested

4. It is systematic
5. It is not emotive
6. It excludes unsupported opinions
7. It is sincere
8. It is not argumentative
9. It is not directly persuasive
10. It does not exaggerate

Artinya :

1. Ini menyajikan fakta-fakta
2. Ini bersifat cermat dan jujur
3. Ini tidak memihak
4. Ini bersifat sistematis
5. Ini tidak bersifat mengharukan
6. Ini mengesampingkan pendapat-pendapat tak berdasar
7. Ini bersifat sungguh-sungguh
8. Ini tidak bercorak debat
9. Ini tidak secara langsung bernada membujuk
10. Ini tidak melebih-lebihkan

Jenis karangan ilmiah dalam penuturannya harus memakai ragam bahasa ilmu. Bahasa ilmu atau keilmuan adalah ragam bahasa baku dan resmi yang dipergunakan oleh para

ilmuwan untuk menyampaikan bidang pengetahuan atau keahliannya. Ragam bahasa ini bersifat tenang (tidak emosional), gahari (tidak berlebih-lebihan), bertaat asas dalam penggunaan istilah, singkatan dan tanda-tanda lainnya, cermat pengacuannya (tidak bermakna ganda) dan berkomunikasi dengan pikiran ketimbang dengan perasaan.

Terakhir penulisan jenis karangan ilmiah harus benar-benar menerapkan 3 asas pokok berupa kecermatan, kejelasan dan keringkasan. Ketiga asas pokok untuk penulisan karangan ilmiah itu dalam bahasa Inggris disingkat ABC, yaitu dari kata Accuracy (kecermatan), Brevity (keringkasan), Clarity (kejelasan).

Setiap karangan ilmiah harus tidak boleh ceroboh atau serampangan dalam menuliskan apa saja dari nama ilmuwan, istilah tehnis, rumus perhitungan, tanggal sejarah, lambang singkatan sampai tanda-tanda lainnya apapun. Karangan ilmiah harus secara cermat dan tepat menulis misalnya Bertrand Russell (bukan Russel), media massa (bukan masa), dan $E=mc^2$ (bukan E=MC2). Kesalahan atau kecerobohan dalam penulisan sesuatu membuat karangan ilmiah kehilangan bobotnya.

Setiap karangan ilmiah harus ditulis secara jelas sampai sejelas-jelasnya. Asas kejelasan berarti bahwa

karangan ilmiah tidak kabur, tidak keruh, tidak suram, tidak samar-samar apa yang dimaksud oleh pengarang dan tidak mungkin disalahtafsirkan oleh pembaca. Kalau dapat dikemukakan sebuah perumpamaan, karangan ilmiah yang jelas adalah ibarat sebuah gelas yang berisi air jernih sehingga tampak nyata benda yang berada di belakang gelas itu. Karangan ilmiah yang jelas akan mudah dipahami oleh pembaca dan seketika dimengerti gagasannya. Pembaca tidak perlu bersusah payah menangkap dan memahami ide-ide yang diungkapkan dalam karangan ilmiah yang jelas. Ini berarti menghemat waktu dan tenaga pikiran dari pembaca. Tidak hanya penghematan itu saja, Harry Shaw menyatakan bahwa :

> *"Clearness is the single most important quality of good writing because it, more than any other characteristic of language, aids in communicating thought from writer and speaker to reader and listener."*
>
> (Kejelasan merupakan ciri tunggal yang paling penting dari tulisan yang baik karena ini, lebih daripada sesuatu ciri lain dari bahasa, membantu dalam penyampaian pikiran dari penulis dan pembicara kepada pembaca dan pendengar.)

Asas yang ketiga berupa keringkasan berarti bahwa setiap karangan ilmiah harus ditulis secara padat, hemat dalam kata dan kalimat yang tak berguna dan tidak melantur berkepanjangan dengan uraian yang tak perlu. Karangan ilmiah yang ringkas kaya dengan ide-ide tetapi hemat dengan kata-kata dan bukan kebalikannya banjir kata-kata tapi idenya miskin. Sebuah karangan ilmiah yang panjangnya hanya 10 pagina dapat dikatakan tidak ringkas kalau terlampau banyak kata atau kalimat yang tak perlu. Sebaliknya, sebuah karangan ilmiah setebal 200 pagina tergolong karangan ringkas karena ide-idenya yang memang sedemikian luas dan rumit diungkapkan dengan kata-kata, kalimat-kalimat, dan alinea-alinea yang tidak berlebihan. William Strunk, Jr. menegaskan asas keringkasan itu sebagai berikut :

> *"Vigorous writing is concise. A sentence should contain no unnecessary words, a paragraph no unnecessary sentences, for the same reason that a drawing should have no unnecessary lines and machine no unnecessary parts. This requires not that the writer make all his sentences short, or that he avoids detail and treat his subject only in outline, but that every word tell."*

(Karangan yang kuat adalah ringkas. Suatu kalimat harus tidak mengandung kata-kata yang tak perlu, suatu alinea harus tidak memuat kalimat-kalimat yang tak perlu berdasarkan alasan yang sama bahwa sebuah lukisan tidak mempunyai coretan garis yang tak perlu atau sebuah mesin tidak mempunyai bagian-bagian yang tak perlu. Hal ini tidak mensyaratkan bahwa pengarang membuat semua kalimatnya pendek-pendek atau bahwa ia menghindarkan uraian terperinci dan membahas pokok-pokok soalnya hanya dalam garis besar, melainkan bahwa setiap kata menyatakan sesuatu.)

Demikianlah sejumlah persyaratan pokok yang sekurang-kurangnya harus terdapat pada suatu karangan ilmiah.

6.3 PROSES PENULISAN KARANGAN ILMIAH

Seperti halnya dengan sistem membaca ragam studi sebagaimana diuraikan dalam Bab V paragraf 3 di muka yang dapat dibedakan dalam 3 tahap (prabaca, cermatbaca dan purnabaca), proses menulis karangan ilmiah juga dapat dibedakan menjadi 3 tahap. Ketiga tahap itu ialah pertama

tahap pratulis, kedua tahap penulisan naskah senyatanya (dapat juga dinamakan tahap cermattulis) dan ketiga tahap penulisan ulang (dapat juga disebut tahap purnatulis).

Tahap pertama pratulis mencakup beberapa langkah pemikiran dari mencari topik karangan sampai pembuatan garis besar yang siap ditulis menjadi karangan yang sesungguhnya. Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh mahasiswa ialah mencari dan menetapkan gagasan yang akan diungkapkan menjadi karangan.

Setelah dapat ditemukan dan ditentukan sebuah gagasan induk yang biasanya masih sangat umum atau cukup luas, langkah berikutnya ialah memikirkan berbagai segi dan ciri dari gagasan induk itu sehingga diperoleh gambaran yang lengkap tentang hal itu. Ini dapat dilakukan dengan membaca karya-karya referensi seperti ensiklopedi, bertanya kepada orang-orang yang memiliki keahlian, bertukarpikiran dengan rekan-rekan, dan merenungkannya sendiri sampai cukup tuntas. Menulis karangan yang baik harus didahului dengan berpikir dengan cukup tuntas. Jadi, kebiasaan langsung menulis kalimat-kalimat dan sambil jalan memikirkan apa yang akan ditulis pada alinea berikutnya merupakan langkah yang buruk, umumnya tersendat-sendat, biasanya memakan waktu lama

danpasti tidak memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang topik yang ditulis.

Sesudah memperoleh gambaran yang cukup menyeluruh tentang gagasan induk itu, langkah yang ketiga ialah menetapkan secara pasti topik karangan dan memilih segi-segi tertentu sebagai temanya serta merumuskan topik yang telah dibatasi oleh tema itu menjadi sebuah pernyataan topik. Pernyataan topik itu menjadi inti karangan yang kemudian akan ditulis menjadi karangan selengkapnya.

Sebelum tiba pada tahap kedua yang merupakan penulisan naskah senyatanya, masih perlu satu langkah lagi dalam tahap pratulis, yaitu pembuatan garis besar karangan. Garis besar karangan ini mendaftar secara skematis semua ide utama, ide pendukung dan ide penegas sehingga merupakan bentuk takuk sebagai berikut:

1.....

a. .....

b. .....

2.....

3.....

Setelah garis besar karangan diselesaikan, mungkin mahasiswa masih perlu membaca bahan-bahan tambahan

untuk melengkapi uraiannya kelak. Bahan-bahan bacaan yang kini perlu dibaca ialah bahan-bahan yang khusus bertalian dengan butir-butir ide yang termuat dlam garis besar karangan. Ide-ide bacaan yang dapat mendukung karangan perlu dikutip dan dimasukkan ke dalam daftar karangan. Pada kesempatan ini sekaligus dapat disusun daftar bacaan yang nanti menjadi bibliografi dari karangan yang bersangkutan.

Tahap kedua merupakan tahap penulisan karangan senyatanya. Hal ini dilakukan dengan mengundar butir-butir ide dalam garis besar karangan menjadi alinea-alinea. Setiap kalimat harus disusun secara cermat, ringkas dan jelas dengan kata-kata yang tepat. Usahakan agar tidak tersusun semuanya kalimat-kalimat yang panjang-panjang, melainkan bervariasi selang-seling panjang dan pendek. Dalam penulisan alinea, usahakan pula agar tidak menulis alinea-alinea yang berkepanjangan sampai satu halaman penuh. Karangan yang sama tetapi dengan pembagian dalam alinea-alinea yang lebih pendek akan tampak lebih mudah dengan demikian juga lebih jelas.

Dalam penulisan suatu karangan ilmiah hendaknya dihindari sebanyak mungkin penulisan kata-kata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Demikian pula

penulisan kata yang hanya merupakan alih huruf dari bahasa asing hendaknya sedapat mungkin dikurangi. Sekedar contoh-contohnya :

Kata asing	**Hanya alih huruf**	**Lebih tepat**
Accurate	akurat	cermat
Business	bisnis	perusahaan
Combination	kombinasi	gabungan
Dedication	dedikasi	pengabdian
Evaluation	evaluasi	penilaian
Flexible	fleksibel	lentur
Gap	gap	kesenjangan
Hierarchy	hierarki	jenjang

Innovation inovasi

pembaruan

Kalau suatu karangan ilmiah mengutip pernyataan dalam bahasa asing, kutipan itu harus diterjemahkan selengkapnya dalam bahasa Indonesia. Terjemahan itu hendaknya sedekat mungkin mengikuti arti kata, susunan kalimat dan suasana pernyataan dari naskah aslinya. Kalau seorang mahasiswa tidak mau menerjemahkannya karena ragu-ragu apakah terjemahannya benar atau khawatir keliru, ini berarti bahwa ia belum sungguh-sungguh mengerti kutipan itu. Dalam hal ini sebaiknya kutipan itu tidak usah dimuat dalam karangannya.

Kalau suatu ide utama dalam karangan ternyata luas sekali atau tersusun atas rincian butir-butir yang berkaitan, sebaiknya rincian itu dikemukakan dengan nomor (1,2,3) atau urutan abjad (a,b,c) agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Angka dipakai untuk merinci butir-butir yang bertalian sangat erat atau menunjukkan urutan langkah, sedang huruf dipakai untuk mendaftar butir-butir yang lebih longgar pertautannya.

Hal terakhir yang harus sungguh-sungguh dihindari oleh mahasiswa ialah menulis sesuatu rincian dengan ungkapan 'dan lain-lainnya', 'dan sebagainya' atau dan seterusnya'.

Kebiasaan menulis yang buruk ini dalam masyarakat terjadi karena orang malas untuk berpikir berpikir sampai tuntas atau kehabisan ide untuk melengkapi uraiannya dengan butir-butir kelanjutannya. Lalu untuk gampangnya ditulis 'dan lain-lainnya' dan mempersilakan pembaca memikirkan dan mencari sendiri apa 'lain-lainnya' itu. Setiap mahasiswa Indonesia perlu melatih diri sehingga terbiasa berpikir sampai tuntas dan mengemukakan pendapat secara tegas. Ini dapat dilakukan dengan mulai membuang jauh-jauh ungkapan-ungkapan karet sejenis dll.,dsb., dan dst. itu.

Tahap kedua sebagai tahapan penulisan karangan senyatanya dapat diakhiri dengan menentukan judul yang pasti dan final bagi karangan yang telah selesai ditulis itu. Pada waktu mulai menulis karangan, judul karangan masih bersifat sementara. Setelah karangan selesai ditulis, barulah dipikirkan dan diputuskan judulnya yang final. Judul harus dapat menunjukkan isi pokok dari karangan dengan kata atau istilah yang tepat. Dengan demikian, kalau karangan itu dimuat dalam suatu majalah ilmiah dan dibuat indeks pada akhir tahun, kata kuncinya yang menunjukkan topik utama karangan muncul dalam indeks. Sebagai contoh misalnya suatu karangan yang melaporkan survei daerah malaria di Kalimantan harus memuat

kata kunci 'malaria' dalam judulnya. Kalau karangan itu hanya diberi judul "Perjalanan ke Kalimantan", kemungkinan karangan itu terluput dari pencarian orang yang ingin membaca tentang daerah malaria.

Dalam hubungannya dengan pemilihan dan penentuan judul karangan ilmiah, Sam Trelease memberikan pedoman sebagai berikut :

> *"Choose a concise descriptive title, complete enough to include the main topics needed for making a subject index in an abstract journal. Select this topics with the aim of giving definite ideas as to the exact contents of your paper. In a biological study, it is desirable to give the name of the organism in the title. Include all important nouns under which your paper should be indexed, but preferably limit the title to ten words. Place the more important words near the beginning of the title, so that the subject may be seen at a glance."*
>
> (Pilihlah sebuah judul deskriptif yang ringkas, cukup lengkap mencakup topik-topik utama yang diperlukan untuk membuat suatu indeks pokok soal dalam sebuah majalah abstrak. Pilihlah topik-topik ini dengan tujuan untuk memberikan ide-ide yang pasti mengenai isi yang

tepat dari karangan anda. Dalam suatu penelaahan biologi, diperlukan sekali mencantumkan nama dari organisme dalam judul. Masukkanlah semua kata benda penting yang dengan itu karangan anda harus dibikin indeks, tetapi diseyogiyakan membatasi judul itu sampai sepuluh kata. Taruhlah kata-kata yang lebih penting dekat awal judul sehingga pokok soal itu dapat terlihat pada suatu pandangan sepintas.)

Tahap ketiga yang terakhir dalam proses penulisan karangan ilmiah meliputi membaca ulang karangan yang telah selesai setelah ditaruh sementara waktu (1-2 hari), menyempurnakan susunannya kalau perlu dengan perombakan di sana-sini dan membetulkan kata-kata atau tanda-tanda baca yang kurang tepat.

Dua ahli keterampilan mengarang Michael Adelstain dan Jean Pival membagi tahap penulisan ulang (rewriting) menjadi tiga langkah yang berikut :

1. *Revising* (penyempurnaan)

   Dengan langkah ini penulis karangan memusatkan perhatianya untuk memperbaiki tatanan karangan, pengembangan gagasan-gagasan, kesatupaduan pikiran dan kelengkapan uraian.

2. *Editing* (penyuntingan)

   Dengan langkah ini penulis karangan memperbaiki butir-butir kecil seperti kata, kalimat, tanda baca dan berbagai kelaziman cetak.

3. *Proofreading* (pembacaan uji naskah final)

   Sebagai lagkah yang terakhir setelah naskah karangan ilmiah diketik rapi menjadi naskah final (sesudah kedua langkah penyempurnaan dan penyuntingan tersebut diatas), penulis karangan membaca secara teliti kesalahan tik dan kemungkinan salah lainnya.

Demikianlah proses penulisan karangan ilmiah untuk pemula yang secara tertib dan runtut dapat mencakup 8-10 langkah. Tetapi penulis mapan yang mempunyai cara bekerja sendiri dapat melompati sesuatu langkah tertentu atau menggabungkan dua langkah menjadi sekali jalan.

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan---------

BAB VII

PARADIGMA RISET KUALITATIF

7.1 Konsep Dasar Riset Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, chi kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian

kuantitatif melibatkan diri pada "perhitungan" atau "angka" atau "kuantitas".

Di pihak lain "kualitas" menunjuk pada segi "alamiah" yang dipertentangkan dengan "kuantum" atau "jumlah" tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif kedalam, etnometodologi, "the Chicago School", fenomenologi, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Pemakai istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terlalu disederhanakan, bahkan sering dipertentnagkan dengan penelitian kuantitatif. Sebenarnya alasan yang dikemukakan oleh para pengarang buku inkuiri alamiah tersebut hanyalah merupakan alasan pembenaran istilah inkuiri alamiah yang digunakan oleh mereka. Dilihat dari sisi lain, pada dasarnya istilah inkuiri alamiah lebih menekankan pada "kealamiahan" sumber data.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dekemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang mengahsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal initidak boleh mengisolasikan individi atau organisasi ke dalam variabel, hipotesis tetatpi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan denganorang-orang tersebut dalam bahsannya dan peristilahannya..

Selnajutnya, pengkajian definisi inkuiri alamiah telah diadakan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch (1969), kemudian hasil mereka diulas lagi oleh Guba, dan akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan tersebut beberapa hal sebagai berikut: (1) inkuiri naturalistik selalu adalah suatu taraf, (2)

taraf sejauh mana tingkat pengkajian adalah naturalistik merupakan fungsi sesuatu yang dilkaukan oleh peneliti (3) yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan stimulus variabel/bebas atau kondisi/antiseden yang merupakan dimensi penting seklai (4) dimensi penting lainnya ialah apa yang dilakukan oleh penleiti dalam membatasi rentangan respon dari keluaran subjek (5) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentukkonsepsi-konsepsi atau teori0teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya; sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasinya muncul dari dan dipengaruhioleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukannya sebaliknya (6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala.

Kesimpulan tersebut sebgaian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.

7.2 KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, disain penelitian tidak ditentukan sebelumnya. Meskipun begitu, menurut Bogdan

&Biklen (dalam Arief Furchan, 1996) fungsi disain tetap sama yaitu digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan rencana penelitian tentang bagaimana melangkah maju. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bondan dan Biklen (1982: 27-30) mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba (1985: 39-44) mengulas 10 buah ciri penelitian kualitatif:

I. Latar Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pad latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba (1985: 39), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tinadakan oengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, (2) konteks asngat menetuntukan dalam menetapkan apakah dalam suatu penenmuan mempunyai arti pada konteks lainya yang berarti bahwa suatu fenomena harus ditelliti dalam kesleuruhan pengaruh lapangann, dan (3)

sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

2. Manusia sebagai alat (Instrumen)

Dalam penelitian kualitatif penleiti sendiri atau dengan bantuan ornag lain merupakan lat pengumpul data. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusisa dan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam ppenelitia klasik, maka sanagat tiadka mugkin untuk mengadakan penyesauian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

Pada waktu menentukan data di lapangan, peneliti berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Penulis menamakan cara pengumpulan data demikian "pengamatan berperan serta" atau *participant observation.*

3. Metode Kualittaif

Penelitian kualitatif menggunakan m etode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa perimbangan; (I) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (2) metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan

res[onden,, (3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pol-pola nilai yang dihadapi

4. Analisis Data secara Induktif

Penelitian kualitataif mengguankan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karean beberapa alasan, (I) proses induktif lebih banyak meneukan kemyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat bdalam data (2) analisis induktif lebih banyak membuat hubungan peneliti-peneliti/responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel, (3) analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya (4) analisis induktif lebih banyak menemukan pengaru bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, (5) analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagia bagian dari struktur analitik.

5. Teori dari Dasar (Grounded Theory)

Penelitian kualitatif lebh menghendaki arah bimbungan penyusunan teori substansif yang berasal dari data. Hal ini

disebabkan oleh beberapa hal: (I) tidak ada teori a priori yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi (2) peneliti ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkinmenjadi netral (3) teori dari dasar lebih dapat responsif terhadap nil,ai-nilai kontekstual.

Jika peneliti merencanakan untik menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan. Jadi, peneliti dalam hal ini menyususn atau membuat gambaran yang makin menjadi jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laora tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan lpaoran demikian, peneliti menganalisis dat uyang

sangat kaya tersebut dan sejau mungkin dalam bentuk aslinya. Pertanyaan dengan kata tanya "mengapa", "alasan apa", dan "bagaimana terjadinya" akan senantiasa dimanfaatkan oleh penelit. Dengan demikian peneliti tidaka akan meandang bahwa sesuatu itu memang sudah demikian keadannya.

7. Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi "pross" dari pada "hasil".Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.Bogdan dan Biklen (1982:29) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses dlam penelitian kualitatif besar sekali.

8. Adanya "Batas" yang Ditentukan oleh "Fokus"

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal:(1) batas menentukan kenyataan ganda yang

kemudian mempertajam fokus, (2) penetapan fokus dapatlebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimanapun, penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

9. Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.Menurut Lincoln dan Guba (1985:43) hal itu disebabkan oleh (1) validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal di mana penelitian dapat dikonvergensikan,(2) validitas eksternal gagal karena tidak taat asas dengan aksioma dasar dari generalisasinya, (3) kriteria reabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah, (4) kriteria objektif gagal karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai.

10. Desain yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, (1) tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan ganda di lapangan, (2) tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan, (3) bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

11. Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar penelitian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, (1) susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti, (2) hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari, (3) konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan

dikonfirmasikan oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

7.3 DASAR TEORITIS PENELITIAN KUALITATIF

Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada oriensasi teoretis. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pengertian sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Dalam uraian tentang dasar teori tersebut, Bogdan dan Biklen (1982:30) menggunakan istilah paradigma. Paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian. Orientasi atau perspektif teoretis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting, dan apa yang membuat dunia bekerja. Peneliti yang baik menyadari dasar orientasi teoretisnya dan memenfaatkan dalan pengumpulan dan analisis data.

Banyak pendekatan penelitian mendasarkan diri atas aliran positivisme yang bersumber dari karya besar Auguste Comte. Aliran ini memberi tekanan pada fakta dan penyebab

perilaku. Pada dasarnya ada perbedaan pandangan teoretis di kalangan penelitian kualitatif, namun satu hal jelas ialah mereka tidak mengacu pada positivisme, tetapi lebih mengacu pada perspektif fenomenologis.

Bagian berikut mengemukakan pendekatan fenomenologis diikuti interaksi simbolis, kebudayaan, dan diakhiri dengan etnometodologis.

7.3.1 Pendekatan Fenomenologis

Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmud Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia.Yang ditekankan oleh kaum fenomenologi ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Para fenomenologi percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Ada berbagai cabang penelitian kualitatif, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subjek penelitian, yaitu melihatnya "dari segi pandangan mereka". Jika ditelaah secara teliti, frase "dari segi pandangan mereka" bukanlah merupakan ekspresi yang digunakan oleh subjek itu sendiri dan belum tentu mewakili cara mereka berpikir.

Bagi peneliti kualitatif terdapat perbedaan dalam, (1) derajat mengatasi masalah metodologis/konseptual ini, dan (2) cara mereka mengatasinya. Di pihak lain, peneliti lainnya kurang mempedulikan dan berusaha menbentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan data berdasarkan "segi pandangan mereka". Apapun posisi peneliti, yang jelas ia harus menyadari persoalan teoteris dan isu metodologis ini.

Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya.

7.3.2 Interaksi Simbolik

Bersamaan dengan perspektif fenomenologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa

tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka.

Jadi, penafsiran itu menjadi esensial. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi "dorongan dari dalam", "sifat-sifat pribadi", "motivasi yang tidak disadari", "kebetulan", "status sosial ekonomi", "kewajiban-peranan", "resep budaya", "mekanisme pengawasan masyarakat", atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstrak yang digunakan para ilmuwan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku. Para interaksionis simbolik tidak menolak kenyataan bahwa konsep teoretik tersebut mungkin bermanfaat. Namun, hal itu hanya relevan untuk memahami perilaku sepanjang hal itu memasuki atau berpengaruh terhadap proses pendefinisian. Penganjur teori ini tidak boleh menolak adanya kenyataan bahwa terdapat dorongan untuk makan dan bahwa ada definisi kultural tentang bagaimana, apa, dan bilamana seseorang harus makan. Bagaimanapun, mereka harus menolak apabila dikatakan bahwa makan hanya dapat dipahami dengan melihatnya pada saling kaitan antara bagaimana orang mendefinisikan makan dan situasi khusus dimana mereka memperolehnya.

Bagian lainnya yang penting dari teori interaksi simbolik ialah konstrak tentang "diri". Cara konseptualisasi diri ini telah mengarahkan pada penelitian tentang *self-fulfilling prophecy* dan menyediakan latar belakang tentang apa yang dinamakan *labelling approach* terhadap perilaku menunjang.

7.3.3 Kebudayaan

Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan etnografi. Walaupun di antara mereka kurang sependapat tentang definisi kebudayaan, mereka memandang kebudayaan sebagai kerangka teoretis dalam menjelaskan pekerjaan mereka.

Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku (Spradley, 1980:5 dalam Bagdan dan Biklen: 35). Untuk menggambarkan kebudayaan menurut perspektif ini, seorang peneliti mungkin dapat memikirkan suatu peristiwa menurut cara sebagai berikut: Sebaiknya etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka yang membolehkan mereka berperilaku secara baik sesuai dengan *common sense* dalam masyarakatnya. Peneliti

dalam tradisi ini mengatakan bahwa etnografi barhasil jika mendidik pembaca bagaimana sebaiknya berperilaku dalam suatu latar kebudayaan, apakah itu di antara keluarga-keluarga masyarakat hitam, di kantor kepala sekolah, atau di kelas taman kanak-kanak.

Definisi lainnya tentang kebudayaan memberi tekanan pada semantik dan menganjurkan bahwa ada perbedaan antara mengetahui perilaku dan bahasa khas sekelompok orang dan yang dapat melakukannya sendiri.

Etnogrofi dikenal dengan "uraian tebal" (thich description). Yang ditemui etnograf jika menguji kebudayaan menurut perspektif ini ialah suatu seri penafsiran terhadap kehidupan, pengertian, "akal sehat" yang rumit dan sukar dipisahkan satu dari lainnya. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeran serta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luaran.

Konsep kebudayaan terakhir diambil dari Rosalie Wax (1971, dalam Bagdan dan Biklen: 36). Wax mendiskusikan tugas etnografi dalam rangka pengertian. Pengertian bukanlah beberapa "empati yang misterius" di antara orang-orang,

melainkan merupakan satu kenyataan dari "pengertian yang dialami bersama" (shared meaning).

7.3.4 Etnometodogi

Etnometodologi bukanlah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, melinkan menunjuk pada mata pelajaran yang akan diteliti. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari – metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari. Subjek etnometodologi bukanlah anggota suku-suku terasing, melainkan orang-orang dalam pelbagai macam situasi dalam masyarakat kita. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan teraturan dunia tempat mereka hidup.

7.4 Alasan Menggunakan Riset Kualitatif

Penggunan matematika, statistika dan ekonometrika merupakan suatu pilihan yang paling utama dalam melakukan analisis terhadap masalah yang muncul pada suatu penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini, biasa digunakan oleh para peneliti yang

mempunyai latar belakang ilmu sosial, misalnya ilmu ekonomi. Kebiasaan menggunakan alat analisis kuantitatif sebenarnya tidak terlepas dari kedekatan ilmu ekonomi dengan ilmu eksakta, di mana pendekatan ilmu ekonomi sudah relatif sama dengan ilmu eksakta, yaitu memakai metode kuantitatif. Fenomena ekonomi dapat diketahui dengan menggunakan metode ilmu eksakta, dengan mengemulsi modelnya dan mengadopsi metaphoranya (Andres Clark, 1992). Karena terdapat anggapan tidaklah ilmiah suatu disiplin ilmu kalau tidak memakai pendekatan kuantitatif, maka tidaklah mengherankan kalau ilmu ekonomi mendapatkan julukan sebagai rajanya ilmu-ilmu sosial.

Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam ilmu ekonomi seperti layaknya ilmu eksakta tidak terlepas dari paradigma positivisme. Keyakinan dasar dari paradigma positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada *(exist)* dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law)*. Penelitian berupaya mengungkap kebenaran relitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan

Melihat kepada perjalanan waktu sekarang ini berkembang paradigma post-positivisme, teori kritis bahkan

konstruktivisme. Paradigma post-positivisme muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan positivisme, di mana metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunan beragam metode, sumber data, periset dan teori. Teori kritis dalam memandang suatu realitas penuh dengan muatan ideologi tertentu, seperti neo-Marxisme, materialisme, feminisme dan paham lainnya. Paradigma konstruktivisme secara ontologis menyatakan realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan kepada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung kepada pihak yang melakukannya. Atas dasar pandangan filosofis ini, hubungan epistemologis antara pengamat dan obyek merupakan satu kesatuan subyektif dan merupakan perpaduan interaksi diantara keduanya (Agus Salim, 2006).

7.4.1 Perbedaan Paradigma Positivisme dan Alamiah

Lincoln dan Guba (1985) membedakan paradigma dalam ilmu pengetahuan secara umum dalam dua kelompok, yaitu paradigma positivisme *(positivist)* dan alamiah (*naturalist*). Pengertian paradigma menurut Patton, 1978 (dalam Lincoln dan Guba ,1985) ini adalah :

A paradigm is a world view, a general perspective , a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness-their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.

Bogdan dan Biklen (1982 dalam Lexy J. Moleong, 1989) menyebut paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Deddy Mulyana (2003) menyebut paradigma sebagai suatu ideologi dan praktik suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa.

Tabel 7.1 *Contrasting Positivism and Naturalist Axioms*

Axioms About	*Positivism Paradigm*	*Naturalist Paradigm*
The nature of reality	*Reality is single, tangible, and fragmentable*	*Realities are multiple, constructed, and holistic*
The relationship of knower to the known	*Knower and known are independent, a dualism*	*Knower and known are interactive, inseparable*
The possibility of generalization	*Time-and context-free generalizations (nomothetic statements) are possible*	*Only time-and context bound working hypotheses (ideo-raphic statements) are possible*
The possibility of casual linkages	*There are real causes, temporally precedent to or simultaneous with their effect*	*All entities are in a state of mutual simultaneous shaping, so that it is impossible to distinguish causes from effects*
The role of values	*Inquiry is value-free*	*Inquiry is value-bound*

Sumber : Lincoln dan Guba, 1985

Dari Tabel 7.1 di atas dapat dilihat perbedaan aksioma paradigma positivisme dan alamiah. Paradigma positivisme

pada umumnya melahirkan metode penelitian kuantitatif, sedangkan paradigma alamiah melahirkan metode kualitatif. Lincoln dan Guba (1985) selanjutnya mengemukakan asumsi-asumsi dasar dalam paradigma alamiah, diantaranya :

a. Asumsi tentang kenyataan.

Fokus paradigma alamiah terketak pada kenyataan ganda yang dapat diumpamakan sebagai susunan lapisan kulit bawang, atau seperti sarang, tetapi yang saling membantu satu dengan lainnya. Setiap lapisan menyediakan perspektif kenyataan yang berbeda dan tidak ada lapisan yang dapat dianggap lebih benar daripada yang lainnya. Fenomena tidak dapat berkonvergensi ke dalam sustu bentuk saja, yaitu bentuk 'kebenaran', tetapi berdiverensi dalam berbagai bentuk, yaitu 'kebenaran ganda'. Lapisan-lapisan itu tidak dapat diuraikan atau dipahami dari segi variable bebas dan terikat secara terpisah, tetapi terkait secara erat dan membentuk suatu pola 'kebenaran'.Pola inilah yang perlu ditelaaah dengan lebih menekankan pada *verstehen* atau pengertian daripada untuk keperluan prediksi dan kontrol. Peneliti alamiah cenderung memandang secara lebih berdiverensi daripada konvergensi apabila peneliti makin terjun ke dalam kancah penelitian.

b. Asumsi tentang peneliti dan subyek

Paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan interaktivitas. Walaupun usaha penjajagan dapat mengurangi interaktivitas sampai ke tingkatan minimum, sejumlah besar kemungkinan akan tetap tersisa. Pendekatan yang baik memerlukan pengertian tentang kem ungkinan pengaruh terhadap interaktivitas, dan dengan demikian perlu memperhitungkannya.

c. Asumsi tentang hakikat pernyataan tentang 'kebenaran'

Peneliti alamiah cenderung mengelak dari adanya generalisasi dan menyetujui *thick description* dan hipotesis kerja. Perbedaan dan bukan kesamaan, yang memberi ciri terhadap konteks yang berbeda. Jadi, jika seseorang mendeskripsikan atau menafsirkan suatu situasi dan ingin mengetahui serta ingin mencari tahu apakah hal itu berlaku pada situasi kedua, maka peneliti perlu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang keduanya (yaitu thick description) guna menentukan apakah terdapat dasar yang cukup kuat untuk mengadakan pengalihan. Selanjutnya, fokus pencarian alamiah lebih memberi tekanan pada perbedaan yang lebih besar daripada persamaan. Perbedaaan yang kecil pun dirasakan jauh lebih penting daripada persamaan yang cukup besar. Dengan

demikian paradigma alamiah mengacu kepada dasar pengetahuan *idiografik*, yaitu yang mengarah kepada pemahaman peristiwa atau kasus-kasus tertentu. Sedang di sisi lain, paradigma positivisme mengacu pada dasar pengetahuan *nomotetik, yaitu* yang mengacu kepada pengembangan hukum-hukum umum.

Fry (1981, dalam Ahmad Sonhadji, et al, 1996) membedakan secara lebih rinci perbandingan antara paradigma penenelitian kualitatif dan kuantitatif , seperti dapat dilihat dalam Tabel 7.2 berikut.

Tabel 7.2 Perbandingan paradigma kualitatif dan kualitatif

Paradigma Kualitatif	Paradidma Kuantitatif
Mengajurkan penggunaan metode kualitatif	Menganjurkan penggunaan metode kuantitatif
Fenomelogisme dan *verstehen* dikaitkan dengan pemahaman perilaku manusia dari *frame of reference* aktor itu sendiri	Logika positivisme:"Melihat fakta atau kasual fenomena sosial dengan sedikit melihat bagi pernyataan subyektif individu-individu"
Observasi tidak terkontrol dan naturalistik	Pengukuran terkontrol dan menonjol
Subyektif	Obyektif
Dekat dengan data:merupakan perspektif "*insider*"	Jauh dari data: data merupakan perspektif "*outsider*"

Lanjutan Tabel 7.2

Paradigma Kualitatif	Paradidma Kuantitatif
Grounded, orientasi diskoveri, eksplorasi, ekspansionis, deskriptif, dan induktif	Tidak *grounded*, orientasi verifikasi, konfirmatori, reduksionis, inferensial dan deduktif-hipotetik
Orientasi proses	Orientasi hasil
Valid: data "*real*, "*rich*, dan "*deep*"	Reliabel:data dapat direplikasi dan "*hard*"
Tidak dapat digeneralisasi:studi kasus tunggal	Dapat digeneralisasi:studi multi kasus
Holistik	Partikularistik
Asumsi realitas dinamik	Asumsi realitis stabil

7.4.2 Proses Penelitian Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Proses penelitian kualitatif supaya dapat mengahasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat

memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu. Dalam memperbincangkan proses penelitian kualitatif paling tidak tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu *kedudukan teori, metodologi penelitian dan desain penelitian* kualitatif.

7.4.3 Kedudukan Teori

Dilihat dari aspek aksiologi tujuan ilmu (ilmu pengetahuan) adalah untuk mencari kebenaran dan membantu manusia mengatasi kesulitan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Suatu perguruan tinggi di mana berbagai ahli berkumpul mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu di mana natinya terdapat gudang ilmu, sebenarnya yang terjadi adalah pengembangan berbagai teori (Ahmad Tafsir, 2006).

Pengertian teori menurut Marx dan Goodson (1976, dalam Lexy J. Moleong, 1989) ialah aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian (yang diukur), (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme

dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung. Fungsi teori paling tidak ada empat, yaitu (1) mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, (2) menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban, (3) membuat ramalan atas dasar penemuan, (4) menyajikan penjelasan dan, dalam hal ini, untuk menjawab pertanyaan 'mengapa'.

Penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya dan dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada tipe pertama, dikemukakan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian di lapangan dilakukan verifikasi terhadap teori yang ada, mana yang sesuai dan mana yang perlu diperbaiki atau bahkan ditolak

Penelitian kualitatif mengenal adanya teori yang disusun dari data yang dibedakan atas dua macam teori, yaitu teori substantif dan teori formal (Lexy J. Moleong, 1989 dan Mubyarto, *et al.* 1984). Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya. Contoh: perawatan pasien,

hubungan ras, pendidikan profesional, kenakalan, atau organisasi peneliti. Di sisi lain, teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, psikologi dan sebagainya. Contoh: perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi, autoritas dan kekuasaan, sistem penghargaan, atau mobilitas social.

Unsur-unsur teori meliputi (a) kategori konseptual dan kawasan konseptualnya dan (b) hipotesis atau hubungan generalisasi diantara kategori dan kawasan serta integrasi. Kategori adalah unsur konseptual suatu teori sedangkan kawasannya (*property)* adalah aspek atau unsur suatu kategori. Yang perlu ditekankan dalam penelitian kualitatif, bahwa status hipotesis ialah suatu yang disarankan, bukan sesuatu yang diuji diantara hubungan kategori dan kawasannya. Jadi, dengan demikian peneliti sejak awal penelitian lapangan akan menjadi aktif menyusun hipotesis dalam rangka pembentukan teori. Keaktifan tersebut mencakup baik penyusunan hipotesis baru maupun verifikasi hipotesis melalui perbandingan antar kelompok.

7.4.4 Pemilihan Metodologi Riset

Riset kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Metodologi riset yang dipakai adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi yang khusus. Para periset kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik. Di sisi yang lain, para periset kualitatif juga menggunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik etnometodologi, fenemologi, hermeneutic, feminisme, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, studi budaya, penelitian survai, dan pengamatan melibat *(participant observation)* (Agus Salim, 2006). Dengan demikian, tidak ada metode atau praktik tertentu yang dianggap unggul, dan tidak ada teknik yang serta merta dapat disingkirkan. Kalau dibandingkan dengan metodologi riset yang dikemukakan oleh Feyerabend (dalam Chalmers, 1982) mungkin akan mendekati ketepatan, karena menurutnya metodologi apa saja boleh dipakai asal dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penggunaan dan arti metode riset kualitatif yang berbeda-beda ini menyulitkan diperolehnya kesepakatan diantara para peneliti mengenai definisi yang mendasar atasnya. Selanjutnya Agus Salim (2006) menyatakan bila suatu

definisi harus dibuat bagi pendekatan kebudayaan , maka penelitian kualitatif adalah suatu bidang antardisiplin, lintas disiplin, bahkan kadang-kadang kawasan kontradisiplin. Di sisi lain, penelitian kualitatif juga melintasi ilmu pengetahuan humaniora, sosial, dan fisika. Hal tersebut berarti penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak paradigma. Para praktisinya sangat peka terhadap nilai pendekatan multimetode. Mereka memiliki komitmen terhadap sudut pandang naturalistiuk dan pemahaman intepretatif atas pengalaman manusia. Pada saat yang sama, bidang ini bersifat politis dan dibentuk oleh beragam etika dan posisi politik.

Meskipun riset kualitatif bersifat multi metodologi, akan tetapi seperti halnya penelitian kuantitatif perlu mempertimbangkan validitas data. Perbandingan validitas penelitian secara paralel antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 7.3 Padanan Validitas antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Kualitatif		Kuantitatif
Credibility	Berpadanan dengan	*Validitas internal*
Transferability	Berpadanan dengan	*Validitas eksternal*
Dependability	Berpadanan dengan	*Realibilitas*/Keajegan
Confirmability	Berpadanan dengan	Obyektivitas

Sumber : Agus Salim, 2006

Menurut Denzin dan Lincoln (1994 dalam Agus Salim, 2006) secara umum penelitian kualitatif sebagai suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan.

7.4.5 Pengunaan Metode Kualitatif dalam Ekonomi

Karya-karya klasik dalam bidang ekonomi, misalnya buku karangan Adam Smith , *Wealth of Nations* (1976) yang ditulis tahun 1776, maka sebagian besar narasinya berisi analisis secara kualitatif. Demikian pula, buku klasik lainnya, karya Karl Marx, *Das Kapital*, berisi uraian secara mendalam penggunaan berbagai disiplin ilmu untuk menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu itu.

Penggunaan alat analisis kuantitatif begitu demikian menonjol setelah munculnya aliran Neo-Klasik, yang dalam analisisnya menekankan sudut optimasi dalam kegiatan ekonomi. Walaupun dominasi penggunaan alat dan metode penelitian kuantitatif begitu menonjol, bukan berarti dalam karya ilmiah ilmu ekonomi semuanya memakai itu. Misalnya, aliran ekonomi kelembagaan awal dalam analisis ekonomi

menggunakan pendekatan tidak murni, akan tetapi dibantu disiplin ilmu lainnya. Myrdal (1954) dalam karya awalnya menulis betapa pentingnya elemen politik dalam pengembangan teori ekonomi. Karya monumental Myrdal lainnya (1972) yang mengantarkannya memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1974 menerangkan kegagalan pembangunan di Asia karena terlalu mengadopsi model ekonomi Neo-Klasik dan kurang memperhatikan factor-faktor non ekonomi, seperti keadaaan politik, social, budaya dan hukum. Demikian pula, Weber (dalam Taufik Abdullah, editor, 1979) kuranglah dikenal oleh mahasiswa ekonomi, meskipun hasil karyanya cukup terkenal. Menurutnya, kemajuan di dunia Barat dengan kapitalismenya, disebabkan karena factor agama yang dianut oleh pengikutnya, khususnya agama Protestan dengan aliran Calvinisme. Celakanya, meskipun Myrdal memperoleh hadiah Nobel Ekonomi akan tetapi dalam banyak buku sejarah pemikiran ekonomi tidaklah diperbincangkan, karena beliau lebih dijuluki sebagai seorang sosiolog.

CATATAN:

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan---------

BAB VIII

KONSEP DASAR RISET KUANTITATIF

8.1 Pengertian Metode Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara randaom. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Analisis data bersifat kuantiutatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Perbedaan esensial posisi teori dalam penelitian kuantitatif atau kualitatif, bahwa dalam penelitian kualitatif teori atau konsep digunakan untuk memahami gejala yang diteliti untuk memahami latar penelitian-memahami setting penelitian dst. Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena

sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Kerlinger, 1973 :3). Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan mengenaralisasikan hal-hal yang khusus (Kerlinger, 1971:28). Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Effendi, 1989:34). Proposisi adalah hubungan yang logis antara dua konsep atau lebih.

8.2 Memahami Konstruk dan variabel

Konstruk adalah konsep yang telah dibatasi pengertiannya (unsur-unsurnya, ciri-cirinya, sifat-sifatnya) sehingga dapat diamati dan dapat diukur. variabel merupakan konstruk yang memiliki variasi nilai, konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi nilai.

Dengan demikian pada hakekatnya variabel dapat diturunkan dari teori yang didalamnya terdiri dari beberapa konsep, yang mana konsep-konsep tersebut masih abstrak, sehingga perlu dibatasi pengertiannya sesuai dengan obyek yang diteliti sehingga menjadi konstruk.

8.3 EXPERIMENTAL METHOD AND STUDY METHOD

Metode Penelitian yaitu meliputi manipulasi suatu variabel untuk membatasi apabila ada perubahan pada salah satu variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel lain. Metode ini mengandalkan pada metode kontrol, pernyataan acak, dan manipulasi variabel untuk menguji hipotesis.

"Sebuah penelitian adalah suatu pengamatan di bawah kondisi yang terkendali."

– F.S. Chapin

"Penelitian adalah sebuah nama yang diberikan pada penelitian yang bersifat pendidikan yang mana peneliti mengontrol faktor edukatif terhadap kelompok yang dijadikan subjek selama periode penelitian dan penyelidikan untuk mencapai hasil yang sukses."

– W.S. Monro and M.D. Engelhart

"Penelitian adalah gambaran dan analisis dari apa yang akan menjadi atau apa yang akan terjadi, di bawah kondisi yang terkendali secara hati-hati."

– **John W. Best**

Definisi Variabel

Kerlinger mengatakan: "Variabel adalah sifat yang memuat nilai – nilai yang berbeda."

Variabel adalah kondisi atau karakteristik yang memanipulasi atau mengamati penelitian.

Tipe Variabel

1. Variabel Penelitian atau Variabel Bebas.

Sebuah penelitian yang mengadakan pemeriksaan terhadap efek dari suatu variabel atau laporan yang dikenal sebagai variabel eksperimen. Perhatian utama diberikan pada percobaan untuk memeriksa efeknya. Strategi instruksi program boleh jadi adalah variabel penelitian.

2. Variabel Kontrol

Keefektivan adalah istilah relatif, oleh karena itu keefektivan dari suatu variabel penelitian adalah pemeriksaan dengan membandingkan dengan variabel lain yang diketahui sebagai variabel kontrol. Keefektivan dari strategi instruksi pemrograman dipelajari dengan

membandingkan pengajaran kuliah atau cara mengajar tradisional. Metode kuliah adalah metode kontrol.

3. Variabel Standar atau Variabel Tergantung

Dasar dari keefektivan variabel eksperimen adalah menetapkan atau mempelajari apa yang dikenal dengan variabel standar. Prestasi boleh jadi standar atau variabel tergantung. Hasil pembelajaran atau prestasi atau perubahan dari tingkah laku biasanya merupakan variabel standar pada pendidikan atau psikologi. Jika kita ingin mempelajari keefektivan jadwal penguatan, itu akan diperiksa pada hubungan prestasi siswa melalui jadwal berbeda dari penguatan. Prestasi siswa adalah variabel standar.

Kontrol Penelitian

Masalah penting utama dari sebuah eksperimen adalah kontrol eksperimen. Untuk suatu kesimpulan akurat yang semua variabel kecuali variabel penelitian, harus dikontro. Itu hanya harus menjadi pada situasi fungsional.

Perlunya Kontrol

1. Untuk hasil internal yang valid.
2. Untuk mengetahui efek situasi dengan mengubah mereka.
3. Untuk membuat observasi ilmiah.
4. Untuk membuat prediksi.

Langkah – langkah Metode Penelitian

1. Meneleksi dan membatasi masalah
2. Mereview literatur
3. Penyusunan rancangan percobaan
4. Mendefinisikan populasi
5. Melaksanakan studi
6. Mengukur hasil
7. Menganalisis dan menafsirkan hasil
8. Menyusun kesimpulan
9. Melaporkan hasil

Klasifikasi Penelitian atau Prosedur Penelitian

1. Tipe Kontrol : ilmiah atau mudah dilaksanakan, formal atau informal, nyata atau dugaan.
2. Arti Pendekatan : analitis, bertentangan, kuantitatif atau kualitatif.

3. Lokasi Penyaluran : laboratorium, kolom, atau ruang kelas.
4. Kelompok subjek : bisa berkelompok atau individual.
5. Langkah-langkah subjek : bisa berkelompok atau individual.
6. Fungsi atau tujuan : untuk mempelajari arah akibat atau sebab.
7. Waktu : durasi panjang atau pendek.
8. Sponsor atau perwakilan penelitian : tidak bergantung atau saling bekerjasama tetapi per individual atau per institusi.

Tiga Prosedur Dasar dalam Metode Penelitian

1. Tunggal – Desain Kelompok: Satu kelompok Prosedur Membandingkan pertumbuhan satu kelompok dari dua kondisi yang berbeda dalam periode waktu tertentu kemudian membandingkan hasilnya.
2. Paralel – Desain Kelompok: (Equivalent-metode kelompok)

   Dirancang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tertentu yang dihadapi dalam kelompok satu desain. Kelompok kedua yang disebut kelompok kontrol berfungsi sebagai referensi dari perbandingan yang dibuat.
3. Rotasi – Desain Kelompok

Ketika eksperimental dan kelompok kontrol hanya kurang lebih setara dalam faktor-faktor yang relevan, dimungkinkan untuk melakukan penyelidikan dengan memutar kelompok pada interval periodik. Hal ini biasa digunakan dalam situasi di mana sejumlah mata pelajaran yang tersedia.

Definisi Studi Kasus

Studi kasus atau metode sejarah kasus bukanlah sesuatu yang baru, tetapi merupakan 'turunan linier' dari metode yang sangat kuno dari deskripsi sosiologikal dan penamaan umum, perumpamaan, kiasan, cerita, dan novel.

Objektif Studi Kasus

1. Tujuan klinis (persetujuan dengan pasien).
2. Tujuan diagnosa (situasi pendidikan untuk menyediakan instruksi perbaikan bagi siswa miskin).
3. Kesimpulan tentang psikologikal atau masalah pendidikan.
4. Menambah informasi lainnya

Tipe Studi Kasus

1. Kelompok atau komunitas studi kasus.

2. Pembelajaran sederhana
3. Aktivitas analisis
4. Isi atau analisis dokumen
5. Kelanjutan pembelajaran
6. Pembelajaran masan kini

Kriteria Studi Kasus yang Baik

1. Berkelanjutan
2. Kekomplitan data
3. Validitas data
4. Rekaman rahasia
5. Perpaduan alami

Sumber Data

1. Dokumen perseorangan : diari, autobiografi, riwayat hidup, surat, pengakuan, dll.
2. Rekaman kisah hidup
3. Hubungan perseorangan : orangtua, tetangga, teman, guru, dll.
4. Rekaman kantor : buku bayi, rekaman sekolah, kepolisian, organisasi mliter, klub, institusi, dll.
5. Subjek dari diri sendiri.

Langkah – langkah Studi Kasus

Langkah 1 : Status keadaan

Langkah 2 : Kumpulan data, pemeriksaan dan sejarah

Langkah 3 : Diagnosa dan identifikasi faktor sederhana

Langkah 4 : Pengaturan penyesuaian, Perawatan dan terapi

Langkah 5 : Lanjutan program

Tabel 8.1 Perbedaan antara Studi Kasus dengan Metode Statistik:

Studi Kasus	Metode Statistik
1. Bergantung pada gambaran tipe cerita dari situasi kehidupan.	1. Mencoba lebih menekankan (deskripsi dari situasi menurut banyaknya)
2. Mengambil sedikit kasus tetapi mempelajari secara intensif.	2. Menyakini bahwa dengan jumlah banyak akan menjadi lebih valid.
3. Menyeleksi kasus tidak berdasarkan pada sampel.	3. Berdasarkan sampel.
4. Umum dan kurang dapat dipercaya.	4. Karena berdasarkan perhitungan matematika, sehingga lebih terpercaya.
5. Lebih menekankan aspek emosional untuk diterapkan kepada kelopok sosial di masyarakat.	5. Mengambil kesimpulan bahwa jika angka kasus besar, pembelajaran dari aspek menyimpang adalah mungkin.

Persamaan

- Persamaan: Sesungguhnya, kedua metode adalah sama dan saling bergantung satu sama lain. Sebagai perumpamaan teknik statistik memikul studi kasus.
- Kimball Young memberikan beberapa poin kesamaan :

  1. Studi Kasus Menerima Sampel
  2. Menerima Kecenderungan Umum
  3. Menerima Variabilitas
  4. Juga Menerima Korelasi

Latihan Soal Bab 8

1. Jelaskan pengertian riset Kuantitatif?
2. Apa yang membedakan riset kuantitatif dan riset kualitatif ?
3. Penggunaan sampel dalam penelitian kuantitatif sangat identik dengan penggunaan sampel. Jelaskan mengenai probability sampling !
4. Jelaskan Perbedaan esensial posisi teori dalam penelitian kuantitatif atau kualitatif !

CATATAN:

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan---------

BAB IX

PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DAN PENELITIAN KUANTITATIF

9.1 Perbedaan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif

Perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Guba dan lincoln (1981:62-82) menyajikan uraian yang cukup panjang dan mempertentangkan perbedaan paradigma kedua penelitian ini. Untuk penelitian kuantitatif digunakan istilah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah, penulis), sedangkan penelitian kualitatif dinamakan *naturalistic inquiry* atau inkuiri alamiah.

Tabel 9.1 Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah

	PARADIGMA	
	Ilmiah	Alamiah
Teknik yang digunakan	Kuantitatif	Kualitatif
Kriteria kualitas	"Rigor"	Relevanci
Sumber teori	A priori	Dari-dasar (grounded)
Persoalan kausalitas	Dapatkah X menyebabkan Y?	Apakah X menyebabkan Y dalam latar alamiah?
Tipe pengetahuan yang digunakan	Proposional	Proposional yang diketahui bersama
Pendirian	Reduksionis	Ekspansionos
Maksud	Verifikasi	Ekspansionis

9.2 Karakteristik Metodologis

KARAKTERISTIK METODOLOGIS		
Instrumen	Kertas-pinsil atau alat fisik lainnya	Orang sebagai peneliti
Waktu penetapan pengumpulan data dan analisis	Sebelum penelitian	Selama dan sesudah pengumpulan data
Desain	Pasti (preordinate)	
Gaya	Intervensi	
Latar	Laboratorium	Muncul-berubah
Perlakuan	Stabil	Seleksi
Satuan Kajian	Variabel	Alam
Unsur kontekstual	Kontrol	Bervariasi
		Pola-pola
		Turut campur atas undangan

1. Teknik yang Digunakan
2. Kriteria Kualitas
3. Sumber Teori
4. Pertanyaan tentang Kausalitas
5. Tipe Pengetahuan yang Digunakan
6. Pendirian
7. Maksud
8. Instrumen
9. Waktu untuk Mengumpulkan Data dan Aturan Analisis
10. Desain
11. Latar
12. Perlakuan
13. Satuan Kajian
14. Unsur-unsur Kontekstual

9.2 Penggunaan Metode Riset yang Berbeda dalam 1 (satu) karya Penelitian

Sekiranya para peneliti ingin menggabungkan penelitian kualitatif dan kualitatif berbagai pedoman penelitian bisa dirujuk. Misalnya Brannen (1997) maupun Lili Rasjidi (1991). Sebenarnya saat melakukan suatu riset, periset (peneliti) dapat saja menggunakan "kawinan" beberapa metode riset secara

bersama-sama. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memilah, menjelaskan kepada team penguji, pembaca dll mengenai beberapa perbedaan istilah yang kadang agak membingungkan bagi peneliti pemula. Misalnya, seoarang peneliti yang menggunakan "kawinan" (dua metode riset kualitatif dan kuantitatif) secara bersama-sama, akan menggunakan istilah "responden" dan "informan". Mengapa harus dua istilah yang digunakan? Kenapa tidak salah satu istilah saja yang digunakan? Begitulah mungkin beberapa pertanyaan yang akan muncul pada yang melakukan riset. Hampir tidak dijumpai dalam buku-buku penelitian pembedaan **subjek penelitian** dari **responden penelitian** dan **informan (narasumber) penelitian**. Yang lazim ada hanya mengenai subjek penelitian, itu pun kadang tidak lengkap sepenuhnya terbicarakan. Namun, perbedaan istilah tersebut ditemukan oleh penulis pada buku-buku yang menjadi referensi penulis dalam buku ini.

Pada buku penelitian kualitatif, antara lain buku Soegiono (1994 dan 2001), Moleong(1991) dan Bungin (2001) menyatakan istilah "informan" untuk sampel penelitiannya pada saat melakukan penelitian kualitiatif sedangkan dalam bukunya Cano (1994), Suharsimi (1998) dan Sugiyono (2007), Nurastuti (2007) menyebut istilah "responden" dalam

penelitian kuantitatif. Responden yang diteliti (ditanya–dan akan merespon atau menanggapi pertanyaan) disebutlah seseorang itu sebagai **responden** (*perespon, pejawab* = orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan). Dalam kamus bahasa Indonesia (2008) istilah responden adalah penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian).

Pada penelitian kualitatif sampel yang diambil dengan maksud tidak menjadi wakil dari seluruh populasi, tetapi sampel memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif dapat menjadi informan (jika menggunakan interview) dapat berupa kejadian (jika menggunakan observasi), jika menggunakan teknik dokumentasi maka sampel dapat berupa bahan-bahan dokumenter,prasasti,legenda,cerita rakyat dan sebagainya (Bungin:2001). Jadi, pengeertian informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak pengalaman tentang latar penelitian dan secara sukarela menjadi anggota tim walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan

kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong: 1991).

Soal Latihan Bab IX

1. Jelaskan mengenai pengertian penelitian kualitatif?
2. Jelaskan mengenai perbedaan istilah subjek penelitian dari **responden penelitian** dan **informan (narasumber) penelitian !**
3. Menurut Anda apa perbedaan mendasar dari riset kualitatif dan riset kuantitatif?
4. Berilah satu contoh riset penelitian kualitatif yang pernah Anda baca !

CATATAN:

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan-------

BAB X

TAHAP-TAHAP PENELITIAN

TAHAP PRALAPANGAN

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut yaitu:

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi: (I) latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian; (2) kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok:

a. Kesesuaian paradigma dengan fokus
b. Rumusan fokus/masalh penelitian
c. Hipotesis kerja
d. Kesesuaian paradigma dengan teori substantif yang mengarahkan inkuiri

(3) pemilihan lapangan penelitian; (4) penentuan jadwal penelitian; (5) pemilihan alat penelitian; (6) rancangan pengumpulan data; (7) rancangan prosedur analisis data; (8) rancangan perlengkapan; (9) rancangan pengecekan kebenaran data.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori ubstantif; pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdepat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian

3. Mengurus Penelitian

Yang berwenang mamberikan ijin ialah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) atau kepala pemerintahan, baik pusat maupun di daerah tempat penelitian akan diselenggarakan.

Persyaratan yang diperlukan berupa: (1) surat tugas, (2) surat ijin instansi di atasnya, (3) identitas diri seperti KTP, foto, dan

lain-lain, (4) barangkali perlu memperlihatkan perlengkapan penelitian seperti kamera foto, tape recorder, video recorder, dan sebagainya, (5) barangkali dalam hal tertentu pemberi ijin mempersyaratkan agar peneliti memaparkan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa-siapa yang harus dihubungi, bahkan mungkin ada yang memerlukan wakwu untuk mempelajari rancangan penelitian, dan lain-lain.

Syarat lainnya yaitu syarat pribadi peneliti sendiri, yaitu sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik dam empatik, objektif dalam menghadapi konflik, tidak pandang bulu, berlaku adil, dan sikap-sikap positif lainnya.

4. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang *situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.*

Maksud dan tujuan penjajakan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.

Kirk dan Miller (1986:59-70) *merumuskan segi-segi yang perlu* diketahui pada tahap "invensi" ini ke dalam tiga aspek, yaitu:

- Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup
- Memahami pandangan hidup
- Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi para peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi (Lincoln dan Guba 1985:258). Selain manfaat lainnya adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai internal sampling (Bagdan dan Biklen 1981:65).

Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara: (1) melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (pemerintah) maupun non formal (pemimpin masyarakat), (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Hal yang perlu dipersiapkan adalah perlunya ijin mengadakan penelitian. Hal lain yang perlu dipersiapkan adalah pengaturan perjalanan, kotak kesehatan, alat tulis, alat perekam seperti tape recorder dam kamera foro.

7. Persoalan Etika Penelitian

Dalam menghadapi persoalan etika, peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, maupun mental. Secara fisik ia harus mampu memahami peraturan, norma, nilai sosial masyarakat melalui: (a) kepustakaan, (b) orang, kenalan, teman yang berasal dari latar tersebut, (c) orientasi ke latar penelitian.Selain itu juga persiapan mental dan fisik yang harus dilatih sebelumnya.

TAHAP PEKERJAAN LAPANGAN

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas 3 bagian, yaitu:

i. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

1. Pembatasan latar dan peneliti
2. Penampilan
3. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

4. Jumlah waktu studi

ii. Memasuki lapangan

- Keakraban hubungan
- Mempelajari bahasa
- Peranan peneliti

iii. Berperanserta sambil mengumpulkan data

- Pengarahan batas studi
- Mencatat data
- Petunjuk tentang cara mengingat data
- Kejenuhan, keletihan dan istirahat
- Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
- Analisis di lapangan

TAHAP ANALISIS DATA

Konsep dasar analisis data

Analisis data menurut Patton (1980:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bagdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti disarankan oleh data dan

sebagai usahanuntuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipoteis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

- bacalah dengan teliti catatan lapangan anda
- berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu
- susunlah menurut tipologi
- bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

Menganalisis berdasarkan hipotesis

Usaha untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan meningkatkan pengertian tentang data, seperti yang dikemukakan oleh Bagdan dan Taylor (1975:87-91), adalah sebagai berikut:

- Apakah data menunjang hipotesis?
- Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan?
- Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar?

- Adakah orang lain yang hadir?
- Pernyataan langsung ataukah kesimpulan tidak langsung?
- Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?
- Apakah subjek mengatakan yang benar?

CATATAN:

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan------

BAB XI

SISTEMATIKA PENULISAN KARYA ILMIAH

Pada bab ini penulis memberikan salah satu contoh panduan karya ilmiah dari salah satu universitas di Yogyakarta. Setiap perguruan tinggi, pasti memiliki pedoman karya ilmiah. Ada beberapa perbedaan, namun perbedaan itu hanya sedikit. Penulis menemukan banyak kesamaan pada beberapa pedoman di perguruan Tinggi, baik yang negeri dan swasta. Sistem yang sering digunakan adalah Sistem Kutipan Mahasiswa *(Student Citation System).* Sistem ini akan dijelaskan juga sebagai bahan pertimbangan karena telah dikembangkan untuk dipergunakan dalam semua universitas dan pendidikan tinggi tanpa mengenal latar belakang disiplin ilmu. Keunggulan dari *Student Citation System (SCS)* ini adalah dapat dipergunakan dalam berbagai bidang ilmu (Bahasa, Fisika, Psikologi, Filsafat, Ilmu Politik, Jurnalisme, Ekonomi dan sebagainya).

11.1 Contoh Sistematik skripsi dari salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta

Berikut ini adalah contoh Sistematik skripsi dari salah satu perguruan tinggi Yogyakarta yang terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

a. Bagian Awal

Bagian ini meliputi: halaman: sampul depan, judul, pernyataan bebas plagiarisme, pengesahan skripsi, pengesahan ujian, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar,dan daftar lampiran.

b. Halaman Sampul Depan

Halaman ini memuat judul skrips,kata skripsi, lambang UII, identitas peneliti, tempat dan tahun penyelesaian skripsi.

Halaman sampul dicetak dengan warna kuning emas diatas *hardcover* warna hijau tua.

c. Halaman Judul

Redaksi halaman judul sama dengan halaman sampul depan, tetapi dicetak,dengan warna hitam diatas kertas HVS warna putih serta ditambah kalimat di bawah ini:

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Strata-1 di program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi, Universitas Yogyakarta

11.2 Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme

Halaman pernyataan ini dimaksudkan untuk menghindari penjiplakan karya orang lain. Maka, pernyataan ini harus ditandatangani oleh penulis skripsi di atas materai yang berlaku. Di halaman ini dituliskan 'pernyataan bebas plagiarisme' di bagian atas, lalu diikuti tulisan pernyataan sebagai berikut:

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

a. Halaman Pengesahan Skripsi

Halaman ini memuat judul skripsi, identitas penulis, keterangan tempat dan waktu pengesahan, identitas pembimbing skripsi, dan tempat tanda tangan.

b. Halaman Pengesahan Ujian

Halaman ini memuat judul pengesahan ujian, judul skripsi, identitas penulis, keterangan tempat dan waktu pengujian, identitas dan tempat tanda tangan dewan penguji, serta Dekan Fakultas.

c. Abstrak

Abstrak ini memuat uraian secara singkat mengenai isi skripsi, terutama masalah yang akan dipecahkan, metode penelitian yang digunakan, pendekatan pemecahan masalah dan hasil penelitiannya. Abstrak ini ditulis dengan jarak 1 spasi dan maksimal 1 halaman.

d. Kata Pengantar

Kata pengantar ini memuat uraian antara lain:

- Pernyataan syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi
- Tujuan umum penyusunan skripsi
- Isi skripsi secara singkat

- Ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang secara langsung membantu penyelesaian skripsi tersebut.
- Harapan peneliti atas hasil penelitian yang telah ditulis dalam bentuk skripsi tersebut.

e. Daftar Isi

Daftar isi berfungsi sebagai pedoman awal pembaca untuk mengetahui isi pokok tersebut. Perumusannya meliputi uraian bab, sub bab, sub-sub bab yang dipandang perlu "ditonjolkan" kepada sidang pembaca.

Penulisan hal tersebut di atas meliputi: judul daftar isi, uraian dari nomor bab, nomor sub bab, nomor sub-sub bab, dengan judul masing-masing menunjuk halaman **tempat bagian tersebut dituliskan.**

f. Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Dafter Lampiran

Fungsi daftar ini serupa dengan fungsi pada daftar isi, dengan isi meliputi: nomor, judul tabel/gambar/lampiran, dan menunjuk pada halaman tempat bagian yang dimaksud.

II.3 Bagian Inti

Unsur pokok yang dimuat dalam skripsi dijabarkan dalam bentuk bab I, II, III, IV, dan V dengan penjelasan sebagai berikut.

a. **Bab I Pendahuluan**

Unsur pokok yang harus dimuat dalam Bab Pendahuluan adalah beberapa bagian yang ada dalam proposal penelitian, diantaranya:

- Latar Belakang Masalah
- Rumusan Masalah Penelitian
- Batasan Masalah dan Asumsi
- Tujuan Penelitian
- Manfaat Penelitian

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada dasarnya bab ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi, hasil penelitian terdahulu, landasan teori, dan model empiris yang tercantum pada proposal penelitian. Inti ketiga pembahasan tersebut diformulasikan dalam bentuk hipotesis.

c. Bab III Metode Penelitian

Dalam bagan ini akan diuraikan berbagai hal, diantaranya: lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi

operasional variabel, instrumen atau pengumpul data, data dan teknik pengumpulan data, populsi dan sampel, serta alat analisis.

d. Lokasi Penelitian

Bagian ini menjelaskan tempat penelitian dilaksanakn, misalnya: di wilayah tertentu, atau di perusahaan. Penulis dapat juga menjelaskan secara singkat mengenai perusahaan tempat dilaksanakannya penelitian.

e. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan istilah dari variabel yang harus mempunyai rujukan empiris (dapat diukur, dihitung, logis), dan dinyatakan dalam kriteria operasi yang dapat diuji secara khusus. Definisi operasional tergantung pada tujuan penelitian dan cara mengukurnya.

f. Instrumen atau Alat Pengumpul Data

Contoh: kuesioner dengan skala Likert dan uji validitas dan reliabilitas atas kuesioner.

g. Data danTeknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang diakui kebenarannya, dan akan menjadi dasar untuk dianalisis dalam penelitian.

1) Jenis Data

Jenis data dapat dibedakan menurut sumber data, pentingnya data, dan tipe/sifat data.

a. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data dapat dibedakan menjadi: (1) data intern dan (2) data ekstern. Data ekstern dibedakan menjadi data primer dan sekunder.

b. Pentingnya Data

Berdasarkan pentingnya, data dibedakan menjadi data khusus dan umum.

c. Tipe/Sifat Data

Berdasrkan tipe dan sifatnya, data dibedakan menjadi data kulaitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi data diskrit dan kontinu.

2) Teknik Pengumpulan Data

Data primer dapat diperoleh antara lain melalui:

a. Survei/observasi.

b. Wawancara, dapat melalui wawancara pribadi dan atua wawancara telepon.

c. Angket

h. Populasi Sampel

1) Pengertian Populasi dan Sampel

Populasi adalah ruang lingkup atau besaran karakteristik dari seluruh objek yang diteliti. Sampel adalah besaran karakteristik (tertentu) dari sebagian populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi.

Pemilihan populasi atau sampel dalam penelitian didasrkan pada empat kiteria:

- Tersedianya sumber daya yang ada, seprti dana, waktu dan tenaga.
- Sifat objek yang diteliti: mudah rusak atau tidak.
- Keseragaman atau keragaman bagian populasi.
- Ukuran populasi: luas tidaknya ruang lingkup objek populasi penelitian yang dilakukannya.

2) Teknik Pengambilan Sampel

Untuk menarik sifat karakteristik populasi, suatu sampel harus benar-benar dapat mewakili populasinya. Oleh karena itu, diperlukan tata cara yang digunakan dalam memilih bagian sampel sehingga dapat diperoleh sampel penelitian yang representatif seperti pada karakteristik populasinya.

Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan cara *non–probability sampling* dan *probability sampling*.

Contoh *Non-probability Sampling*. *Convinience Sampling/Incidental Sampling*, *Qouta Sampling*, *Snowball Sampling*, dan *Judgement Sampling*.

Contoh *Probability Sampling*. *Random Sampling*, *Sistematic Sampling*, *Stratified Random Sampling*, *Cluster Sampling*, *Cluster Sampling*, dan *Sequential Sampling/Multiphase Sampling*.

Peneliti juga dapat menggunakan perpaduan teknik pengambilan sampel tersebut.

3) Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel ditentukan dengan pertimbangan:

- Secara teoritis: semakin banyak sampel yang diambil, semakin kecil kemungkinan kesalahan penelitian.
- Tinkat keseragaman atau keragaman populasi. Semakin seragam populasi, semakin sedikit sampel yang diambil dan semakin beragam populasi, semakin banyak yang diambil.
- Perhitungan statistika.

  a. Jumlah Populasi yang diketahui

$$n = \frac{(Z\,½\alpha)^2 . S^2 . N}{E^2 (N-1) + (Z\,½\alpha)^2 . S^2}$$

atau

$$n = \frac{(Z\,½\alpha)^2 . p.q.N}{E^2 (N-1) + (Z\,½\alpha)^2 . p.q}$$

b. Jumlah Populasi tidak diketahui

$$n = \frac{(Z\,½\alpha)^2 . S^2}{E^2}$$

atau

$$n = \frac{(Z\,½\alpha)^2 . p.q}{E^2}$$

Keterangan:

E : deviasi sampling maksimum yang diinginkan peneliti

Z : luas kurva normal standar (dapat dilihat pada tabel Z)

α : tingkat kesalahan data yang ditoleransi peneliti

S : standar deviasi sampel (berdasarkan pengalaman)

P : nilai proporsi dari bagian populasi

Q : nilai proporsi selian p

N : jumlah populasi penelitian

n : jumlah sampel

i. Teknik Analisis

Teknik analisis dibedakan menjadi:

1) Analisi deskriptif, yaitu analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelutian dalam bentuk kalimat. Data tersebut biasanya tercatum dalam bentuk tabel dan analisis didasarkan pada data tabel tersebut.

2) Analisis statistika, yaitu analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistika. Hasil akhir dari analisis ini biasanya dipergunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya.

j. Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi temuan yang diperoleh dalam penelitian dan analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian secara keseluruhan atau sebagian, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan teori atau harapan umum yang berlaku, harus dijelaskan oleh peneliti dengan memaparkan alasan kesesuaian/ketidaksesuaian hasil tersebut. Peneliti

juga harus membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil dari peneliti lain pada area yang sama, dan jika terjadi perbedaan atau kesamaan juga, harus dijelaskan.

k. **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi dua hal yaitu kesimpulan dan saran.

l. **Kesimpulan**

Bagian ini berisi kesimpulan yang langsung diturunkan dari bagian diskusi dan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Kesimpulan ini juga harus membuktikan hipotesis, setelah menjawab pertanyaan pada rumusan.

m. **Saran**

Bagian saran ini muncul sebagai hasil dari kesimpulan, sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dari hal ini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini. Jika penelitian yan dilakukan merupakan penelitian terapan, saran praktis yang dimunculkan harus berguna sebagia masukan bagi pihak yang terkait.

Oleh karena itu, saran ini harus bersifat operasional dan sesuai dengan konteks penelitian. Contoh: apabila penelitian yang dilakukan tentang pemasaran, tidak perlu memberi saran bagaimana memperbaiki aspek keuangan,, sumberdaya manusia ataupun produksi.

11.4 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi melipunyai daftar pustaka dan lampiran. Selanjutnya, dua hal ini dijelaskan tersendiri di bagian lain dalam buku pedoman ini.

Latihan Soal Bab XI

Buatlah Proposal Tugas Akhir dilengkapi dengan permasalahan, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian dilengkap sumber referensi yang jelas dengan mengikuti buku pedoman akhir yang terdapat di perguruan tinggi Anda masing-masing.

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan---------

BAB XII

PENELITIAN EKSPLORATORI, DESKRIPTIF DAN EKSPLANATORI

Suatu kegiatan pasti mempunyai tujuan, demikian juga kegiatan penelitian ilmiah. berdasarkan atas tujuannya penelitian digolongkan menjadi Penelitian Eksploratori, Penelitian Deskriptif, dan Penelitian Eksplanatori.

12.1 PENELITIAN EKSPLORATORI

Penelitian ekploratori dikenal pula sebagai penelitian penjajagan atau penelitian formulatif. Tujuannya untuk mengenal atau mendapatkan pandangan baru tentang suatu gejala, yang seringkali mampu untuk merumuskan masalah penelitian dengan lebih tepat atau untuk dapat merumuskan hiposesis penelitian yang selanjutnya diuji dalam penelitian lebih lanjut.

Penelitian ekploratori dapat dilakukan dengan cara:

1. Survei Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari bahan tertulis antara lain jurnal atau majalah ilmiah. Untuk mempelajari apa yang ditulis dalam jurnal atau majalah ilmiah peneliti haruS menguasai disiplin ilmu tersebut sehingga istilah-istilah yang didapatkan bukan merupakan suatu hal yang asing.

Saat ini jurnal atau majalah ilmiah dapat diakses melaui internet/komputer. Pada perpustakaan yang lengkap terdapat komputer yang menyediakan fasilitas CD-ROM (*Compac tDisc Read Only Memory*) yang memuat judul artikel, nama dan nomor jurnal yang memuat konsep tertentu, juga abstrak dari artikel yang bersangkutan.

2. Survei Pengalaman

Studi Pengalaman dimaksudkan mencari informasi dari orang yang ahli atau berpengalan dalam suatu bidang atau masalah tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam survei ini belum sistematik, dan orang yang diharapkan dapat menyediakan informasi belum dipilih dengan menggunakan teknik sampling sehingga sampel yang dipergunakan bisa

representatif. Apabila hal ini akan dilakukan secara cepat teknik interview dapat digunakan.

3. Studi tentang kasus tertentu

Penelitian sosial sangat memungkinkan mempergunakan studi tentang kasus tertentu mengenai permasalahan tertentu.

Pemilihan catatan kasus ini mungkin belum menggunakan teknik sampling yang akan menghasilkan sampel-sampel yang representatif.

12.2 PENELITIAN DESKRIPTIF

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu. Dalam penelitian deskriptif bisa harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal.

Penelitian deskripitif meliputi:

1. **Penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih**

   Contoh: Penelitian akan mencari adanya atau menguji hipotesis yang menyatakan hubungan antara "kenakalan remaja" dan "tingkat pendidikan."

Jenis penelitian sermacam ini akan mencari atau menguji apakah kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada tingkatan pendidikan rendah.

2. **Penelitian yang berusaha untuk melakukan semacam ramalan**

   Contoh: Pada tahun 2002 sampai di bulan Mei di Yogyakarta pada osre dan malam hari masih terjadi hujan. Pada tahun sebelumnya pada bulan Mei sudah tidak ada hujan dan ternyata mulainya hujan pada tahun2002 terjadi lebih awal. Bagaimana pada tahun 2003 apakah hujan akan turun terlambat?

3. **Penelitian yang menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat**

   Contoh: Penelitian tentang pemanfaatan perpustakaan UGM sesudah jam 14.00.

4. **Penelitian yang menggambarkan karakter suatu kelompok orang tertentu**

   Contoh: Penelitian yang menggambarkan kaitan antara pemutusan hubungan kerja dan jumlah kelahiran serta perceraian.

12.3 PENELITIAN EKSPLANATORI

Penelitian jenis ini berusaha menguji hipotesis yang menyatakan hubungan sebab-akibat antara dua variabel ataulebih. Penelitian yang mempunyai tujuan tersebut dikenal penelitian eksplanatori atau penelitian penjelasan. Dalam penelitian ini hubungan sebab akibat harus tampak nyata. Hubungan sebab akibat ini disebut pula sebagai hubungan kausal. Dari uraian tersebut jelas bahwa adanya sebab tertentu akanmenimbulakan akibat, dan tidak dibenarkan melihat akibatnya baru dicari-cari penyebabnya.

Selain itu adanya hubungan saja tidak menjamin adanya sebab akibat. Contoh: Sebab akibat yang menunjukkan hubungan kausal:

- Makin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi tingkat penalarannya
- makin tinggi tingkat penalarannya makin peecaya diri.

Kesimpulan: Makin tinggi tingkat pendidikan, seseorang makin percaya diri.

Sebab akibat yang tidak menunjukkan hubungan kausal.

- Pengukuran kemampuan membaca pada anak-anak

- Pengukuran tinggi badan pada aak-anak

Dari dua model pengukuran ini akan diperoleh suatu koefisien korelasi positif, artinya akan ditentukan kecenderungan bahwa semakin tinggi anak, semakin mampu ia membaca. Apabila dirasakan lebih lanjut ternyata hubungan semacam ini tidak dapat dikatakan sebagai hubungan kausal. Artinya tidak dapat disimpulkan bahwa tinggi badan menyebabkan kemampuan membaca. Juga tidak dapat dilakukan sebaliknya, yaitu kemampuan membaca menyebabkan tinggi badan. Antara kedua variabel hanya terdapat hubungan tetapi bukan hubungan kausal (sebab-akibat).

1. Diuraikan lebih lanjut ole Irawan (2000: 37), untuk menyatakan ada hubungan sebab-akibat harus dipenuhi 3 syarat utama yaitu:
   a. Terdapat hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*).
   b. Terdapat seri urutan waktu yang benar, diartikan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai faktor penyebab, suatu variabel tidak mungkin terjadi setelah faktor akibat. Dapat dikatakan juga bahwa

hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak simetrik. Hubungan simetrik artinya arah pengaruhnya dapat berasal dari dua pihak. Yaitu S (Sebab) dapat mempengaruhi Akibat (A) dan A dapat mempengaruhi S.

c. Tidak ada penjelasan kemungkinan alternatif untuk hubungan yang diperoleh. Ini dapat diartikan bahwa kemungkinan faktor-faktor lain yang diperoleh. Ini dapat diartikan bahwa kemungkinan faktor-faktor lain yang menjelaskan hubungan yang diperoleh dapat dihilangkan.

Diuraikan lebih lanjut bahwa terdapat dua pengertian pokok tentang hubungan sebab-akibat yaitu "syarat yang perlu" (*necessary conditioni) dan* "syarat cukup" (*sufficient condition*). Di bawah ini diberikan penjelasan sabagai berikut:

- Suatu variabel S (Sebab) dikatakan sebagai syarat yangperlu untuk terjadinya A (Akibat). Jika A hanya akan terjadi apabila terjadi S lebih dulu, walaupun terjadinya S tidak selalu menghasilkan A atau A tidak akan pernah terjadi kecuali jika S terjadi.
- Selain itu dinyatakan bahwa S adalah syarat yang cukup untuk terjadinya A, jika setiap kali S terjadi

maka A akan terjadi walaupun terjadinya A tidak selalu didahului oleh S, dengan kata lain terjadinya S akan selalu diikuti oleh A, tetapi A dapat terjadi tanpa didahului oleh S.

- Apabila S merupakansyarat yang perlu tetapi bukan syarat yang cukup untuk terjadinya A, maka S harus terjadi lebih dahulu sebelum A jadi, tetapi terjadinya S belum tentu menghasilkan A.
- Sebaliknya, apabila S merupakan syarat yang cukup tetapi bukan syarat yang perlu untuk terjadinya A, amaka apabila S terjadi dipastikan A terjadi. Akan tetapi, terjadinya A tidak selalu didahului oleh S.
- Ada kemungkinan bahwa S sekaligus merupakan syarat yang perlu dan syarat yang cukup untuk terjadinya A. Dalam hal yang demikian A tidak akan terjadi kecuali jika S terjadi, dan A akan terjadi jika S terjadi. Oleh karenanya satu-satunya penyebab terjadinya A.

2. Penelitian Ekplanatori, yang merupakan penelitian untuk menguji hubungan sebab-akibat dapat dilakukan dengan menggunakan rancangan sebagai berikut:
   a. Rancangan Praeksperimen

Disebut sebagai *pre-ekperimental design*/rancangan eksperimen palsu (*pseudo-experimental design*). Rancangan praeksperimen ini dicirikan oleh tidak adanya kontrol. Dalam penelotian ini subyek penelitian diberikan perlakuan (*treatment*) yang merupakan variabel bebas atau tidak diduga terjadi suatu perlakuan/-kejadian.

Pengukuran yang didapatkan sesudah kejadian/perlakuan terhadap subyek hanya menggambarkan kondisi sesaat, yaitu ketika melakukan pengukuran atau pengamatan.

b. Rancangan Eksperimen

Subyek penelitian dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu kelompok kontrol dan kelompok dengan perlakuan. kelompok kontrol memberikan informasi/data awal parameter tertentu, sedangkan kelompok dengan perlakuan memberikan informasi sebagai akibat perlakuan. Dengan demikian rancangan eksperimen dapat mengontrol variabel-variebel luar. Hal ini dapat dilakukan bila:

1. Setiap subyek penelitian dapat ditempatkan secara acak dan dapat mewakili dalam salah satu kelompok.
2. Peneliti dapat menentukan bilamana perlakuan atau variabel bebas dapat diberikan.
3. Peneliti dapat menentukan bilamana pengukuran atau pengamatan akan dilakukan.

Penelitian jenis ini tingkat ketelitiannya sangat ditentukan oleh bervariasinya variabel bebas yang dimiliki oleh kelompok eksperiemn dan kelompok kontrol.

Apabila kelompok-kelompok yang dihasilkan melalui pembagian secara acak (*random*) cukup besar, maka kemungkinan besar kelompok-kelompok yang didapat dengan proses penyamaan, peneliti hanya berkeyakinan bahwa kelompok-kelompok akan sama dalam variabel-variabel yang disamakan saja, dan kemungkinan variabel-variabellainnya dengan jumlah yang tidak tentu tidak akan sama.

Oleh karenanya semakin banyak variabel yang dikontrol/yang disamakan semakin sedikit yang memiliki variabel-variabel yang disamakan tersebut, dengan kata lain populasinya semakin sedikit.

c. Rancangan eksperimen kuasi (*Quasi expeerimental design*)

Ramcanagn model ini dicirikan dengan melakukan perubahan variabel sampai pada tingkat tertentu. Dalam rancangan eksperimen kuasi, peneliti tidak dapat melakukan kontrol penuh tetapi hanya dapat satu atau dua dari hal-hal berikut:

1. Bilamana pengamatan atau pengukuran atas variabel terikat akan dilakukan.
2. Bilamana perlakuan atau variabel bebas akan diberikan.
3. Kelompok mana dari kelompok-kelompok yang sudah ada akan mendapat perlakuannya.

Soal Latihan Bab XI

a. Jelaskan mengenai perbedaan eksloratori, deskriptif dan eksplanatori ?

b. Berikan salah satu contoh penelitian deskriptif yang pernah Anda temui!

c. Jelaskan mengenai pengertian "(*necessary conditioni) dan* "syarat cukup" (*sufficient condition*)" !

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan-------

BAB XIII

PRESENTASI YANG EFEKTIF

13.1 Mempersiapkan Sidang Pendadaran

Setelah karya ilmiah Anda selesai, pastinya Anda harus segera mempersiapkan untuk segera maju pada siding pendadaran. Banyak persiapan yang harus Anda lengkapi untuk mendapatkan nilai terbaik.

a. NILAI KETRAMPILAN ANDA

Cek kategori yang paling baik mendeskripsikan diri anda sebagai seorang pembicara.

	Kategori	Karakteristik
•	**Penghindar**	Penghindar melakukan segalanya yang mungkim untuk melepaskan diri dari berdiri di hadapan khalayak

- **Penolak** Penolak merasa takut ketika diminta berbicara. Penolak mungkin tidak dapat menghindari tugas berbicara di muka khalayak sebagai bagian dari pekerjaan mereka, tetapi mereka tidak pernah mendorongnya
- **Penerima** Peneriman akan memberiksn presentasi sebagai bagian dari pekerjaan, tetapi tidak mengusahakan peluang untuk itu. Penerima kadangmemberikan opresentasi dan merasa ingin melakukan pekerjaan yang baik.
- **Pencari** Pencari pencari peluang untuk berbicara. Pencari mengerti bahwa kecemasan dapat menjadi stimulan yang memberi bahan bakar bagi antusiasme selama presentasi. Pencari berusaha mengembangkan ketrampilan berkomunikasi mereka yang

profesioanl dan kepercayaan diri dengan sering berbicara.

13.2 MENGHADAPI KECEMASAN

Kecemasan adalah keadaan wajar yang hadir setiap kali kita mengalami stres. Memberikan presentasi umumnya akan menimbulkan semacam stres. Ketika stres ini terjadi, peeubahan fisiologis berlangsung dan mungkin menyebabkan gejala seperti gangguan lambung, berkeringat, tangan dan tungkai gemetar, napas semakin cepat, dan/atau detak jantung semakin cepat

Jangan kawatir! Bila anda mengalami gejala ini sebelum atau selama presentasi, anda normal. Bila tak satupun terjadi, anda hanyalah satu diantara sejuta. Hampir semua orang mengalami semacam stres sebelum menyanpaikan presentasi, bahkan ketika tugas tersebut adalah sesuatu yang sederhana seperti, "menceritakan sesuaru tentang diri anda kepada kelompok.." Kiatnya adalah membuat kelebihan energi itu bekerja untuk anda.

Bila anda belajar membuat stres bekerja untuk anda, maka hal itu dapat menjadi bahan bakar untuk presentasi yang lebih antusias dan dinamis

Petunjuk untuk mengurangi stress adalah sebagai berikut

1. **Organisasikan.** Mengetahui bahwa pikiran anda terorganisai dengan baik akan memberi anda kepercayaan diri yang lebih besar, yang akan memungkinkan anda untuk memfokuskan energi pada presentasi anda.
2. **Visualisasikan.** Bayangkan anda berjalan memasuki ruangan, diperkenalkan, menyampaikan presentasi anda dengan antusias,menjawab pertanyaan secara cekatan dengan percaya diri dan meninggalkan ruangan denagn mengetahui bahwa anda telah menyelesaikan suatu pekerjaan besar. Latih secara mental rangkaian ini dengan semua rincian dari situasi anda khusus itu, dan hal ini akan membantu and fokus pada apa yang anda perlu lakukan untuk berhasil.
3. **Berlatih.** Anda harus berlatih sambil berdiri, seolah khalayak berada di hadapan anda, dan menggunakan alat bantu visual (bila ada). Bila mungkin minta seseorang mengkritik latihan anda.
4. **Bernapas dalam.** Duduk tegap tetapi rileks, dan menarik napas dalam-dalam beberapa kali.

5. **Berfokus pada relaksasi.** Berfokuslah pada relaksasi. Sementara anda bernapas, katakan "Saya" sewaktu menarik napas dan "rileks" waktu menghembuslan napas. Cobalah menjernihkan pikikiran anda dari segalanya kecuali pengulangan pernyataan "saya rileks" dan teruskan latihan ini selama beberapa menit.
6. **Melepaskan ketegangan.** Sebelum berdiri untukmenyampaikan presentasi, ada baiknya anda mencoba melepaskan sebagian ketegangan b\dengan mengerjakan latihan isometrik yang sederhana dan mencolok. Dimulai dengan jarikaki dan otot betis, kencangkan otot anda naik melewati tubuh anda dan akhirnya membentuk kepalan (yaitu, jari kaki, telapak kaki, betis, paha, perut, dada, bahu, lengan dan jari tangan).Lepaskan segera semua ketegangan dan ambil napas dalam-dalam. Ulangi latihan ini hingga anda merasa ketegangan mulai menghilang.
7. **Garakan.** Agar rileks, anda perlu melepaskan ketegangan dengan membiarkan otot anda melentur. Anda tidak mungkin membuat gerak isyarat terlalu banyak bila hal itu barlangsung wajar. Gerakan tubuh sebelah atas adalah penting, tetapi bergerak dengan kaki anda dapat

melepaskan ketegangan pula. Anda harus dapat mengambil beberapa langkah, entah ke samping untuk memberi penekan. Gerakan ini akan membantu meredakan ketegangan anda dan tidak pernah gagal menarik khalayak ke dalam presentasi.

8. **Kontak mata dengan khalayak.** Coba membuat presentasi anda serupa dengan percakapan bersemuka satu lawan satu. Berhubunganlah dengan khalayak anda sebagai individu. Lihat mata mereka sementara anda berbicara. Berhubunganlah dengan mereka. Buat hubungan itu pribadi dan indah. Kontak mata pasti membantu anda rileks karena anda menjadi kurang terisolasi dari khalayak dan belajar untuk bereaksi terhadap minat mereka akan anda.

13.3 MERENCANAKAN PRESENTASI

Bagian perencanaan suatu presentasi berarti bahwa anda harus bertanya diri mengapa, bukan apa. Bagian "apa" akan dijawab ketika anda mulai mengorganisasi pikiran anda. Pada awalnya, anda harus menaruh perhatian pada *mengapa* anda memberikan suatu presentasi kepada khalayak tertentu.

Jawaban terhadap pertanyaan ini akan membantu anda merencanakan presentasi anda.

a. Mengembangkan Sasaran

Langkah pertama adalah menuliskan dalam kalimat sederhana apa yang mungkin menjadi sasaran anda.

b. Menganalisis Khalayak Anda

Tempatkan diri anda pada posisi orang yang akan mendengarkan presentasi anda.

Sewaktu menganalisis khalayak anda, anda mempunyai 3 hal untuk dipertimbangkan:

i. Apa saja nilai, kebutuhan, dan kendala pada khalayak anda?

ii. Bagaimana tingkat pengetahuan khalayak anda?

iii. Apa yang akan berhasil dan apa yang tidak?

c. Mengorganisasi Presentasi

Berikut ini adalah beberapa saran yang mungkin membantu anda dalam mengorganisasi gagasan:

i. Sumbang saran gagasan utama

ii. Menyatakan sub pokok

iii. Menyatakan keuntungan

iv. Mengembangkan selebaran

v. Mengembangkan alat bantu visual

vi. Kalimat prapandangan/peninjauan gagasan utama

vii. Mengembangkan pendahuluan

viii. Mengembangkan kesimpulan

13.4 MENGEMBANGKAN DAN MENGEMBANGKAN ALAT BANTU VISUAL

Gunakan alat bantu visual ketika anda perlu:

i. Memfokuskan perhatian khalayak

ii. Mengukuhkan pesan ferbal anda

iii. Merangsang minat

iv. Mengilustrasikan faktor-faktor yang sulit divisualisasikan

Jangan gunakan alat bantu visual untuk :

1. Mengesankan khalayak anda dengan tabel atau grafik yang dirinci secara berlebihan.
2. Menghindari interaksi dengan khalayak.
3. Membuat lebih dari satu pokok utama.
4. Menyajikan gagasan sederhana yang mudah dinyatakan secara ferbal.

13.5 BERSIAP UNTUK PRESENTASI

Dalam menyiapkan presentasi, anda harus melatih dan mengulang sesering mungkin.

Berikut ini adalah daftar periksa untuk sesi latihan anda:

1. Pastikan cacatan anda hanya memuat "kata-kata kunci" yang ditulis dengan huruf berukuran besar dengan kartu indeks.
2. Jalani secara mental keseluruhan presentasi untuk meninjau setiap gagasan secara urut.
3. Ulangi porsedur di atas.
4. Mulai latihan presentasi anda sambil berdiri.
5. Berikan presentasi yang distimulasikan, gagasan demi gagasan dengan menggunakan semua alat bantu visual.
6. Latih jawaban terhadap pertanyaan yang anda antisipasikan kepada khalayak.
7. Berikan prtesentasi yang lengkap kembali.
8. Tinjau pita video dan atau umpan balik dari teman dan masukkan setiap perubahan yang diperlukan.
9. Lakukan satu atau dua latihan lengkap presentasi tersebut dalam bentuk akhirnya.

13.6 MENYAMPAIKAN PRESENTASI

Sampaikan presentasi anda dalam urutan berikut ini:

1. Pendahuluan
2. Kalimat prapandandangan (katakan kepada mereka apa yang akan mereka katakan kepada mereka
3. Gagasan utama dan sub gagasan (katakan kepada mereka)
4. Keuntungan (dalam presentasi yang persuasif)
5. Kalimat peninjauan (katakan kepada mereka apa yang sudah anda katakan kepada mereka)
6. Kesimpulan

Teknik Tanya Jawab:

1. Bagaimana mendorong khalayak anda untuk mengajukan pertanyaan
2. Bagaimana mendengarkan pertanyaan
3. Bagaimana menjawab pertanyaan;
    - Bersiap untuk pertanyaan
    - Mengulang pertanyaan
    - Pertahankan gaya anda
    - Melibatkan seluruh khalayak dalam jawaban anda.

CATATAN :

------ halaman ini sengaja dikosongkan untuk catatan-------

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Hasanuddin Z., Penelitian: *Karakteristik dan Metodologi. Kelompok Keilmuan Geodesi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.* ITB.

Ellitan, Lena,. *Konsep Dasar Riset.*

Miharja, Dadang K,. 2004. *Metodologi Penelitian Sains Kebumian.* Jurusan Oseanografi FITB. ITB.

Popper, Karl,. 2001. *All Life is Problem Solving.*

Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis-Salah kaprah & Pengalaman-Pengalaman.* UGM - Jogjakarta

Gie, The Liang. 2002. *Cara belajar Yang Efisien. Pusat Belajar Ilmu Berguna.* Yogyakarta.

Mandel, Steve. 1990. *Presentasi Yang Efektif.* Crisp Publication, Inc. Jakarta.

Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.

Nurastuti,W.2007. *Metodologi Penelitian.* CV Ardana Media – Jogjakarta.

Subiyanto, Ibnu. 1987. *Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi).* UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Fakultas Ekonomi : Program Studi Manajemen UII. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Tim UII Press. Yogyakarta.

Kumar Singh, Yogesh. 2006 . *Fundamental of Research Methodology and Statistics.*New Delhi: New Age International Publishers

Sumber Internet :

http://ilmukomputer.org/2011/03/02/etika-pengutipan/ (Diakses pada hari Rabu, 18 November 2009, pkl. 8.11 AM)

http://www.yohanli.com/metode-riset.html(Diakses pada hari Rabu, 18 November 2009, pkl. 9.12 AM)

http://psychology.about.com/od/eindex/g/experimental.htm (Diakses pada hari Rabu, 18 November 2009, pkl. 2.25 AM)

http://www.ekke.gr/files/methodology/studymethoden4l.pdf (Diakses pada hari Rabu, 18 November 2009, pkl. 3.25 AM)

http://www.artikata.com/arti-348033-riset.html (Diakses pada hari Rabu, 18 November 2009.)

http://smanlngunut.wordpress.com/2009/09/30/menulis-daftar-pustaka-dengan-metode-harvard-atau-vancouver/ (Diakses pada hari Rabu, 18 November 2009, pkl. 8.11 AM)

Riwayat Penulis



Wiji Nurastuti SE,MT (Wiwit AB) lahir di Sukoharjo, 20 Juni 1978. Background pendidikan manajemen perusahaan (S1) dan teknologi informasi (S2). Disamping sebagai Dosen penulis juga aktif berwirausaha di CV. Nabila Zafira Mahalia (CV.NAZMA), sebagai owner dan konsultan SDM dan IT. Penulis juga aktif di berbagai organisasi antara lain KAGAMA MTI dan HIPAWI (Himpunan Peduli Kewirausahaan), SMEDC UGM dan Frontier di Yogyakarta. Kegiatan seminar dan workshop yang berhubungan dengan manajerial menjadi rutinitas selain mengajar, sedangkan aktivitas yang pernah dilakukan di luar pulau jawa adalah aktif di INKINDO (Ikatan Konsultan Indonesia), HIAS (Himpunan Idealisme Antar Suku) dan HIPERPRO (Himpunan Perempuan Produktif) di Samarinda Kalimantan Timur. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan penulis melalui email wiwit_cihui@yahoo.com atau wiwit@mti.ugm.ac.id .

APA ISI BUKU INI

Buku ini diterbitkan bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang bagaimana gambaran Metode Riset (Riset Sosial dan Teknologi Informasi) yang ada di Indonesia? Pokok-pokok bahasan buku ini, antara lain :

- Konsep Dasar Riset
- Menggali Permasalahan dan Merumuskan
- Penulisan Notasi dan Sistem Harvard, Sistem Vancouver dan Sistem Chicago
- Penyusunan Usulan Proyek Penelitian
- Perumusan Tujuan dan Hipotesis Penelitian
- Keterampilan Menulis Karangan
- Paradigma Riset Kualitatif
- Konsep Dasar Riset Kuantitatif
- Tahap-Tahap Penelitian
- Sistematika Penulisan Karya Ilmiah
- Penelitian Eksploratori, Deskriptif dan Eksplanator
- Presentasi Yang Efektif



Wiji Nurastuti, MT. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Manajemen Perusahaan pada tahun 2001, sedangkan S2 dengan gelar M.T./M.Eng di Magister Teknologi Informasi (MTI) Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada tahun 2005. saat ini penulis bekerja sebagai dosen di beberapa PTN dan PTS di Yogyakarta, Solo dan Samarinda.

METODE RISET
(Riset Sosial & Teknologi Informasi)
ISBN 978-602-8177-13-9